

FITNAH PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARATIF KITAB TAFSIR AT- ṬABÂRI DAN TAFSIR
SAYYID QUTB)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
Fathia Phonna
NIM: 212510128

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN
TAFSIR KONSENTRASI ILMU TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.

ABSTRAK

Tesis ini menemukan bahwa kajian fitnah perempuan kian mengalami perubahan dan tafsiran ulama klasik tidak selalu bersifat bias gender. Penafsiran Aṭ-Ṭabârî terhadap ayat-ayat terkait fitnah perempuan yang sama sekali tidak bernuansa negatif kepada perempuan. Adapun Sayyid Quṭb yang hidup pada masa modern dengan pengalaman mengembaranya ke Barat, membuat tafsirannya memuat contoh fitnah perempuan yang lebih beraneka ragam, meninggalkan kisah-kisah Israiliyat dan cukup responsif gender.

Hasil ini diperoleh dengan menganalisa tafsir Aṭ-Ṭabârî dan tafsir Sayyid Quṭb terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan fitnah perempuan dengan menggunakan metode komparatif-tematik konseptual dan teori tafsir “*taghayyur al-tafsîr bi yaghayyur azman wal amkan*” (perubahan penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat) guna menemukan perubahan-perubahan baru dalam memandang perempuan.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan karya: Umar Latif (2015), Zaimil Anam dan Agus Kharir (2021), ‘Ala’ Bakr (2003) dan Faqihuddin Abdul Kodir (2021) seperti tema kajian yaitu terkait fitnah perempuan serta terdapat beberapa poin yang menguatkan berupa pengertian dasar fitnah perempuan yang menjadi acuan dasar dalam penelitian ini. Namun penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan sampel ayat yang berbeda-beda. Adapun penelitian ini fokus kepada mengkaji perkembangan kajian tentang fitnah perempuan dalam lintas sejarah dengan mengambil tafsir Ṭabârî dan Sayyid Quṭb.

Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode komparatif-tematik konseptual yang dianalisis dalam teknik pengumpulan data berupa deskriptif analisis dengan metode analisis komparatif (*analytical comparative method*).

Kata Kunci: fitnah, perempuan, stereotip, tafsir klasik, tafsir kontemporer

ABSTRACT

This thesis found that the women's trial studies is changing and the interpretation of classical scholars is not always gender biased. Aṭ-Ṭabâri's interpretation of verses related to women's trial has absolutely no negative nuances to women. Sayyid Quṭb, who lived in modern times with the experience of traveling to the West, made his commentaries contain more diverse examples of women's trial, leaving Israiliyat stories and quite gender responsive.

This result was obtained by analyzing Aṭ-Ṭabâri's tafsir and Sayyid Quṭb's tafsir regarding verses related to women's trial using the conceptual comparative-thematic method and the theory of tafsir "*taghayyur al-tafsîr bi yaghayyur azman wal amkan*" (changes in interpretation influenced by changing times and places) in order to find new changes in viewing women.

This research has relevance to the work: Umar Latif (2015), Zaimil Anam and Agus Kharir (2021), 'Ala' Bakr (2003) and Faqihuddin Abdul Kodir (2021) such as the theme of the study is related to women's trial and there are several points that strengthen the basic understanding of women's trial which is the basic reference in this study. However, these studies have different focuses and verse samples. This research focuses on examining the development of studies on women's trial across history by taking the interpretation of Ṭabâri and Sayyid Quṭb.

This thesis is library research using conceptual comparative-thematic methods that are analyzed in data collection techniques in the form of descriptive analysis with comparative analysis methods (analytical comparative method).

Keywords: trial, woman, stereotype, classical interpretation, contemporary interpretation

المخلص

وجدت هذه الأطروحة دراسات فتنه المرأة يتغير وأن تفسير العلماء الكلاسيكيين ليس دائما متحيزا جنسانيا. تفسير الطبري للآيات المتعلقة بفتنة النساء ليس له أي فروق دقيقة سلبية على الإطلاق بالنسبة للنساء. السيد قطب ، الذي عاش في العصر الحديث مع تجربة السفر إلى الغرب ، جعل تعليقاته تحتوي على أمثلة أكثر تنوعا لنساء الفتنة ، تاركا قصص المصرائلات ومستجيبة تماما للنوع الاجتماعي.

تم الحصول على هذه النتيجة من خلال تحليل تفسير الإمام الطبري وتفسير السيد قطب فيما يتعلق بالآيات المتعلقة بفتنة النساء باستخدام المنهج المفاهيمي المقارن الموضوعي ونظرية التفسير "تغاير التفسير بتغير الأزمنة والأماكن" (التغيرات في التفسير المتأثرة بتغير الأزمنة والأماكن) من أجل إيجاد تغييرات جديدة في نظرة المرأة

هذا البحث له صلة بالعمل: عمر لطيف (2015) ، زميل أنعم وأجوس خريز (2021) ، علاء بكر (2003) وفقى الدين عبد القادر (2021) مثل موضوع الدراسة يتعلق بفتنة النساء وهناك عدة نقاط تعزز الفهم الأساسي لقذف المرأة وهو المرجع الأساسي في هذه الدراسة. ومع ذلك ، فإن هذه الدراسات لها تركيزات مختلفة وعينات شعرية يركز هذا البحث على دراسة تطور الدراسات حول فتنة النساء عبر التاريخ من خلال أخذ تفسير الطبري وسيد قطب.

هذه الأطروحة عبارة عن بحث مكتبي باستخدام الأساليب المفاهيمية المقارنة الموضوعية التي يتم تحليلها في تقنيات جمع البيانات في شكل تحليل وصفي مع طرق التحليل المقارن (الطريقة المقارنة التحليلية).

الكلمات الرئيسية: المفتنة، المرأة، الصورة النمطية، التفسير الكلاسيكي، التفسير المعاصر

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathia Phonna
Nomor Induk Mahasiswa : 212510128
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Fitnah Perempuan dalam Tafsir Al-Qur'an
(Studi Komparatif Kitab Tafsir At-Thabâri dan
Tafsir Sayyid Qutb

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Fathia

Fathia Phonna

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul

Rekonsiderasi Fitnah Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi
Komparatif Kitab Tafsir Al-Tabâri Dan Tafsir Sayyid Qutb)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

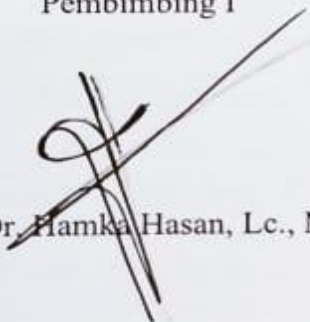
Disusun oleh:
Fathia Phonna
NIM: 212510128

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 31 Januari 2024

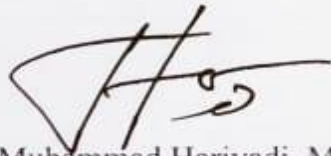
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Hamka Hasan, Lc., M.A.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.






TANDA PENGESAHAN TESIS

FITNAH PEREMPUAN DALAM TAFSIR AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF KITAB TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR SAYYID QUTB

Disusun oleh:

Nama : Fathia Phonna
Nomor Induk Mahasiswa : 212510128
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

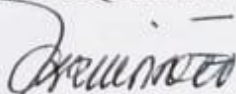
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
31 Januari 2024

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4	Prof. Dr. Hamka Hasan, Lc.,M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 31 Januari 2024

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

Keterangan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, salnya: رب ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *â* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta'marbúthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur hanya kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Islam, Iman, serta nikmat pendidikan. Dengan nikmat tersebut peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh manusia sedunia yakni Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada Beliau Saw.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasanya kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) yang telah memberikan Beasiswa Magister Program Pendidikan Kader Ulama (PKU) Masjid Istiqlal Jakarta.
2. Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Besar Masjid Istiqlal Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
3. Direktur Program Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal Jakarta Prof. Dr. KH. Ahmad Thib Raya, MA.
4. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
5. Manajer Program Pendidikan Kader Ulama (PKU) Masjid Istiqlal Jakarta Dr. Mulawarman Hannase Lc, MA,.Hum

6. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta Dr. H. Abd. Muid N, M.A.
7. Dosen Pembimbing Tesis, yakni Prof. Dr. Hamka Hasan, Lc., M.A. dan Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
8. Dosen Penguji WIP 1 dan WIP 2 Dr. Nur Arfiyah Febriani, MA yang telah meluangkan waktu serta memberikan masukan serta motivasi yang sangat membangun dalam penyelesaian penelitian ini
9. Segenap civitas akademika Program Pendidikan Kader Ulama Masjid Istiqlal dan Universitas PTIQ Jakarta, terkhusus untuk para dosen kami yang sudah begitu banyak membagi ilmunya serta membuka wawasan untuk penulis.
10. Segenap pengurus Yayasan Bukit Qur'an Nusantara Mataram dan keluarga besar SMPIT/SMAIT BQN Mataram yang telah memberikan dukungan dan semangat.
11. Seluruh teman seperjuangan PKUMI 1.0 terkhusus S2 PKU yang solid dan kompak dikala suka dan duka dalam perkuliahan
12. Ibu dan Bapak, serta keluarga besar penulis yang selalu mendukung penuh, baik secara moril dan materil, sekaligus mengiringi penulis dengan doa setiap waktu.
13. Suami dan buah hati tercinta yang memberikan bantuan dan penyemangat utama
14. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala jariyah yang terus mengalir.

Hanya harapan dan doa yang dapat peneliti panjatkan, semoga Allah Swt memberikan balasan dengan sebaik-baik balasan atas jasa semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini.

Jakarta, Januari 2024



Fathia Phonna

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kerangka Teori	11
G. Tinjauan Pustaka	13
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II DISKURSUS FITNAH PEREMPUAN	19
A. Definisi Fitnah Perempuan	19
B. Sejarah Fitnah Perempuan dan Perkembangannya	25
C. Macam-macam Fitnah Perempuan	34
1. Fitnah yang berasal dari dalam dirinya	34
2. Fitnah Ditimbulkan Oleh Faktor Luar	38

D. Stereotip Perempuan	44
BAB III PROFIL KITAB TAFSIR AT- ṬABĀRI DAN KITAB	
TAFSIR SAYYID QUṬB	57
A. Biografi Ibnu Jarīr Aṭ- Ṭabari	57
1. Riwayat Hidup	57
2. Kondisi Sosial dan Politik	59
3. Dinamika Intelektual dan Karya-karyanya	60
4. Latar Belakang dan Metodologi Penyusunan Kitab Tafsir	
Aṭ- Ṭabāri	62
5. Isu Fitnah Perempuan Saat Aṭ- Ṭabāri Hidup	66
B. Biografi Sayyid Quṭb	69
1. Riwayat Hidup	69
2. Kondisi Sosial dan Politik	72
3. Dinamika Intelektual dan Karya-karyanya	75
4. Latar Belakang dan Metodologi Penyusunan Kitab Tafsir	
Sayyid Quṭb.	79
5. Isu Fitnah Perempuan Saat Sayyid Quṭb Hidup	84
BAB IV ANALISIS KOMPATIF PENAFSIRAN AT- ṬABĀRI DAN	
SAYYID QUṬB TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR’AN	
YANG BERKAITAN DENGAN FITNAH PEREMPUAN ...	89
A. Penafsiran Aṭ- Ṭabāri Terhadap Ayat-Ayat Fitnah Perempuan. 89	
1. Ayat-Ayat yang Rawan Akan Kisah Israiliyat yang	
Menyudutkan Perempuan	90
2. Ayat-Ayat Terkait Kecintaan Terhadap Perempuan	109
3. Ayat Terkait Godaan Perempuan	112
B. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat Fitnah	
Perempuan.	113
1. Ayat-ayat yang rawan akan kisah Israiliyat yang	
menyudutkan perempuan	114
2. Ayat-Ayat Terkait Kecintaan Terhadap Perempuan	133
3. Ayat Terkait Godaan Perempuan	137
C. Analisis Komparasi Penafsiran Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb....	138
BAB V PENUTUP	147
A. KESIMPULAN	147
B. SARAN	148
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diskursus mengenai fitnah perempuan dalam Islam senantiasa menjadi topik yang hangat diperbincangkan baik di masyarakat maupun kajian ilmiah. “takut fitnah” sering diucapkan untuk membatasi sesuatu. Meski ini bersifat umum namun lebih sering ditunjukkan kepada perempuan.¹ Hal ini kemudian mau tidak mau seolah menjadi legitimasi untuk membatasi bahkan menyalahkan perempuan tanpa disadari menciptakan pandangan negatif kepada perempuan karena ia adalah sumber dari masalah, sehingga ia harus disembunyikan.²

Hal ini berkaitan dengan stereotip, yang dalam pengertian umum, mengacu pada penciptaan ide atau gambaran yang kaku, terlalu disederhanakan, dan sering kali berprasangka buruk terhadap sekelompok orang tertentu. Terkait perempuan, stereotip telah tertanam kuat di berbagai masyarakat selama berabad-abad. Stereotip ini sering kali berkisar pada peran, perilaku, dan atribut yang dianggap pantas bagi perempuan. Dampak dari stereotip

¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*, Bandung: Afkaruna.id, 2021, hal. 102.

² Fatima Mernissi, *Women and Islam an Historical and Theological*, Oxford UK: British Library Cataloguing in Publicatin Data, 1991, hal. 100-101.

tersebut terhadap kehidupan perempuan sangat besar, mempengaruhi segala hal mulai dari identitas pribadi hingga peluang profesional.

Secara historis, agama memang menjadi pembentuk selain norma-norma budaya dan masyarakat. Stereotip terhadap perempuan telah mengalami perkembangan namun tidak hilang, seiring dengan transisi masyarakat dari tradisional ke modern. Sejarah stereotip ini memberikan wawasan tentang tantangan yang terus-menerus dihadapi oleh perempuan saat ini dan menyoroti pentingnya upaya berkelanjutan untuk menantang dan mendefinisikan kembali stereotip tersebut.

Dalam konteks agama, stereotip terhadap perempuan sering kali muncul dari interpretasi tradisional terhadap teks agama, praktik budaya yang sudah berlangsung lama, dan struktur patriarki yang secara historis mendominasi banyak masyarakat. Stereotip ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perlakuan terhadap perempuan dalam berbagai komunitas agama, mempengaruhi segala hal mulai dari peran mereka dalam ritual dan ibadah hingga status sosial mereka sehari-hari.

Stereotip agama tentang perempuan bukan sekadar konsep akademis; mereka memiliki implikasi kehidupan nyata, karena membuat stereotip yang ada berakar kuat pada landasan sejarah, budaya, dan teologis, sering kali mendikte apa yang bisa dan tidak boleh dilakukan perempuan. Terlebih stereotip agama lebih kuat karena dianggap sebagai sebuah kebenaran yang pasti dan diangungkan. Tentu ini memiliki dampak yang juga jauh lebih besar dari stereotip lainnya.

Terdapat banyak sekali stereotip terhadap kaum perempuan, seperti *women was the primary agent to "man's Fall"* (wanita merupakan penyebab utama "kejatuhan laki-laki" dari surga dan mereka adalah sumber penyebab dari segala petaka).³ Anggapan ini telah digunakan untuk membenarkan penaklukan dan ketidakpercayaan terhadap perempuan. Stereotip tersebut awalnya bersumber dari kisah alkitabiah Kejadian. Dalam masyarakat Islam sendiri, stereotip tersebut masuk melalui penafsiran tradisional terhadap Al-Quran telah digunakan yang

³ Riffat Hassan, *Muslim Feminist Theologian*, t.p, t.t., hal.186.

seiring waktu diperalat untuk memaksakan peran domestik dan sekunder bagi perempuan.

hal ini diperkuat dengan stereotip lain yang menganggap *women as the second sex* (perempuan adalah jenis kelamin kedua), sehingga kedudukan perempuan dipandang lebih rendah dan memiliki hak yang rendah pula. Meski hal ini bersinggungan erat dengan sejarah awal penciptaan manusia, namun stereotip ini sering dilebih-lebihkan dan menjadi pendukung atas kewajaran untuk tidak mempercayai perempuan.

Contoh lainnya ialah stereotip “wanita karir” relatif modern namun juga membatasi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang mengutamakan karirnya adalah wanita yang dingin, tidak emosional, dan berpotensi mengabaikan keluarganya. Stereotip ini menciptakan dikotomi palsu antara kesuksesan profesional dan kehidupan pribadi, yang menyiratkan bahwa perempuan harus memilih salah satu dari yang lain. Hal ini sering kali menimbulkan penilaian masyarakat dan rasa bersalah bagi perempuan yang mengejar tujuan karir yang ambisius, sehingga menunjukkan bahwa aspirasi tersebut tidak sesuai dengan menjadi istri atau ibu yang baik.

Kalimat tersebut menjelaskan hubungan antara stereotip dan fitnah terhadap perempuan. Dikatakan bahwa keduanya merupakan pandangan negatif yang diberikan kepada perempuan dan sering kali digunakan secara bersama-sama untuk memperkuat satu sama lain. Stereotip dan fitnah perempuan cenderung diperbesar dan dimanipulasi untuk menghambat atau menyalahkan kaum perempuan. Poin selanjutnya menyatakan bahwa fitnah perempuan dapat menjadi salah satu bentuk dari stereotip terhadap perempuan, karena terdapat anggapan bahwa perempuan sendiri merupakan sumber fitnah. Oleh karena itu, perempuan bisa dilihat sebagai penyebab utama dari berbagai pelanggaran yang dilakukan manusia, dan hal ini dapat dikategorikan sebagai sebuah stereotip. Akhirnya, kalimat tersebut menyimpulkan bahwa pandangan negatif dan penyederhanaan berlebihan ini memiliki potensi untuk terus menyebar di masyarakat.

Konsep “fitnah perempuan” sendiri sebenarnya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur’an, akan tetapi secara substansial ide tentang konsep tersebut dapat ditemukan melalui beberapa ayat terkait pesona atau ujian yang kemudian dikaitkan dengan perempuan meski menggunakan kata selain fitnah. Kalimat “fitnah perempuan” justru lebih populer dalam hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, salah satu yang paling masyhur ialah:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضْرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Dari Usamah bin Zaid ra., dari Nabi ﷺ, bersabda: “Tidak aku tinggalkan setelahku suatu fitnah (ujian) yang paling berat bagi laki-laki selain perempuan” (HR. Al-Bukhari), dalam kitab nikah nomor 5096).⁴

Paradigma yang mengakar bahwa perempuan dianggap sebagai sumber fitnah utama. Meskipun hadis dianggap sebagai penjelas Al-Qur'an, namun diakui bahwa hadis bersifat lebih kontekstual, dan faktor-faktor seperti asbabulwurud (sebab-sebab turunnya ayat) serta kondisi sosial-budaya dan pengaruh kisah-kisah Israiliyat diakui sebagai elemen-elemen yang perlu dipahami di luar teks.

Pentingnya memahami bahwa potensi pesona tidak hanya melekat pada perempuan, tetapi pengakuan terhadap potensi ini sering kali melekat pada pandangan yang terlalu simplistik. Oleh karena itu, penulis menekankan perlunya penggalian makna ulang terkait fitnah perempuan. Tujuannya adalah untuk mengemukakan pandangan Al-Qur'an guna merinci dan mengklarifikasi pandangan tersebut, dengan harapan dapat menjadi penengah di antara pandangan yang terlalu liberal dan radikal.

Dengan kata lain, penulis mendukung adanya interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap ajaran Al-Qur'an

⁴ Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-bukhârîy*, diterjemah oleh Muhammad Muhsin Khan, Riyadh: Dar as-salam, 1997, Vol. 7, hal. 35, no. hadis 5096, kitab *nikâh*.

untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan menghindari ekstremisme dalam pandangan terhadap perempuan.

Kalimat tersebut membahas masalah perbedaan dan perubahan yang memberikan ruang untuk variasi dalam tafsir terhadap fitnah perempuan. Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa perubahan dalam penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Ini mengindikasikan bahwa tafsir Al-Qur'an selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan tempat.

Dialektika antara teks Al-Qur'an dan konteks realitas menjadi faktor utama yang membentuk tafsir. Sebagai hasilnya, penafsiran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor subjektivitas sang mufasir, seperti pengalaman hidup dan kualitas keilmuan, tetapi juga oleh dinamika perubahan dalam masyarakat dan kondisi sosial. Hal ini dapat menghasilkan paradigma yang berbeda dalam memandang berbagai aspek, termasuk dalam konteks relasi gender atau hubungan jender.

Pentingnya pemahaman bahwa tafsir Al-Qur'an tidak bersifat statis, tetapi senantiasa berkembang sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan, memberikan ruang untuk pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas sosial yang berubah.

Dalam dunia tafsir sendiri, para mufasir klasik cenderung fokus kepada kodifikasi dan penjagaan riwayat, sehingga ada banyak kisah-kisah Israiliyat yang ikut mewarnai tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Di sisi lain, sudah menjadi fenomena sosial bahwa cara pandang terhadap kaum perempuan pun masih diselimuti oleh budaya pra Islam yang berbeda jauh jika dibandingkan zaman modern saat ini.

Adapun para mufasir kontemporer mulai menafsirkan Al-Qur'an secara lebih luas dan mengaitkannya dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Penafsiran yang ada juga tidak hanya berpegang pada periwayatan, namun juga matan yang disampaikan, sehingga kisah-kisah Israiliyat atau pun periwayatan lainnya tak segan ditinggalkan jika memang dirasa tidak masuk akal atau bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Cara pandang mereka yang juga dianggap lebih luas dalam mengaitkan fenomena yang ada dengan ayat yang dibahas dan

lebih bersifat proposional dalam menjelaskan ayat-ayat terkait relasi jender antara laki-laki dan perempuan.

Namun anggapan bahwa mufasir klasik cenderung bias jender dan mufasir kontemporer lebih memiliki pandangan yang proposional serta responsif jender bisa saja tidak selalu benar. Melebeli secara merata para mufasir klasik sebagai penghasil tafsiran yang tidak responsif jender merupakan suatu ketidakadilan karena hal ini dapat menambah percikan pandangan negatif terhadap para penafsir Al-Qur'an pada masa sebelumnya.

Salah satu di antara pada mufasir klasik yang sering menyebutkan istilah fitnah perempuan ialah aṭ- Ṭabâri dalam karyanya *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*. Secara umum Aṭ- Ṭabâri mengartika kata fitnah sebagai cobaan⁵, dan perulangan pemilihan makna ini terjadi dibanyak tempat dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya, aṭ- Ṭabâri kerang menyebutkan kata “fitnah perempuan”. Meski tidak ditemukan secara gamblang apa definisi dari fitnah perempuan menurut aṭ- Ṭabâri, namun dapat penulisartikan berdasarkan telaan makna fitnah yang telah dilakukan bahwa, fitnah perempuan ialah cobaan atau ujian yang berasal dari perempuan.

Sedangkan di antara mufasir kontemporer yang dirasa memiliki tafsiran yang luas dan proposional dan memuat banyak contoh sosial ialah Sayyid Quṭb dengan kitab *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*. Sayyid Quṭb memberikan makna fitnah yang lebih rinci dari pada Aṭ- Ṭabâri. Ia dengan membagi makna fitnah menjadi dua, yaitu: *pertama*, fitnah bermakna sebagai menempa. Hal ini mirip dengan seorang pandai emas yang menempa emasnya sehingga menjadi murni dan bersih dari segala kotoran dan campuran lainnya. *Kedua*, fitnah bermakna godaan. Godaan yang mampu menjerumuskan manusia kepada penyimpangan dan maksiat.⁶

Sayyid Quṭb juga mengakui bahwa perempuan normal pasti memiliki tipu daya yang besar karena daya pikat atau goda yang

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil.7, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 456

⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, diterjemah oleh As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jil. 11, 302.

dimilikinya.⁷ Bahkan ia mengatakan bahwa perempuan dapat menjadi salah satu dari tiga petugas setan di masa ini jika rusak moralnya.⁸ Meski demikian Sayyid Quṭb bersikap proposional dengan tetap memberikan pembelaan kepada perempuan.

Jika sebagian mufasir mengartikan perempuan sebagai kaum yang lemah karena akalunya, Sayyid Quṭb justru mengartikannya dengan golongan yang sering menjadi sasaran penipuan, penganiayaan, dirampas haknya dan didiskriminasi.⁹ Sehingga pengakuan bahwa perempuan dapat menjadi sumber fitnah tidak bisa menjadi pembenaran untuk memandang negatif dan dalam realita justru merekalah yang sering menjadi korban.

Sehingga dapat digambarkan bahwa definisi fitnah perempuan menurut Sayyid Quṭb adalah sesuatu dalam diri perempuan yang dapat memberikan cobaan ataupun peneguhan terhadap iman seseorang namun pada penghujung tafsirannya, ia juga mengartika fitnah sebagai ujian yang sebenarnya memiliki makna yang sama atau hanya berupa sinonim kata.¹⁰

Kajian terkait fitnah perempuan masih terus berkembang, diantaranya yaitu: *Pertama*, jurnal oleh Zaimil Anam dan Agus Kharir dengan judul “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Antara *Tafsir al-Qurṭubi* dan *Tafsir al-Nur*)”. Sayangnya penelitian tafsir komparatif ini hanya membatasi pada 2 ayat saja, yaitu: Q.S. Ali ‘Imran/3: 14, dan Q.S. Yusuf/2: 24. Sehingga penelitian ini dirasa belum cukup mendalam.¹¹

Kedua, jurnal oleh Umar Latif dengan judul “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”. Penelitian ini fokus pada term fitnah dan mengkajinya secara cukup rinci. Penelitian ini juga menjelaskan pembagian fitnah yang salah satunya yaitu fitnah perempuan dengan membahas Q.S. Yusuf/12: 30 yang menceritakan kisah Nabi Yusuf as dengan *Imraah al-‘Aziz*. Di antara kitab tafsir yang

⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil. 6..., hal. 342.

⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil 6..., hal. 342.

⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil 2..., hal. 202.

¹⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabârî, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay Al-Qur’ân*, Jil 25..., hal. 129

¹¹ Aimil Anam dan Agus Kharir, “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Qurṭubi dan Tafsir an-Nur)”, *Jurnal El-Waroqoh*, Vol.5 No. 1 Tahun 2021.

digunakan, yaitu: *Tafsîr al-Amânah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsîr Aṭ-Ṭabâri* dan *Tafsîr al-Kabîr*.¹²

Ketiga, buku “Perempuan (bukan) Sumber Fitnah: Mengkaji Ulang Hadis Dengan Metode *Mubâdalah*” karya Faqihuddin Abdul Kodir. Buku yang melahirkan gebrakan baru, meskipun buku ini fokus pada kajian hadis, namun di dalam penjelasannya terdapat tafsiran ayat-ayat Al-Qur’an.¹³

Keempat, buku “*Fitnat an-Nisâ’*” karya “Ala’ Bakr. Buku ini membahas fitnah perempuan dengan sangat rinci. Dimulai dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur’an, hadis, dan pendapat ulama pendukung dalam penjelasannya. Terdapat juga kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur’an dan Salaf.¹⁴

Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa pemahaman fitnah perempuan dalam kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer turut mengalami perubahan sesuai dengan laju perubahan zaman. Sebagaimana fenomena sosial yang kian berubah-ubah dengan keilmuan yang kian meluas membuka peluang akan perubahan tafsiran yang semakin menyesuaikan kebutuhan masyarakat di lapangan.

Tesis ini akan mengkaji bagaimana mufasir klasik dan modern memahami isu-isu tentang fitnah perempuan. Mufasir klasik diwakili oleh Ibnu Jarîr Aṭ-Ṭabâri dan mufasir kontemporer diwakili oleh Sayyid Quṭb. Kedua mufasir tersebut mempunyai beberapa perbedaan, berupa latar belakang Pendidikan, kondisi sosio kultural serta karakteristik pemahaman agama yang dimiliki. Berikut beberapa perbedaan keduanya yang menjadi alasan menarik untuk diperbandingkan:

Pertama, Ibnu Jarîr Aṭ-Ṭabâri lahir di Iran pada abad ke-2 Hijriyah tepatnya pada 839 Masehi¹⁵, seorang pelopor tafsir Al-Qur’an lengkap 30 juz yang hidup di masa 3 generasi awal Islam dan dijuluki sebagai *marja’ul maraji* (induk para ahli tafsir).

¹² Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 31 Tahun 2015.

¹³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (bukan) Sumber Fitnah: Mengkaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*, Bandung: Afkaruna, 2021.

¹⁴ Ala’ Bakr, *Fitnat al-Nisâ’*, Kairo: Dar al-‘Aqidah, 2003.

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’ân*, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal, 7.

sedangkan Sayyid Qutb lahir di Mesir pada tahun 1906 Masehi,¹⁶ berarti hampir satu abad pasca wafatnya Ibnu Jarîr Aṭ- Ṭabâri. Ia merupakan ulama tafsir kontemporer yang menekankan analisis rasional.¹⁷ Perbedaan sosio kultural dan jarak zaman yang cukup jauh, tentu hal tersebut turut mempengaruhi paradigma keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta dalam menyikapi kisah-kisah Israiliyat.

Kedua, dalam mengembara mencari ilmu, Ibnu Jarîr Aṭ- Ṭabâri meninggalkan kota kelahirannya di usia muda dan menjelajahi negeri timur seperti Baghdad, Iraq, Mesir dan Syam.¹⁸ Sayyid Qutb juga melakukan perjalanan lintas negara seperti Ibnu Jarîr, namun pengembaraan itu justru ke negara-negara barat, seperti Amerika Serikat, Italia, Inggris dan Swiss.¹⁹ Perbedaan jenjang pendidikan dan realitas zaman yang dihadapi berimplikasi pada sikap keagamaan keduanya.

ketiga, Ibnu Jarîr Aṭ- Ṭabâri dikenal sebagai sosok yang zuhud, *wara'* dan *enggan* mencampuri urusan politik bahkan menolak jabatan dipemerintahan.²⁰ Ia mengabdikan hidupnya sebagai pencari dan pengajar ilmu. Sedangkan Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang pemikir dan aktivis yang karyanya bercirikan realisme serta pergerakan. Sehingga ia turut mewarnai gesekan politik di Mesir pada zamannya. Hidupnya dipenuhi dengan praktik dakwah yang nyata melalui jabatan-jabatan yang diembannya seperti fungsionaris Kementerian Pendidikan Mesir dan ketua seksi penyebaran dakwah dalam organisasi Ikhwanul Muslimin.²¹ Karakteristik dan pengalaman hidup yang dimiliki

¹⁶ Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 30 September 2023.

¹⁷ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fi Zilâlil Qur'an* dalam *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 1, 2021, hal. 36.

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al- Qur'an*, ..., hal. 9-11.

¹⁹ Ahmad Ghufron Baharudi, Almizan, *Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-matidalam>, diakses pada 30 September 2023.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'an*..., hal. 9-12.

²¹ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fi Zilâlil Qur'an*" ..., hal. 32.

keduanya juga memberikan pola pandang dan fokus penekanan yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang objektif dan ilmiah tentang konsep fitnah perempuan dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya melihat perbedaan dalam tafsir klasik dan kontemporer sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif dan menciptakan paradigma baru dalam menganggapi isu-isu jender khususnya perempuan dalam Islam.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Fitnah perempuan seolah menjadi legitimasi untuk membatasi bahkan menyalahkan perempuan
2. paradigma fitnah perempuan kian meluas dan tidak menutup kemungkinan terpapar oleh budaya.
3. Tafsir selalu mengalami perkembangan, sesuai dengan laju perkembangan dan kebutuhan waktu dan tempat
4. Mufasir klasik dan kontemporer memiliki gaya dan fokus penjelasan yang berbeda

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, penulis akan membatasi topik kajian seputar tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan sumber hukum lainnya guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait fitnah perempuan. Penulis juga akan melihat bagaimana dinamika tafsir terkait tema tersebut. Kajian ini juga akan dibatasi pada:

1. Ayat-ayat yang berkaitan dengan posisi perempuan sebagai fitnah dalam kitab tafsir klasik dan kontemporer.
2. Menganalisa persamaan dan perbedaan pandangan para mufasir tersebut serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah pokok dari penelitian ini yaitu: "Bagaimana fitnah perempuan dalam tafsir Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Aṭ-Ṭabâri dan Tafsir Sayyid Quṭb)?"

Adapun rumusan perinciannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian tentang fitnah perempuan dalam lintas sejarah?
2. Bagaimana perkembangan fitnah perempuan pada saat Ṭabâri dan Sayyid Quṭb hidup?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep fitnah perempuan dalam tafsir Al-Qur'an klasik yang diwakili oleh kitab Tafsir Aṭ-Ṭabâri dan kitab Tafsir Sayyid Quṭb sebagai perwakilan tafsir kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan teori dan menambah khazanah intelektual terkait isu fitnah perempuan dalam Islam. Mengungkap perspektif mufasir klasik yang diwakili oleh kitab Tafsir Aṭ-Ṭabâri dan kitab Tafsir Sayyid Quṭb sebagai perwakilan tafsir kontemporer tentang fitnah perempuan tentu melahirkan mozaik baru dalam studi jender dan keislaman di Indonesia.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir yang lebih luas, memahami posisi, potensi dan mencegah tindakan diskriminatif kepada perempuan.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ialah penjelasan terhadap teori-teori yang akan digunakan di dalam menganalisis penelitian. Fungsi dari teori adalah menghubungkan penelitian yang akan dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.

Adapun teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teori al-Farmawi Yang Kemudian Dimodifikasi Oleh Abdul Mustaqim

Teori ini merupakan langkah-langkah dalam model riset tematik yang penulis menggunakan, sebagai berikut:

Pertama, menentukan masalah yang akan dikaji. *kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut atau dengan kata lain memilih objek penafsiran yang berupa tema atau istilah tertentu. *Ketiga*, menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pewahyumannya yang disertai dengan pemahaman mengenai asbabunnuzulnya (jika memungkinkan). Jika tidak memungkinkan, maka yang penting adalah bagaimana menemukan korelasi melalui struktur logis.

Keempat, memahami keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing atau disebut teori munasabah. *Kelima*, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. *Keenam*, melengkapi dengan hadis-hadis yang relevan dan penjelasan para ahli psikolog dan sosiolog. *Ketujuh*, mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan melalui penghimpunan ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang *'amm* dan yang *khâsh*, yang *mutlaq* dengan *muqayyad* atau yang secara lahiriyah tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara.²²

Adapun riset tematik dalam penelitian ini merupakan jenis tematik konseptual, yaitu kajian terhadap konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Al-Qur'an. Sehingga meski tidak ditemukan term "fitnah perempuan" yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun secara substansial memiliki ide tentang konsep tersebut dapat ditemukan melalui beberapa ayat-ayat terkait pesona atau ujian yang kemudian dikaitkan dengan perempuan meski menggunakan kata selain fitnah.²³

2. Teori Tafsir Kontemporer

Salah satu teori tafsir menyatakan bahwa *taghayyur al-tafsîr bi yaghayyur azman wal amkan*, berarti perubahan

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 58-59.

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 55-56.

penafsiran dipengaruhi oleh perubahan zaman dan tempat. Sehingga tafsir sebagai sebuah produk dialektika antara teks Al-Qur'an dan konteks (realitas) sesungguhnya senantiasa mengalami perkembangan, sesuai dengan gerak perkembangan waktu dan tempat.

Maka sudah saatnya produk tafsir bergerak dari yang bersifat deduktif-normatif, bahkan terkesan hanya mengulang-ulang pemaknaan masa lalu menuju solusi atas problem sosial keagamaan kontemporer.²⁴ Hal ini sejalan dengan perkembangan zaman, budaya dan ilmu pengetahuan yang melahirkan perubahan cara pandang dan problem baru. Salah satunya dalam melihat posisi perempuan.

Jauh sebelum peradaban Islam, pada masa mesopotamia misalnya, eksistensi dan kedudukan perempuan jauh di bawah laki-laki bahkan seolah tidak memiliki kuasa atas diri mereka sendiri hingga penyamaran eksistensi mereka adalah jalan terbaik untuk menjaga kestabilan masyarakat.²⁵ Cara pandang itu kian mengalami perubahan seiring pergerakan dari agama meski masih banyak ditemukan kisah-kisah dalam perjanjian lama yang menyudutkan bahkan menyalahkan perempuan.

Hingga di era peradaban Islam mengalami perkembangan yang kian drastis. Dimanika tersebut pun terus berlanjut dengan lahirnya peradaban di Barat yang kemudian juga menciptakan perubahan-perubahan baru dalam memandang perempuan dan ini terus berlanjut hingga sekarang.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat dan melihat batasan masalah serta sebagai referensi pelengkap penelitian, penulis juga melakukan kajian pustaka sederhana untuk menemukan penelitian-penelitian yang memiliki irisan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kaitan dengan apa yang

²⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. 114.

²⁵ Fatima Mernissi, *Women and Islam an Historical and Theological*, Oxford UK: British Library Cataloguing in Publicatin Data, 1991, hal. 100-101.

akan penulis teliti namun secara konteks dan masalah tentu sangat berbeda, diantaranya adalah:

Pertama, jurnal tahun 2021 oleh Zaimil Anam dan Agus Kharir dengan judul “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Antara *Tafsîr al-Qurṭubi* dan *Tafsîr al-Nur*)”. Penelitian tafsir komparatif ini hanya membatasi pada 2 ayat yang diyakini berkaitan dengan fitnah wanita, yaitu: Q.S. Ali ‘Imran/3: 14, dan Q.S. Yusuf/12:24. Hanya mengutip dua ayat saja tentu dirasa belum cukup mendalam akrena terdapat banyak tafsiran terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang sarat akan tuduhan atau penyalahan akan perempuan. Sehingga penelitian ini masih menyisakan banyak ruang hampa yang dapat dikaji lebih dalam. Maka penulis nantinya akan menggunakan lebih banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan pesona dan godaan perempuan serta ayat-ayat yang menceritakan kisah yang rawan akan riwayat Israiliyat yang berkaitan dengan fitnah perempuan, seperti kisah penurunan manusia dari Surga, kisah pembunuhan pertama di bumi dan kisah malaikat Harut dan Marut.²⁶

Kedua, jurnal tahun 2015 oleh Umar Latif dengan judul “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”. Penelitian ini fokus pada term fitnah dan mengkajinya secara cukup rinci. Penelitian ini juga menjelaskan pembagian fitnah yang salah satunya yaitu fitnah perempuan dengan membahas Q.S. Yusuf/12: 30 yang menceritakan kisah Nabi Yusuf as dengan *Imraah al-‘Aziz*. Di antara kitab tafsir yang digunakan, yaitu: *Tafsîr al-Amanah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsîr At- Ṭabâri* dan *Tafsîr al-Kabîr*.²⁷ Memang kajian ini masih bersifat umum. Namun kajian ini cukup menjadi pembuka arah penelitian penulis karena apa tema yang penulis akan merupakan bagian dari kajian ini. Adapun penulis hanya akan fokus pada pembahasan fitnah perempuan dan *Tafsîr At- Ṭabâri* dan *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân* sebagai rujukan utama dan nantinya akan menambah jumlah ayat dalam pengkajian.

Ketiga, buku “*Fitnat an-Nisâ*” karya ‘Ala’ Bakr. Buku ini membahas fitnah perempuan dengan sangat rinci. Dimulai

²⁶ Aimil Anam dan Agus Kharir, “Fitnah Wanita Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Qurṭhubi dan Tafsir al-Nur)”....

²⁷ Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an”....

dengan memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama pendukung dalam penjelasannya. Terdapat juga kisah-kisah yang diambil dari Al-Qur'an dan Salaf.²⁸ Meski buku ini tidak terfokus pada bahasan tafsir, namun ini menjadi rujukan yang sangat penting bagi penelitian ini seperti pengertian dasar fitnah perempuan dan bahasan seputarnya karena pembahasan yang disajikan dalam buku ini sangatlah mendalam.

Keempat, buku "Perempuan (bukan) Sumber Fitnah: Mengkaji Ulang Hadis Dengan Metode Mubadalah" karya Faqihuddin Abdul Kodir. Meskipun buku ini fokus pada kajian hadis, namun di dalam penjelasannya terdapat tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Buku ini juga menjadi rujukan paling mendasar bagi penulis dalam mendefinisikan fitnah perempuan yang nantinya akan menentukan kriteria ayat-ayat yang dipilih dalam kajian. Sehingga buku ini dapat menjadi referensi guna melakukan kajian secara komprehensif.²⁹

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian terkait fitnah perempuan bukanlah hal baru. Akan tetapi penelitian sebelumnya memiliki fokus dan sampel ayat yang berbeda-beda. Maka dalam penelitian ini nantinya penulis akan fokus kepada transformasi perubahan konsep fitnah perempuan melalui analisa terhadap tafsiran ayat-ayat terkait fitnah perempuan dalam kitab tafsir klasik dan kontemporer.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga disebut dengan penelitian interpretif karena data hasil penelitian berhubungan dengan hasil interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.³⁰

Sedangkan penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki banyak keunggulan,

²⁸ Ala' Bakr, *Fitnat an-Nisâ'*....

²⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (bukan) Sumber Fitnah*....

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, terj. M.T Sutopo, Bandung: CV. Alfabeta, 2018, hal. 10-11.

di antaranya ialah data yang akan diperoleh nantinya merupakan data sangat mendasar, sebab berdasarkan banyak faktor, baik peristiwa atau realitas; pembahasan sangat mendalam dan terpusat; dan sifatnya terbuka pada lebih dari satu pandangan informan dan bersifat realistik. Metode ini juga bertujuan sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral, dengan hasil data yang hendak diolah dan dianalisis guna mendapatkan sebuah kesimpulan deskriptif di mana data yang didapatkan nanti dibuatkan kata-kata atau teks.

2. Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir dari kalangan ulama klasik dan kontemporer. Adapun sumber data dari penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Tafsîr Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân* karya Ibnu Jarîr At-Ṭabârî dan kitab *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân* karya Sayyid Quṭb. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi terkait fitnah perempuan yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah dan artikel.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (*maudhu'i*). Metode tafsir tematik atau *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an melalui pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian mempelajarinya secara mendalam lalu mengistimbatkan hukum-hukum.³¹

Adapun jenis tematik yang digunakan berupa tematik konseptual, yaitu kajian terhadap konsep-konsep tertentu

³¹ Muh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir *Maudhu'i*" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 273.

yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, tetapi secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam Al-Qur'an. Sehingga meski tidak ditemukan term "fitnah perempuan" yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, namun secara substansial memiliki ide tentang konsep tersebut dapat ditemukan melalui beberapa ayat-ayat terkait pesona atau ujian yang kemudian dikaitkan dengan perempuan meski menggunakan kata selain fitnah.³²

Berdasarkan metode tematik konseptual ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat yang dapat menjadi bahan rujukan yang memiliki kaitan terhadap fitnah perempuan, yaitu: kisah penurunan manusia dari surga dalam QS. AL-Baqarah/2: 35, QS. Al-A'raf /7: 19-23, Q.S. Tāhâ /20: 117 dan Q.S. Tāhâ /20: 120, kisah pembunuhan pertama di bumi dalam QS. Al-Maidah/5: 27-31, kisah malaikat Harut dan Marut dalam QS. Al-Baqarah/2: 102, ayat-ayat terkait kecintaan terhadap perempuan dalam QS. Ali- 'Imran/3: 14 dan QS. An-Nisa/4: 28 dan ayat terkait godaan perempuan dalam QS. Yusuf/12: 28.

4. Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif (*analytical-comparative methode*), yaitu upaya mendeskripsikan interpretasi kedua tokoh tafsir tersebut, lalu menganalisa secara kritis serta mencari sisi persamaan dan perbedaan, alasan mengapa sama dan mengapa berbeda, juga kelebihan dan kekurangan dari kedua kitab tafsir tersebut. Kemudian berusaha untuk mencari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing sebagai sebuah kontribusi riset penulis.³³

I. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika penulisan untuk menghasilkan sebuah tulisan menjadi sistematis-

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 55-56.

³³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, hal. 17.

logis serta dapat dipahami oleh pembacanya. Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian tesis ini dibagi kepada enam bab.

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian yang mencakup pemilihan jenis penelitian, data dan sumber data, dan teknis analisis data. Kemudian ditutup dengan susunan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan pembahasan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan terkait diskursus fitnah perempuan. dalam Al-Qur'an. Dimulai dengan pengertian, sejarah fitnah perempuan, perkembangannya dan macam-macam fitnah perempuan serta penjelasan terkait stereotip terhadap perempuan dan kaitannya dengan fitnah terhadap perempuan.

Bab III, pembahasan terkait profil kitab Tafsir Aṭ-Ṭabârî dan kitab Tafsir Sayyid Quṭb. Bab ini berisikan penjabaran terkait biografi mufasir. Bab ini terdiri dari riwayat hidup, kondisi sosial politik, dinamika intelektual dan karya-karya, latar belakang dan metodologi penyusunan kitab tafsir serta isu perempuan saat kedua mufasir tersebut hidup. Penjabaran biografi ini diharap mampu menjadi bahan analisa terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan pandangan para mufasir tersebut.

Bab IV, terkait konsep fitnah perempuan dalam kitab Tafsir Aṭ-Ṭabârî dan kitab Tafsir Sayyid Quṭb. Bagian ini terdiri dari analisa penulis melalui tafsir ayat tentang pengusiran manusia dari surga, tafsir ayat tentang kecintaan terhadap perempuan, tafsir ayat tentang perempuan yang membangkitkan nafsu dan tafsir ayat tentang tipu daya perempuan. Selain itu pada bab ini juga akan dijelaskan secara rinci pembahasan terkait hasil analisa terhadap penafsiran kedua mufasir tersebut, berupa persamaan dan perbedaan dari tafsiran keduanya serta alasan yang mendasarinya.

Bab V, bab ini berisi tentang penutup dari penelitian ini yang mencakup kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan hasil temuan dari penelitian ini. Kemudian dibagian akhir terdapat saran-saran dan rekomendasi hasil penelitian berupa rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu setelah ditemukannya hasil penelitian.

BAB II

DISKURSUS FITNAH PEREMPUAN

Bab ini berisikan diskursus terkait fitnah perempuan di dalam tafsir Al-Qur'an. Untuk mendapatkan pandangan umum mengenai fitnah perempuan dalam tafsir Al-Qur'an, perlu dijabarkan beberapa persoalan mendasar mengenai fitnah perempuan, dimulai dengan terminologi fitnah dalam Al-Quran yang kemudian berkaitan dengan perempuan. Kemudian penjabaran tentang definisi fitnah perempuan secara komprehensif dan disertai pendapat para pakar di dalamnya. Selanjutnya akan dijelaskan pula sejarah fitnah perempuan, perkembangannya dan macam-macam fitnah perempuan.

A. Definisi Fitnah Perempuan

Dalam Bahasa Arab, makna asli dari kata fitnah ialah **الْفِتْنَةُ** yang berarti memasukan emas ke dalam api untu membedakan antara emas dengan kualitas bagus dan emas dengan kualitas jelek.¹ Adapun secara tashrif, kata fitnah berakar dari **فَتَنَ - يَفْتُنُ**

¹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradât fi Gârib al-Qur'an*, diterjemah oleh Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, hal. 19.

فِتْنَةً yang berarti memikat, menguji, menggoda², menyesatkan, membujuk, membakar, dan menghalang-halangi.³ Penyebutan kata fitnah dalam Al-Qur'an berulang sebanyak 70 kali⁴ dan tersebar dengan konteks atau relevansi yang berbeda-beda.

Terminologi fitnah yang digunakan Al-Qur'an juga beraneka ragam, terkadang maknanya bisa menjadi azab, cobaan, tipuan dan sesuatu yang dapat menimbulkan kekacauan dan masih banyak lagi. Luasnya cakupan makna fitnah dalam Al-Qur'an berbanding terbalik dengan makna fitnah dalam Bahasa Indonesia yang parsial, hanya sebatas pada pencemaran nama atau kehormatan orang lain.⁵ Meski makna fitnah sangatlah beraneka ragam tergantung dari relevansi ayat, namun dapat dikatakan bahwa, fitnah secara umum dipahami sebagai hal-hal dan kesulitan-kesulitan yang Allah timpakan kepada hamba-hamba-Nya sebagai ujian dan cobaan yang mengandung hikmah.⁶ Sebagaimana firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagaimana cobaan. Kepada Kamilah kamu akan kembali.” (QS. Al-Anbiya’/21: 35)

Adapun Sayyid Quṭb memberikan makna fitnah yang lebih rinci dengan membaginya menjadi dua, yaitu: *pertama*, fitnah bermakna sebagai menempa. Hal ini mirip dengan seorang pandai emas yang menempa measnya sehingga menjadi murni dan bersih dari segala kotoran dan campuran lainnya. *Kedua*,

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997, Jil. 3, hal. 1033.

³ Ibnu Mandzur al-Afiy al-Mishry, *Lisân al-‘Arab*, Jil. 10, Beirut: Dar Shâdr, 1883, hal. 317

⁴ Muhammad bin Abdul Wahhab Al-‘Aqil, *Al-Fitnat wa Mauqif al-Muslim minhâ...*, hal. 9.

⁵ Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an” dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22, No. 31 Tahun 2015, hal. 74.

⁶ Muhammad bin Abdul Wahhab Al-‘Aqil, *Al-Fitnat wa Mauqif al-Muslim minhâ...*, hal. 9.

fitnah bermakna godaan. Godaan yang mampu menjerumuskan manusia kepada penyimpangan dan maksiat.⁷

Adapun fitnah perempuan sendiri, mengutip penjelasan ‘Ala’ Bakr dalam karyanya berjudul *Fitnat an-Nisâ*, yang dimaksud dengan fitnah perempuan ialah ujian yang dilakukan oleh perempuan karena Allah swt. menguji laki-laki dengan perempuan sebagaimana Ia menguji perempuan dengan laki-laki. fitnah ini sama seperti perkara lainnya seperti fitnah anak dan harta.⁸ Hal ini termasuk dalam keumuman firman Allah:

...وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“...Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat.” (Q.S. *Al-Furqan*/25: 20)

Adapun yang menjadi ujian dan cobaan tersebut karena Allah memberikan kecenderungan dalam naluri laki-laki terhadap perempuan, sebagaimana Firman Allah:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, Binatang ternak, dan lahan ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.” (QS. *Ali ‘Imran*/3: 14)

Ayat ini menggambarkan bahwa kebaikan yang sesungguhnya bukanlah dari pemenuhan hawa nafsu tersebut, melainkan apa yang ada di sisi Allah nanti yang disediakan kepada orang-orang yang bertakwa, merasa cukup dengan apa yang Allah berikan dan menahan diri untuk tidak tergiur dengan

⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, diterjemah oleh As’ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jil. 11, 302.

⁸ Ala’ Bakr, *Fitnah al-Nisâ*, Kairo: Dar al-‘Aqidah, 2003, hal. 11.

keharaman demi mewujudkan keinginannya.⁹ Ibnu Katsir menyatakan bahwa dalam ayat ini, dimulai dengan sebutan perempuan karena fitnah yang ditimbulkan oleh mereka sangat kuat.¹⁰

Pendapat di atas juga selaras dengan tafsiran Sayyid Quṭb namun dengan penjelasan yang lebih mendalam. Ia mengatakan bahwa penyebutan perempuan pada urutan pertama menunjukkan bahwa ia merupakan sesuatu yang sangat dicintai serta diinginkan (laki-laki) begitupun sebaliknya dan ini merupakan dorongan fitriyah instingtif yang tersembunyi, yaitu dorongan yang menjadi awal mula terjadinya penyelewengan apabila tidak dikendalikan oleh kesadaran yang kontinu. Hal ini merupakan kebutuhan vital dan sama sekali tidak berkonotasi negatif. Al-Qur'an sama sekali tidak memerintahkan untuk mematakannya, melainkan menerima kenyataan dan menyuruh untuk mengendalikannya.¹¹

Pemaknaan fitnah perempuan sebagai cobaan atau ujian telah lumrah dikalangan mufasir, namun mereka sedikit banyaknya memiliki nuansa penjelasan yang berbeda. Ada sejumlah dari mereka khususnya kalangan mufasir klasik seperti Aṭ-Ṭabāri. yang memberikan penjelasan yang sering menyajikan kisah-kisah terkait dahsyatnya godaan perempuan meskipun kebenarannya diragukan.

Sayyid Quṭb juga mengakui bahwa perempuan normal pasti memiliki tipu daya yang besar karena daya pikat atau goda yang dimilikinya.¹² Bahkan ia mengatakan bahwa perempuan dapat menjadi salah satu dari tiga petugas setan di masa ini jika rusak moralnya.¹³ Meski demikian Sayyid Quṭb bersikap proposional

⁹ Muhammad bin Abdul Wahhab Al-'Aqil, *Al-Fitnat wa Mauqif al-Muslim minhâ...*, hal. 21

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jil. 2, Riyadh: Dar al-Tayyibah li al-Nusur wa al-Auzi', 1999, hal 19.

¹¹ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 2..., hal. 41-43.

¹² Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 6..., hal. 342.

¹³ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil 6..., hal. 342.

dengan tetap memberikan pembelaan kepada perempuan. jika sebagian mufasir mengartikan perempuan sebagai kaum yang lemah karena akalnya, Sayyid Qutb justru mengartikannya dengan golongan yang sering menjadi sasaran penipuan, penganiayaan, dirampas haknya dan didiskriminasi.¹⁴ Sehingga pengakuan bahwa perempuan dapat menjadi sumber fitnah tidak bisa menjadi membenaran untuk memandang negatif dan dalam realita justru merekalah yang sering menjadi korban.

Ibnul Jauzi dalam kitabnya *Dzammul Hawa* (melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu) juga mengartikan fitnah perempuan sebagai godaan perempuan¹⁵ dan menuliskan bab khusus terkait tema ini yang berisikan seruan untuk bersikap mawas diri dalam menjaga dorongan jiwa (hawa nafsu) yang rentan terhadap godaan dan daya tarik yang dimiliki perempuan dengan menyertakan banyak hadis, riwayat dan kisah-kisah terkait godaan perempuan termasuk di dalamnya terdapat beberapa kisah Israiliyat.

Salah satu hadis paling populer terkait fitnah perempuan yaitu:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)¹⁶

“Dari Usamah bin Zaid ra., dari Nabi ﷺ, bersabda: “Tidak aku tinggalkan setelahku suatu fitnah (ujian) yang paling berat bagi laki-laki selain perempuan” (HR. Al-Bukhari).

Dari Sufyan Ats-Tsauri, tentang firman Allah QS. An-Nisa’/4: 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

¹⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil 2..., hal. 202.

¹⁵ Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa*, diterjemah oleh Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: ustaka Al-Kautsar, 2014, hal 9.

¹⁶ Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-bukhariy*, Riyadh: Dar al-salam, 1997, Jil. 7, kitab *nikâh*, no. hadis 5096,

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia diciptakan (bersifat) lemah”

Ia berkata, “Seorang perempuan melewati laki-laki. Laki-laki tersebut tidak mampu menahan dirinya dari memandang perempuan ini dan ia tidak dapat mengambil manfaatnya. Apakah yang lebih lemah dari pada ini?”.¹⁷

Al-Qurtubi menyatakan dalam tafsirnya bahwa bersifat lemah dalam ayat ini bermakna keinginan dari hawa nafsu untuk melakukan menyimpang dan perempuan adalah godaan terbesar laki-laki.¹⁸ Sehingga pengungkapan bahwa manusia itu bersifat lemah, terutama dalam menghadapi hawa nafsunya hendaklah menjadikan manusia itu sadar dan lebih menjaga dirinya agar tidak jatuh kepada perbuatan tercela seperti berzina dan lain-lain.¹⁹

Faqihuddin Abdul Kodir dalam karyanya yang berjudul “Perempuan (bukan) Sumber Fitnah” menyatakan: “Dalam Al-Qur’an, ‘fitnah’ berarti ujian dan cobaan hidup, bisa berupa apa saja dan bisa oleh siapa saja. Ia juga berarti pesona yang bisa menggiurkan dan menggoda orang lain. laki-laki bisa menjadi fitnah bagi yang lain, sebagaimana perempuan juga bisa menjadi menjadi fitnah.”

Dalam relasi jender, fitnah dimaknai sebagai potensi atau daya pikat dalam diri seseorang yang dapat menggoda orang lain. kata fitnah bisa bermakna ganda, bagi subjek yang disapa, misalnya perempuan ia bermakna ujian, sedangkan bagi objek pesonanya bisa saja laki-laki, perhiasan, kehormatan, atau apa pun yang memiliki potensi untuk yang dapat menggoda

¹⁷ Ibnul Jauzi, *Dzammul Hawa...*, hal. 102.

¹⁸ Abi Bakr Al-Qurtubi, *Al-Jâmi’ al-Ahkâm Al-Qur’ân*, Jil.6, Beirut, Muassas al-Risalah, 2006, hal. 246

¹⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan, *Tafsir tahlily kemenag*, dalam <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada 1 November 2023.

perempuan. Hal sebaliknya juga berlaku bagi laki-laki. maka poin yang ingin ditonjolkan bukanlah pada apa objek pesonanya, melainkan bagaimana subjek yang disapa mampu menyelamatkan diri dari cobaan tersebut.²⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa fitnah perempuan adalah pesona yang dimiliki oleh perempuan yang memberikan potensi untuk menjadikannya sebagai cobaan/ujian bagi laki-laki untuk menguji keimanan dan ketakwaannya. Sehingga dengan berpegang pada konsep ini, maka pemilihan ayat-ayat yang akan dikaji dalam pembahasan fitnah perempuan dalam penelitian ini ialah ayat-ayat yang berkaitan dengan pesona, daya pikat dan godaan perempuan.

B. Sejarah Fitnah Perempuan dan Perkembangannya

Hasrat yang tinggi dalam relasi jender antara laki-laki dan perempuan sejak dahulu telah ada dan telah menjadi tabiat manusia. Sehingga kemunculan fitnah perempuan bagi laki-laki begitupun sebaliknya sudah terjadi bersamaan dengan terciptanya manusia itu sendiri. Adapun mengenai sejarah awal terjadinya penyelewengan atau kemaksiatan yang terjadi karena fitnah tersebut atau dalam hal ini perempuan tidak bisa dipastikan.

Sejarah fitnah perempuan mencakup banyak peristiwa di masa lalu. Jika merujuk sejarah Yahudi dan Nasrani dalam Perjanjian Lama penciptaan, yang juga turut terbawa dalam tafsir-tafsir klasik bahwa fitnah perempuan pertama yang terjadi ialah ketika hawa menggoda Nabi Adam as. untuk memakan buah larangan. Ketika Allah mencela Nabi Adam as. Adam as. Melimpahkan seluruh dosa kepada Hawa dan berkata: “Sesungguhnya dia adalah perempuan yang Engkau jadikan bersamaku, dia telah memberiku buah dari pohon itu maka aku memakannya”.

Kemudian Allah berfirman: “Banyak, kebanyakan susahmu ketika kamu hamil, dan akan merasakan sakit ketika

²⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (bukan) Sumber Fitnah: Mengkaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*, Bandung: Afkaruna, 2021, hal. 103-104.

melahirkan.” Dan Dia berfirman kepada Adam: “Karena kau mendengarkan perkataan isterimu dan kau telah memakan buah pohon yang Aku telah wasiatkan kepadamu dengan perkataan jangan kau makan dari buah pohon tersebut, bumi dilaknat karena perbuatanmu. Dengan susah payah kau akan makan darinya setiap hari di kehidupanmu”.

Kisah Israiliyat ini berbanding terbalik dengan apa yang dikisahkan Al-Qur’an dalam surah Al-A’raf /7: 19-23.

وَبَادِمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (١٩) فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا مَنَّكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِيَّيَّيْ لَكُمْ لَمِنَ النَّصْحِينَ (٢١) فَدَلَّلَهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَخُكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

“(Allah berfirman,) ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, maknlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.’ (19) Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, ‘Tuhanmu tidak melarang kamu berdua mendekati pohon ini, kecuali (karena Di tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).’ (20) Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini bagi kamu benar-benar termasuk para pemberi nasihat.’ (21) Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka,

ketika keduanya telah mencicipi (buah pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun di (Surga). Tuhan mereka menyeru, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' (22) Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.'”(23)

Al-Qur'an menceritakan bahwa dosa tersebut ialah dosa keduanya, yaitu Adam dan isterinya, kemudian keduanya meminta ampunan kepada Allah Swt. dan Allah-pun telah mengabulkannya.²¹ Tidak terdapat di bagian manapun dalam Al-Qur'an yang mengatakan bahwasanya istrinya ialah yang pertama memakan buah tersebut sebelum Adam dan mencari informasi terkait hal ini tidaklah penting.²² Terlebih lagi Al-Qur'an juga tidak menyatakan bahwa Istrinya yang merayu (memberi) Adam untuk memakan buah dari pohon tersebut, atau mengatakan bahwa rasa sakit ketika melahirkan merupakan hukuman dari Allah Swt. Bahkan di ayat lain dalam Al-Qur'an, Allah lebih mengedepankan larangan atau penekanan kepada Adam, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Tâhâ /20: 117:

فَعَلْنَا يَادُمْ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

“Maka Kami berkata, 'Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.’”

²¹ Syarief Muhammad Abdul Adim, *al-Mar'atu fil Islam wal Mar'atu fil 'Aqidati al-Yahudiah wal-Masiihiyah baina al-Usthurah wal Haqiqah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Qamaruddin, Kanada:t.p, 2009, hal 8-10.

²² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan, *Tafsir tahlily kemenag*, dalam <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada 3 November 2023.

Kemudian kisah Israiliyat lainnya seperti tentang pembunuhan pertama di bumi, yaitu pembunuhan yang terjadi di antara kedua anak Nabi Adam as. Menurut cerita Israiliyat, sejarah tersebut juga diyakini berawal dari perebutan saudara perempuan mereka untuk dinikahi. Di masa itu dilarang menikahi saudara kembar perempuan melainkan harus saudara kembar saudaranya, yaitu yang tidak dalam proses mengandung yang sama. Karena setiap persalinan istri Adam melahirkan anak kembar, terdapat anak perempuan yang cantik dan terdapat anak perempuan yang jelek.

Saudara perempuan yang cantik tidak terima jika ia harus menikah dengan saudara perempuannya yang lain, maka kemudian kedua anak laki-laki tersebut mempersembahkan kurban untuk menentukan siapa yang berhak mendapati saudara perempuan yang cantik tersebut. Hingga akhirnya menimbulkan kedengkian dan menyebabkan pertumpahan darah.²³

Riwayat-riwayat yang menceritakan berbagai kisah Israiliyat tersebut dalam ditemukan dalam kitab-kitab tafsir klasik karena pada masa itu lebih mengedepankan penjagaan riwayat, belum sampai kepada fase analisis matan. Sehingga terdapat berbagai detail cerita bahkan cenderung terlalu detail tanpa ada jaminan atas kebenarannya. Oleh karena itu kisah-kisah Israiliyat ini tidak bisa menjadi pegangan.

Sejauh pelacakan yang dapat dilakukan dalam sejarah Islam, fitnah perempuan terjadi di kalangan Bani Israil, ini adalah fitnah pertama yang menimpa mereka, meski hal ini juga tidak menjamin bahwa sebelumnya fitnah perempuan belum pernah terjadi. Sabda Nabi Muhammad ﷺ:

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ān*, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal, 735

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَيْنِي وَبَيْنَ إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)²⁴

Dari Abi Sa'id Al-Khudhri, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya dunia ini begitu manis nan hijau. Dan Allah mempercayakan kalian untuk mengurusinya, Allah ingin melihat bagaimana perbuatan kalian. Karenanya jauhilah fitnah dunia dan jauhilah fitnah wanita, sebab sesungguhnya fitnah pertama kali di kalangan Bani Israil adalah masalah wanita". (HR. Muslim)

Fitnah (godaan) perempuan juga dialami oleh Nabi Yusuf as. sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dalam surah Yusuf 12: 28:

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ ۗ قَدَّ مِنْ ذُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

"Maka, ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami perempuan itu) berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum wanita) tipu dayamu benar-benar hebat'".

Meski ayat ini menceritakan yang spesifik, namun tipu daya atau fitnah yang dimaksud di sini berlaku global, yaitu kepada kaum perempuan pada umumnya. Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan bahwa tipu daya perempuan benar-benar hebat, lebih mengena dan menarik hati, juga sangat berpengaruh dalam jiwa dan tidak ada kemampuan bagi laki-laki menolak dan terlepas dari tipu dayanya.²⁵

Sayangnya pandangan misoginis berupa penyalahan terhadap penyelewengan-penyelewengan yang terjadi kepada para perempuan saja dengan menganggapnya sebagai sumber

²⁴ Abi al-Husai Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Beirut: Dar at-tashil, 2014, Jil. 1, dalam *Kitab ar-Raqâq*, No. 2742

²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jil. 6, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 481.

fitnah ternyata turut mewarnai dunia tafsir dan fikih. Penjelasan dalam tafsir, khususnya tafsir klasik juga sarat akan penjelasan yang mewakili sisi kaum perempuan, sehingga seolah tafsiran yang ada hanya memuat sudut pandang laki-laki, seperti dalam tafsir Al-Qurthubi dalam penjelasan QS. Ali 'Imran/3: 14:

fitnah yang dapat ditimbulkan dari kaum wanita itu ada dua, sedangkan fitnah yang dapat ditimbulkan dari anak-anak itu hanya satu. Adapun dua fitnah yang dapat ditimbulkan dari wanita yaitu, mereka dapat membuat suaminya memutuskan tali silaturahmi, karena biasanya para wanita menyuruh suaminya untuk berjauhan dengan ibu dan saudari-saudarinya. Dan yang kedua adalah: mereka dapat membuat suaminya mencari uang di jalan yang tidak diperbolehkan, dikarenakan tuntutan mereka yang berlebihan.²⁶

Meski harus diakui bahwa kualitas diri kaum perempuan pada masa modern ini mengalami penurunan. Namun hal yang sama juga terjadi pada laki-laki, jumlah laki-laki yang ideal menurut pandangan agama bahkan semakin langka. Kealpaan lelaki sejati inilah yang kian memperparah kehidupan bermasyarakat sehingga fitnah kian merebak.

Sehingga tak adil jika fenomena sosial yang buruk hanya disandarkan kepada kaum perempuan. Emansipasi dan gugatan-gugatan kritis yang dilayangkan kaum perempuan dalam melawan pandangan misoginis kian berkembang, Pandangan kontemporer mulai melihat teks-teks agama dan menilai hukum fikih secara lebih proposional, seperti menggunakan metode *mubâdalah*.

Faqihuddin menegaskan bahwa potensi fitnah pada diri perempuan tidak menjadikan mereka lebih rendah dari laki-laki. bahkan tidak menjadi penghambat mereka terhadap akses di ranah publik untuk kebaikan dan kemaslahatan dengan berdasarkan tiga alasan fundamental, yaitu:

Pertama, prinsip meritokrasi Islam. Kemuliaan didasarkan pada keimanan dan amal perbuatan. Maka potensi yang ada

²⁶ Abi Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' al-Ahkâm Al-Qur'an*, Jil.5..., hal. 44.

pada seseorang jika tidak diungkapkan dengan aksi, maka tidak memiliki nilai apa pun termasuk potensi untuk menjerumuskan orang lain. *Kedua*, potensi fitnah juga ada pada diri laki-laki yang tentu tidak menjadikan mereka dipandang lebih jahat dari perempuan. *Ketiga*, ranah publik maupun domestik adalah area baik bagi laki-laki maupun perempuan untuk mempraktikkan amal kebaikan. Oleh karena tidak perlu menghambat partisipasi kaum perempuan untuk aktif di ranah publik secara sewenang-wenang hanya karena alasan perempuan adalah fitnah.

Perlu diperhatikan juga bahwa pembatasan-pembatasan yang diberikan agama kepada kaum perempuan bukan berarti penghapusan identitas dan potensi diri kaum perempuan bahkan sejarah mencatat bahwa kaum perempuan juga berperan dan membantu laki-laki. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Taubah/9: 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar; menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi Rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Syeikh Abdur Rauf al-Singkili menjelaskan dalam tafsirnya bahwa laki-laki dan perempuan itu setengah dari mereka saling sokong-menyokong (pimpin-memimpin) dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kejahatan²⁷. Baik laki-laki dan perempuan mereka saling menjadi *partner* dalam kebaikan melalui berbagai peran bersama. Penjelasan ini rasanya sangat

²⁷ Abdurrauf Bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, Jakarta: Raja publishing, 2010, hal. 199.

mewakili kondisi sosial politik di masa hidupnya. Kesetaraan hak dalam berpartisipasi di masyarakat bahkan dalam memimpin-memimpin, mengingat Aceh secara berani mengangkat empat sultanah di mana hal tersebut masih terkesan tabu bahkan ditentang saat itu.

Sehingga bukan hanya laki-laki mukmin, perempuan mukmin pun turut membela saudaranya dari kalangan laki-laki mukmin karena hubungan seagama sesuai dengan fitnah kewanitaannya. Istri-istri Rasulullah dan istri-istri para sahabat turut ke medan perang untuk menyediakan air minum serta makanan bagi tentara-tentara Islam karena mereka saling terikat oleh tali keimana, kesatuan dan saling mengasihi.²⁸

Contoh lainnya ialah kisah dalam hadis yang diriwayatkan dari *Miswar bin Makhramah ra*:

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، وَمَرْوَانَ قَالَ: فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْ قِصَّةِ الْكِتَابِ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لِأَصْحَابِهِ: قُومُوا فَأَحْزُرُوا، ثُمَّ احْلِقُوا، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا لَمْ يَبْقَ مِنْهُمْ أَحَدٌ، قَامَ فَدَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَتُحِبُّ ذَلِكَ؟ اخْرُجْ، ثُمَّ لَا تُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ، وَتَدْعُو حَالِقَكَ فَيَحْلِقَكَ، فَقَامَ، فَخَرَجَ، فَلَمْ يُكَلِّمَ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ، نَحَرَ هَدْيِيهِ، وَدَعَا حَالِقَهُ فَحَلَقَهُ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ، قَامُوا فَنَحَرُوا، وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan, *Tafsir tahlily kemenag*, dalam <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada 5 November 2023.

يَخْلِقُ لِبَعْضٍ حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَفْتُلُ بَعْضًا عَمَّا "، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ،

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)²⁹

“Miswar bin Makhramah ra mengisahkan perjanjian Hudaibiyah. Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari kontrak perjanjian itu (yang dianggap merugikan umat Islam), baginda berseru kepada sahabat-sahabatnya: “Bangunlah dan sembelihlah kurban-kurbanmu, lalu cukur rambut kamu”. Demi Allah, tidak ada satupun dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang berdiri mengikuti perintah, sekalipun perintah itu diulang tiga kali. Setelah terlihat tidak ada satupun yang menunaikan perintah, Nabi ﷺ masuk ke kemah Umm Salamah sambil menceritakan pembangkangan ini. Ummu Salamah ra. berkata: “Wahai Nabi, apakah kamu ingin mereka melakukan hal itu? kamu keluar saja dari kemah, tidak perlu berbicara sepatah kata apapun kepada siapapun, kamu mulai saja menyembelih kurbanmu dan undang tukang cukur untuk memangkas rambutmu.” Ketika para sahabat melihat sendiri Nabi melakukan hal itu, merekapun berdiri, menyembelih kurban dan mencukur rambut mereka satu sama lain.” (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menggambarkan bagaimana partisipasi seorang perempuan dan penerimaan pendapatnya dalam dakwah Islam. Tentu ada banyak contoh lain yang dapat disebutkan, namun poin yang ingin ditekankan ialah eksistensi dan derajat perempuan tidak dipandang lebih rendah dari kaum laki-laki. keduanya, laki-laki dan perempuan mengemban tuasnya sebagai khalifah di dunia dan bisa saling bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman terkait fitnah perempuan kian mengalami perubahan. Kalangan ulama klasik dominan menyertakan kisah-kisah Israiliyat dan membawa budaya lama yang cenderung melihat sesuatu dari kacamata laki-laki saja, sedangkan pada

²⁹ Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahīh Al-bukhārī*, Jil. 3..., *Kitāb al-Syurūṭ fi al-Jihād wa Mashālahah ma’a al-ḥarbi wa Kitābat asy-Syurūṭi*, No. 2731.

masa setelahnya, pemahaman terkait fitnah perempuan bergerak menuju cara pandang yang lebih proposional dengan adanya akulturasi budaya, perubahan kebiasaan dan gerakan pembacaan ulang teks-teks agama.

C. Macam-macam Fitnah Perempuan

Fitnah perempuan jika dilihat dari faktor ditimbulkan, dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Fitnah yang berasal dari dalam dirinya

Artinya fitnah tersebut terjadi memang karena didorong oleh unsur-unsur yang terdapat pada individu perempuan itu sendiri seperti kecantikan dan karakteristik yang dimiliki. Harus diakui bahwa perempuan adalah pelengkap dan nadi kehidupan bagi laki-laki. Perempuan itu indah dan menyukai keindahan. Perempuan sebagai makhluk yang bersifat lembut dan memiliki banyak sekali hal yang menawan dalam diri mereka yang tidak terdapat dalam diri laki-laki. Ada banyak hadis yang menggambarkan kelebihan dalam diri perempuan, di antaranya:

Dari Anas bin Malik, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءَ، وَالطِّيبَ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ (رَوَاهُ النَّسَائِيُّ)³⁰

“Di Dunia ini aku menyukai wanita dan parfum, sedangkan shalat adalah penentram hatiku” (HR. An-Nasa’i)

Dari Abdullah bin ‘Amr ra., ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

³⁰ Abi ‘Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib an-Nasa’i, *As-Sunân al-Kubrâ*, Beirut: Risalah, 2001, Jil. 4, *Kitâb ‘Asyarat an-Nisâ’*, no. 3939.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³¹

“*Sesungguhnya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah perempuan saleha.*” (HR. Muslim)

Salah satu riwayat terkenal yang menggambarkan fitnah kecantikan Perempuan adalah kisah Al-Fadhl bin Abbas ra. yang ikut melaksanakan haji wada’ dengan Rasulullah ﷺ

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ حَنْعَمَ، فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ وَجْهَ الْفَضْلِ إِلَى الشِّتِّ الْآخِرِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَذْرَكَتْ أَبِي شَيْحًا كَبِيرًا، لَا يَثْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ، أَفَأَحْجُ عَنْهُ قَالَ " نَعَمْ " .
وَذَلِكَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)³²

Dari Abdullah bin ‘Abbas ra. berkata: “Al-Fadl (saudaranya) naik di belakang Rasulullah ﷺ dan seorang wanita dari suku Khath'am datang dan Al-Fadl mulai menatapnya dan dia mulai menatapnya. Nabi ﷺ memalingkan wajah Al-Fadl ke sisi lain. Wanita itu berkata, ‘Ya Rasulullah ﷺ! Kewajiban haji yang diperintahkan oleh Allah kepada para penyembah-Nya telah menjadi hak ayahku dan dia sudah tua dan lemah, dan dia tidak bisa duduk teguh di Bukit; bolehkah saya melakukan haji atas namanya?’ Nabi ﷺ menjawab, ‘Ya, Anda boleh.’ Itu terjadi Ketika haji wada’” (HR. Muslim)

³¹ Abi al-Husai Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: 2014, Jil. 1, Kitâb ar-Radhâ’, no. 3465.

³² Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Al-bukharîy*, Riyadh: Dar al-salam, 1997, Jil. 2, Kitâb hâjj No. 1513.

Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang di atas unta dalam perjalanan dari muzdalifah menuju ke Mina, tiba-tiba rombongan beliau didatangi oleh seorang perempuan cantik dari Khats'am yang meminta fatwa terkait hukum badal haji. Al-Fadhl terpukau dengan kecantikan sang perempuan dan larut memandangnya, namun Rasulullah yang menyadari hal tersebut kemudian memalingkan wajah al-Fadhl ke arah lain.

Gambaran di atas menyiratkan bahwa kecantikan dapat menimbulkan fitnah namun anggapan bahwa kecantikan perempuan akan selalu membawa malapetakan tentu sangat keliru karena keindahan atau kecantikan itu sendiri merupakan anugerah dari Allah. Daya pikat dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan bukan menunjukkan bahwa hal tersebut sebagai sesuatu yang tercela, melainkan sebuah keistimewaan yang membuat kaum perempuan diberikan penjagaan atau batasan-batasan sebagai upaya preventif terhadap terbukanya peluang fitnah dan cara yang paling efektif dalam menghindari fitnah ini adalah dengan menjaga pandangan mata,³³ sebagaimana dalam firman Allah:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. AN-Nur/24: 30).

³³ Khalil Abdul Karim, *Mujtama' Yatsrib Alaqah al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-R â'syidin*, diterjemah oleh Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hal. 96.

Dalam Tafsir Al-Misbah dikatakan bahwa kata *yagudhdhu* pada ayat di atas berasal dari kata *ghadhdha* yang berarti menundukkan atau mengurangi. Maksud kata tersebut dalam ayat ini ialah mengalihkan arah pandangan, serta tidak memantapkan pandangan dalam waktu yang lama kepada sesuatu yang terlarang atau sesuatu yang kurang pantas untuk dilihat.³⁴

Sikap prefentif tersebut juga berlaku secara proposional, yaitu pada kedua jender yang ada, laki-laki dan perempuan. hal tersebut dibuktikan pada lanjutan ayat setelahnya yang juga ditujukan kepada Perempuan itu sendiri, sebagaimana firman Allah:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ....

“Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya....” (QS. An-Nur /24: 31)

Perempuan dengan segala karakteristiknya tetap memiliki peluang membuka fitnah. Ia ibarat bunga, ada bunga yang warnanya indah yang memanglingkan pandangan mata namun tidak begitu semerbak harumnya, ada bunga yang warnanya biasa saja namun begitu harum sehingga menggoda penciuman, dan ada pula bunga yang sangat indah warnanya lagi harum aromanya namun

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 324.

tangkainya berduri tajam sehingga berbahaya jika didekapi. Setiap perempuan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun semua tipe dan karakteristik tersebut dapat membuka peluang fitnah.³⁵ Sehingga terdapat aturan-aturan khusus yang diberikan kepada kaum perempuan.

Segala aturan-aturan yang bersikap preferentif hendaknya dipandang secara bijak dan proposional, karena melakukan pencegahan dibebankan kepada setiap jender, yaitu laki-laki dan perempuan. Maka pembatasan kepada kaum perempuan bukan berarti tindakan menghapus eksistensi diri dan menutup potensi dalam diri mereka apalagi merendahkan derajat mereka. Sebagaimana pandangan melihat anak sebagai anugerah, namun juga dalam kondisi tertentu anak bisa menjadi fitnah yang menguji iman seseorang.

2. Fitnah Ditimbulkan Oleh Faktor Luar

Artinya fitnah perempuan yang tidak berasal dari dalam diri perempuan, melainkan disebabkan oleh unsur-unsur lain diluar diri perempuan³⁶ Faktor luar inilah yang menyebabkan terjadinya penyelewengan atau pelanggaran agama meski tidak diawali oleh rayuan atau partisipasi perempuan di dalamnya. Faktor luar ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Kecenderungan Seksual Laki-Laki yang Lebih Besar

Menurut ilmu *neuroscience*, yaitu ilmu yang mencoba mengungkap misteri otak, menyatakan bahwa otak manusia merupakan keajaiban kompleksitas yang menampung banyak sekali struktur yang bertanggung jawab untuk mengatur fungsi fisiologis dan psikologis kita. Di antara struktur-struktur ini, hipotalamus menonjol sebagai wilayah penting yang memainkan peran penting dalam pengaturan hasrat seksual baik pada laki-laki maupun perempuan.

³⁵ Abdul Mun'im Qandil, *Fitnah al-Nisâ'*, diterjemah oleh Zeyd Husein Al-Hamid, Surabaya, Risalah Gusti, 1994, hal. 94.

³⁶ Khalil Abdul Karim, *Mujtama' Yatsrib Alaqah al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-Râ'syidin...*, hal. 14.

Meskipun ukurannya kecil, wilayah ini berfungsi sebagai pusat komando beragam fungsi fisiologis dan psikologis. Ia bertindak sebagai penghubung antara sistem saraf pusat dan sistem endokrin, terutama melalui kontrolnya terhadap kelenjar pituitari. Meskipun mengatur berbagai fungsi penting seperti suhu tubuh, rasa lapar, haus, dan pola tidur, salah satu perannya yang paling menonjol adalah dalam pengaturan perilaku dan hasrat seksual.³⁷

Hipotalamus memainkan peran sentral dalam pengaturan hormon, yang sangat penting dalam hasrat seksual. Pada pria, ukuran hipotalamus lebih besar yaitu dua setengah kali lebih besar dari hipotalamus perempuan³⁸ dan berfungsi untuk membantu mengatur produksi testosteron, hormon seks utama pria. Tingkat testosteron terkait erat dengan hasrat seksual dan libido. Ketika kadar testosteron berada dalam kisaran normal, pria cenderung mengalami hasrat seksual yang sehat.

Pada perempuan, hipotalamus juga terlibat dalam regulasi hormonal, namun situasinya lebih kompleks. Sistem reproduksi perempuan diatur oleh interaksi hormon yang rumit, termasuk estrogen dan progesteron. Hipotalamus membantu mengatur pelepasan hormon-hormon ini, yang pada gilirannya mempengaruhi siklus menstruasi dan hasrat seksual perempuan. Estrogen, khususnya, memiliki dampak signifikan terhadap hasrat seksual pada perempuan.

Sehingga pada laki-laki, hasrat seksual seringkali ditandai dengan hubungan yang lebih lugas dan langsung dengan hipotalamus. Produksi testosteron adalah

³⁷ Bruce S. McEwen dan Teresa A. Milner, "Understanding the Broad Influence of Sex Hormones and Sex Differences in the Brain", dalam *Journal of Neuroscience Research Tahun 2017*. Hal. 24-33

³⁸ Aisah Dahlan, RumilAl-Hilyah, Perbedaan Persepsi pria dan Wanita, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Fo8uGGAfz8M>, diakses pada 5 Novemver 2023

pendorong utama hasrat seksual. Laki-laki biasanya mengalami hubungan yang lebih linier antara faktor fisiologis dan hasrat seksual, yang dapat menghasilkan tingkat hasrat yang relatif konsisten sebagai respons terhadap fluktuasi hormonal.

Sedangkan hasrat seksual perempuan lebih bernuansa dan rumit karena pengaruh fluktuasi hormonal sepanjang siklus menstruasi mereka. Estrogen yang diproduksi dan diatur oleh hipotalamus berperan penting dalam hasrat seksual wanita. Karena kadar estrogen berfluktuasi selama siklus menstruasi, hasrat dan preferensi seksual perempuan pun ikut berfluktuasi.

Maka berdasarkan uraian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan ini, dapat dikatakan bahwa kecenderungan dan kebutuhan laki-laki kepada seksualitas lebih besar dibandingkan dengan perempuan karena perbedaan sistem kerja otak yang memang diciptakan berbeda. Sehingga akan ditemukan kasus kekerasan seksual yang terjadi meski tanpa adanya godaan dari perempuan baik yang terjadi pada anak maupun orang dewasa.

Penting untuk diketahui bahwa peran hipotalamus dalam hasrat seksual tidak ada dalam ruang hampa namun beroperasi dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Pengalaman hasrat seksual bersifat individual, dan hipotalamus hanyalah salah satu bagian dari teka-teki.³⁹

b. Kondisi Lingkungan, Iklim dan Sosio-Kultural

Faktor luar lainnya seperti kondisi lingkungan, iklim dan sosio-kultural dapat dilihat dari sejarah masyarakat Yasrib pada masa pra Islam. Sebagai masyarakat *ummi* yang belum memiliki aktivitas budaya dan seni yang mempertajam emosi selain sebatas kesastran, sangat berbeda jauh dengan Masyarakat Mesir kuno. Hal tersebut diperparah dengan kondisi iklim yang panas dan kering hingga kemudian

³⁹ Bruce S. McEwen dan Teresa A. Milner, "Understanding the Broad Influence of Sex Hormones and Sex Differences in the Brain"..., hal. 34.

menciptakan fenomena sosial bahwa mereka hanya disibukkan oleh nafsu yang berjegalak dan membara.⁴⁰

Meskipun hipotalamus memainkan peran sentral dalam mengatur hasrat seksual, penting untuk diketahui bahwa pengalaman individu dapat sangat bervariasi. Faktor budaya dan sosial, serta pengalaman pribadi dan kesejahteraan psikologis, memainkan peran penting dalam membentuk cara laki-laki dan perempuan mengalami dan mengekspresikan hasrat seksual mereka. Memahami nuansa interaksi antara hipotalamus dan pengaruh multifaset ini sangat penting untuk pemahaman komprehensif tentang seksualitas manusia.

Faktor budaya dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk cara laki-laki dan perempuan mengalami dan mengekspresikan hasrat seksual mereka. Pengaruh eksternal ini dapat meningkatkan atau menghambat dampak hipotalamus. Misalnya, norma budaya mengenai seksualitas dan peran gender dapat memengaruhi cara individu memandang dan merespons hasrat seksualnya.

Dalam hadis riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, disebutkan bahwa pada masa Nabi ﷺ, ada seorang perempuan yang keluar rumah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Namun di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu memaksanya untuk melakukan hubungan intim. Perempuan itu menolak namun sang lelaki berhasil memperkosanya, sedangkan perempuan itu hanya mampu berteriak. Setelah puas, laki-laki itu kabur dan melarikan diri.

Kemudian lewatlah seorang laki-laki lainnya di hadapannya, ia hendak menolong perempuan tersebut. Namun perempuan itu justru menyangka bahwa ialah yang telah memperkosanya. Kejadian itu terjadi di malam hari sehingga ia tak dapat mengenali sang lelaki yang memperkosanya dengan jelas. Pada saat yang bersamaan, sekelompok orang Muhajirin lewat, perempuan itu pun berkata “Orang itu telah memperlakukanku begini dan

⁴⁰ Khalil Abdul Karim, *Mujtama' Yatsrib Alaqaq al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-Râ'syidîn...*, hal. 14.

begini (memperkosaku)!” Karena dituduh, laki-laki itu pun lari.

Maka pergilah rombongan tersebut mengejar laki-laki yang disangka telah memperkosa sang perempuan dan membawanya ke hadapannya. “Apakah laki-laki ini yang telah memperkosamu?” “Benar, laki-laki inilah yang telah memperkosaku”, jawabnya.

Mereka akhirnya membawa laki-laki malang itu kepada Rasulullah ﷺ. Maka, ketika hukum rajam hendak dijatuhkan kepada laki-laki itu (yang dituduh), laki-laki yang telah memperkosa perempuan itu berdiri dan mengakui perbuatannya seraya berkata “Wahai Rasulullah, akulah yang telah memperkosanya”.

Maka, selamatlah laki-laki tertuduh tersebut dari hukuman rajam. Rasulullah ﷺ kemudian menghampiri perempuan tersebut dan bersabda “Pergilah, Allah Swt telah mengampunimu (karena ia dipaksa). Beliau lalu mengatakan ucapan yang baik kepada laki-laki yang telah dituduh. Rasulullah ﷺ pun berkata “Rajamlah ia (sang pelaku)”. Beliau kemudian bersabda “Dia telah bertaubat (dengan pengakuannya), sekiranya taubatnya dibagikan kepada seluruh penduduk Madinah, niscaya taubatnya akan diterima.

Dari Riwayat di atas menggambarkan bagaimana parahnya gejolak seksual yang tersembunyi dalam diri masyarakat hingga perempuan yang ingin beribadah berjamaah saja tak mampu lolos dari jerat nafsu dan menjadi mangsa meski ia tak bersalah sekalipun karena sudah pasti ia menutup aurat dan menjaga diri dalam perjalanan menuju masjid. Maka hal ini membuktikan bahwa penyelewengan agama yang terjadi terkait seksualitas dan lainnya yang berkaitan dengan relasi gender tidak selamanya disebabkan oleh rayu perempuan.

Kepribadian yang sudah mengakar tersebut tentu tidak begitu saja mampu dihilangkan oleh nasehat-nasehat agama. Kebiasaan seksual yang telah mengakar dalam diri tersebut masih tetap ada dan tercermin dalam aktivitas. Dorongan

Hasrat yang kuat terhadap satu sama lain bahkan tak jarang menjerumuskan pelakunya kepada tindakan illegal baik di dalam maupun di luar status pernikahan. Kedua jender baik laki-laki maupun Perempuan tercatat melakukan banyak pelanggaran-pelanggaran yang akhirnya menjadi sebab munculnya suatu hukum seperti rajam, cambuk, *li'an* dan kafarat.⁴¹

Layaknya manusia pada umumnya, Perempuan juga diberikan kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda dan kedua hal tersebut dapat menjadi cobaan tergantung dilihat dari sudut pandang yang mana. Bahkan perempuan yang shaliha sekalipun dapat menjadi fitnah bagi laki-laki. Perempuan yang menjadi sumber ketenangan suaminya pun dan tergolong “sebaik-sebaik perhiasan di dunia” tetap memiliki potensi sebagai sumber fitnah bahkan terkadang penyelewengan yang dilakukan bukan disebabkan oleh perempuan.

Sehingga ini adalah aturan umum yang sebenarnya berlaku bagi siapa saja, seperti nikmat dan kesulitan, keduanya sama sama menjadi fitnah tergantung siapa objek dan dilihat dari sudut pandang yang mana. Hal ini ibarat dua mata koin yang tak dapat dipisahkan, keduanya sama sama melekat dan terlihat tergantung dari sisi mana yang terbalik. Sama seperti melihat anak sebagai anugerah, ia mendatangkan kebahagiaan dan penyirna kegelisahan, namun anak juga memiliki potensi dalam diri mereka untuk menjadi fitnah yang dapat menguji iman atau justru menjadi peneguh iman orang tuanya.

Penyalahan terhadap perempuan terus langgeng tak surut oleh zaman. Para perempuan sering dikambing hitamkan dalam berbagai kesalahan yang tidak mereka lakukan. Mereka dianggap sebagai sumber atau penyebab

⁴¹ Khalil Abdul Karim, *Mujtama' Yatsrib Alaqah al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-Râ'syidîn...*, hal. 60-69.

suatu kerusakan dan kemaksiatan meski faktanya perempuan justru lebih sering menjadi korban. Dalam banyak kasus penyelewengan yang terjadi, kaum perempuan lebih banyak menjadi pihak yang dirugikan, dirampas haknya dan mengalami intimidasi yang dilakukan oleh laki-laki.

hal ini ternyata telah menjadi kekhawatiran Rasulullah ﷺ, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa Beliau ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي أُحْرَجُ عَلَيْكُمْ حَقَّ الضَّعِيفَيْنِ الْيَتِيمِ وَالْمَرْأَةِ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه)

42

“Ya Allah, Sesungguhnya aku mengkhawatirkan hak dua orang yang lemah atas kalian yaitu anak yatim dan wanita”. (HR. Ibnu Majah)

D. Stereotip Perempuan

Stereotip, dalam pengertian umum, mengacu pada penciptaan ide atau gambaran yang kaku, terlalu disederhanakan, dan sering kali berprasangka buruk terhadap sekelompok orang tertentu. Terkait perempuan, stereotip telah tertanam kuat di berbagai masyarakat selama berabad-abad. Stereotip ini sering kali berkisar pada peran, perilaku, dan atribut yang dianggap pantas bagi perempuan. Dampak dari stereotip tersebut terhadap kehidupan perempuan sangat besar, mempengaruhi segala hal mulai dari identitas pribadi hingga peluang profesional.

Secara historis, stereotip terhadap perempuan dibentuk oleh norma-norma budaya, agama, dan masyarakat. Stereotip-stereotip ini telah berkembang namun tidak hilang, seiring dengan transisi masyarakat dari tradisional ke modern. Sejarah stereotip ini memberikan wawasan

⁴² ‘Abdullah Muhammad bin Zaid bin Majah, *As-Sunân*, Jil. 5, Beirut: Dar at-Tashil, 2014, *Kitâb al-Adab*, No. 3678.

tentang tantangan yang terus-menerus dihadapi oleh perempuan saat ini dan menyoroti pentingnya upaya berkelanjutan untuk menantang dan mendefinisikan kembali stereotip tersebut.

Pada peradaban awal, peran perempuan sebagian besar ditentukan oleh fungsi biologis mereka. Perempuan pada dasarnya dipandang sebagai pengasuh anak dan pengurus rumah tangga. Di banyak budaya, hal ini terkait dengan kepercayaan agama dan mitologi. Misalnya, dalam mitologi Yunani, perempuan sering digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang berbudi luhur atau penggoda yang berbahaya, sebuah dikotomi yang bertahan dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah.

Munculnya agama-agama besar dunia semakin mengkodifikasikan peran-peran ini. Dalam agama Kristen, Perawan Maria dihormati sebagai model kemurnian dan keibuan, sementara peran Hawa dalam kisah alkitabiah Kejadian yang dijuluki sebagai "*Women of man's fall*" telah digunakan untuk membenarkan penaklukan dan ketidakpercayaan terhadap perempuan. Di banyak masyarakat Islam, penafsiran tradisional terhadap Al-Quran telah digunakan untuk memaksakan peran domestik dan sekunder bagi perempuan.

Pada Abad Pertengahan, stereotip ini terus berlanjut, di mana perempuan terutama dilihat dalam konteks hubungan mereka dengan laki-laki – sebagai anak perempuan, istri, dan ibu – identitas dan nilai mereka sebagian besar ditentukan oleh kesucian dan kemampuan mereka untuk melahirkan anak.

Ternyata stereotip juga dapat mengalami evolusi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Perubahan signifikan dalam stereotip perempuan ditandai oleh Revolusi Industri. Ketika laki-laki meninggalkan lahan pertanian dan pindah ke pabrik, peran perempuan mulai

sedikit meningkat, khususnya di kalangan kelas bawah dan menengah. Namun hal ini tidak berarti pembebasan. Sebaliknya, muncul stereotip baru: “malaikat di rumah”, yang mengidealkan peran perempuan sebagai kompas moral dan pengasuh di rumah keluarga.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 terjadi kebangkitan gerakan hak pilih perempuan, yang menantang stereotip tradisional dan menuntut persamaan hak, termasuk hak untuk memilih. Meskipun ada upaya-upaya ini, stereotip masih tetap ada. Perempuan yang berpartisipasi dalam gerakan-gerakan ini seringkali difitnah dan dikarikaturkan karena mengabaikan tugas-tugas 'alami' mereka.

Perang Dunia Kedua semakin mengubah peran perempuan ketika jutaan orang memasuki dunia kerja dan mengambil pekerjaan yang biasanya dipegang oleh laki-laki. Hal ini menimbulkan stereotip mengenai perempuan yang cakap dan mandiri, namun sering kali disertai dengan anggapan bahwa peran tersebut hanya bersifat sementara sampai laki-laki kembali dari perang.

Paruh kedua abad ke-20 dan awal abad ke-21 telah menyaksikan kemajuan signifikan dalam menantang peran gender tradisional. Gerakan feminisme memainkan peran penting dalam hal ini, mengadvokasi kesetaraan dalam semua aspek kehidupan. Namun, perjuangan melawan stereotip terus berlanjut. Stereotip modern sering kali terwujud dalam bentuk yang lebih halus, seperti harapan bagi perempuan untuk menyeimbangkan karier yang sukses dengan tanggung jawab keluarga tradisional, sebuah tekanan yang jarang diberikan pada laki-laki.

Meskipun ada kemajuan yang dicapai, stereotip ini terus berdampak pada kehidupan perempuan. Dalam lingkungan profesional, perempuan sering kali menghadapi stereotip yang menggambarkan mereka kurang kompeten atau asertif dibandingkan laki-laki. Di media, stereotip sering kali berfokus pada penampilan dan kemudahan perempuan, dan menilai mereka terutama karena kecantikannya, bukan keterampilan atau kecerdasannya.

Transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern tidak menghapuskan stereotip terhadap perempuan namun telah mengubah bentuknya. Memahami konteks historis dari stereotip-stereotip ini sangat penting untuk terus menantang dan membongkar stereotip-stereotip tersebut, membuka jalan bagi masyarakat di mana perempuan dihargai dan dinilai bukan berdasarkan stereotip yang reduktif tetapi berdasarkan kemampuan, aspirasi, dan pencapaian individu mereka.

Terdapat banyak sekali stereotip yang disematkan pada kaum perempuan di masyarakat, bahkan sebagian besar dari stereotip-stereotip tersebut masih dianggap benar. Berikut di antaranya:

1. Peran "Ibu Rumah Tangga" dan "Ibu"

Stereotip perempuan sebagai ibu rumah tangga dan ibu sudah mengakar kuat di banyak budaya. Stereotip ini memandang perempuan ideal adalah perempuan yang peran utamanya mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Secara historis, pandangan ini merupakan landasan norma-norma masyarakat, yang sangat mempengaruhi peluang perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan. Bahkan saat ini, meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam kesetaraan gender, masih terdapat harapan bahwa perempuan, bahkan mereka yang memiliki pekerjaan penuh waktu, harus memikul tanggung jawab utama atas tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak. Stereotip ini tidak hanya membatasi prospek karir perempuan namun juga meremehkan pentingnya kontribusi mereka di luar rumah tangga.

2. Stereotip "Emosional dan Lemah"

Perempuan sering kali distereotipkan sebagai orang yang lebih emosional dan kurang rasional dibandingkan laki-laki, sehingga dianggap sebagai tanda kelemahan. Stereotip ini merugikan karena melemahkan otoritas dan kompetensi perempuan, terutama di bidang profesional. Hal ini mengarah pada kesalahpahaman umum bahwa

perempuan tidak mampu menangani tekanan tinggi atau peran kepemimpinan secara efektif. Stereotip ini tidak hanya berdampak pada kemajuan karir perempuan namun juga berdampak pada kesehatan mental mereka, karena mereka sering kali merasa perlu untuk menekan emosi mereka agar dianggap serius.

3. Konsep "Kecantikan Tanpa Otak"

Stereotip "kecantikan tanpa otak" adalah gagasan lama yang menyatakan bahwa nilai seorang perempuan terutama terletak pada penampilan fisiknya, bukan pada kecerdasan atau kemampuannya. Stereotip ini diabadikan oleh norma-norma masyarakat dan gambaran media yang memprioritaskan penampilan perempuan dibandingkan bakat atau kecerdasan mereka. Hal ini menumbuhkan budaya di mana perempuan dinilai terutama berdasarkan penampilan mereka, sehingga menimbulkan isu-isu seperti mempermalukan tubuh, dan menciptakan lingkungan di mana prestasi intelektual dan profesional perempuan sering dibayangi atau diabaikan.

4. Stereotip "Wanita Karir"

Stereotip "wanita karir" relatif modern namun juga membatasi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita yang mengutamakan karirnya adalah wanita yang dingin, tidak emosional, dan berpotensi mengabaikan keluarganya. Stereotip ini menciptakan dikotomi palsu antara kesuksesan profesional dan kehidupan pribadi, yang menyiratkan bahwa perempuan harus memilih salah satu dari yang lain. Hal ini sering kali menimbulkan penilaian masyarakat dan rasa bersalah bagi perempuan yang mengejar tujuan karir yang ambisius, sehingga menunjukkan bahwa aspirasi tersebut tidak sesuai dengan menjadi istri atau ibu yang baik.

Dewasa ini, media sangat berpengaruh terhadap stereotip perempuan karena ia menjadi sarana atau wadah terhadap berbagai informasi dan penyebar tercepat. Media di sini terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, Film, Televisi,

dan Periklanan. Dalam film dan televisi, perempuan seringkali digambarkan dalam peran yang terbatas dan stereotip. Mereka sering kali digambarkan sebagai tokoh sampingan atau tokoh cinta, dengan narasinya berpusat pada tokoh laki-laki. Iklan juga sering kali memperkuat stereotip gender, menampilkan perempuan dalam peran tradisional atau menggunakan seksualitas mereka untuk menjual produk. Representasi seperti ini tidak hanya melanggengkan stereotip yang sudah ketinggalan zaman namun juga mempengaruhi harapan dan persepsi masyarakat terhadap perempuan.

Kedua, media sosial. Media sosial telah menjadi kekuatan yang menyebar luas dalam masyarakat modern, dan secara signifikan berkontribusi terhadap pelestarian stereotip tentang perempuan. Platform seperti Instagram dan TikTok sering kali menekankan penampilan dan gaya hidup, sehingga mengarah pada budaya di mana perempuan merasa tertekan untuk mematuhi standar kecantikan tertentu. Selain itu, anonimitas dan jangkauan media sosial dapat memperkuat stereotip negatif dan pelecehan. Namun, perlu juga dicatat bahwa media sosial telah menjadi alat untuk menantang stereotip tersebut. Gerakan seperti #MeToo dan #TimesUp telah memanfaatkan platform ini untuk meningkatkan kesadaran dan mengadvokasi kesetaraan gender.

Kesimpulannya, stereotip terhadap perempuan dalam berbagai peran sosial mencerminkan bias budaya dan sejarah yang mengakar. Stereotip-stereotip ini tidak hanya membatasi tetapi juga merugikan perkembangan sosial, profesional, dan pribadi perempuan. Media, baik yang tradisional maupun yang baru, memainkan peran penting dalam melanggengkan dan menantang stereotip ini. Mengenali dan secara aktif berupaya melawan stereotip ini sangat penting untuk mencapai masyarakat yang lebih adil

dan adil di mana perempuan dihargai atas keberagaman kemampuan dan kontribusi mereka.

Dalam konteks agama, stereotip terhadap perempuan sering kali muncul dari interpretasi tradisional terhadap teks agama, praktik budaya yang sudah berlangsung lama, dan struktur patriarki yang secara historis mendominasi banyak masyarakat. Stereotip ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perlakuan terhadap perempuan dalam berbagai komunitas agama, mempengaruhi segala hal mulai dari peran mereka dalam ritual dan ibadah hingga status sosial mereka sehari-hari. Stereotip agama tentang perempuan bukan sekadar konsep akademis; mereka memiliki implikasi kehidupan nyata, karena membuat stereotip yang ada berakar kuat pada landasan sejarah, budaya, dan teologis, sering kali mendikte apa yang bisa dan tidak boleh dilakukan perempuan.

Dampak stereotip terhadap perempuan sangat besar dan cukup memberikan kerugian khususnya bagi perempuan itu sendiri. di antara kerugian-kerugian tersebut ialah:

1. Efek Psikologis: Harga Diri, Masalah Citra Tubuh

Stereotip berdampak signifikan terhadap kesehatan psikologis perempuan. Penekanan yang meluas pada penampilan dalam stereotip sering kali menimbulkan masalah pada citra tubuh dan harga diri. Wanita, yang terus-menerus dibombardir dengan gambaran kecantikan yang diidealkan dan seringkali tidak dapat dicapai, mungkin mengalami perasaan tidak mampu dan harga diri yang rendah. Dampak psikologis ini tidak hanya berdampak pada citra tubuh; stereotip yang menggambarkan perempuan secara inheren kurang mampu atau cerdas dibandingkan laki-laki juga dapat melemahkan kepercayaan diri mereka dalam bidang akademis dan profesional. Efek kumulatif dari stereotip ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan perasaan tidak cukup baik yang terus-menerus.

2. Implikasi Sosial: Peran Gender, Keterbatasan Karir.

Stereotip memaksakan peran gender yang membatasi, yang mempunyai implikasi sosial yang luas. Dengan mengelompokkan perempuan ke dalam peran tradisional sebagai pengasuh dan ibu rumah tangga, stereotip menciptakan tekanan sosial yang membuat perempuan enggan mengejar karier atau minat yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Hal ini tidak hanya membatasi pertumbuhan pribadi dan profesional perempuan namun juga berkontribusi pada ketidakseimbangan sosial yang lebih luas dimana kontribusi perempuan di bidang tertentu diremehkan atau diabaikan. Di bidang profesional, stereotip yang mempertanyakan kemampuan kepemimpinan perempuan atau komitmen untuk bekerja setelah menikah atau melahirkan semakin membatasi peluang kemajuan karir, sehingga berkontribusi pada kurangnya keragaman dalam peran kepemimpinan.

3. Dampak Ekonomi: Kesenjangan Upah, Kesempatan Kerja.

Secara ekonomi, stereotip berkontribusi terhadap kesenjangan upah gender dan mempengaruhi peluang kerja. Stereotip bahwa laki-laki adalah pencari nafkah utama seringkali membenarkan pemberian upah yang lebih rendah kepada perempuan. Selain itu, stereotip mengenai peran dan kemampuan perempuan menyebabkan segregasi pekerjaan, dimana perempuan terlalu banyak terwakili di sektor-sektor yang bergaji lebih rendah dan kurang terwakili di posisi teknis dan kepemimpinan yang bergaji lebih tinggi. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada perempuan secara individu namun juga mempunyai implikasi ekonomi yang lebih luas, karena berkontribusi terhadap rendahnya penilaian terhadap pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan.

Kemudian Interseksionalitas sangat penting dalam memahami beragam pengalaman perempuan yang mengalami stereotip. Pengalaman perempuan tidaklah seragam; mereka dipengaruhi oleh aspek lain dari identitas

mereka, termasuk ras, kelas, etnis, seksualitas, dan kemampuan. Misalnya, perempuan kulit berwarna sering kali menghadapi ikatan ganda antara stereotip gender dan ras, yang dapat bermanifestasi sebagai peningkatan persepsi agresi atau hiperseksualisasi. Demikian pula, stereotip mengenai perempuan kelas pekerja mungkin berbeda secara signifikan dengan stereotip terhadap perempuan dari latar belakang yang lebih makmur, sehingga berdampak pada pengalaman mereka di masyarakat dan tempat kerja.

Persimpangan gender dengan kategori sosial lainnya menyebabkan beragam pengalaman di kalangan perempuan. Perempuan kulit hitam, misalnya, mungkin menghadapi stereotip yang berbeda dengan perempuan kulit putih. Stereotip-stereotip ini dapat mempunyai dampak yang beragam dan kompleks terhadap kesehatan mental, status sosial, dan peluang ekonomi mereka. Mengenali identitas-identitas yang saling bersinggungan ini sangat penting untuk memahami keseluruhan dampak stereotip dan dalam mengembangkan strategi efektif untuk melawannya.

Berdasarkan pemaparan rinci di atas, membuktikan bahwa stereotip khususnya stereotip kepada perempuan harus dilawan. Berikut beberapa cara untuk melawannya:

1. Peran Pendidikan dalam Menantang Stereotip

Pendidikan memainkan peran penting dalam menantang stereotip. Dengan memasukkan studi gender dan pemikiran kritis ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan dan membongkar gagasan stereotip. Pendidikan juga dapat memberdayakan perempuan dengan membekali mereka dengan keterampilan dan pengetahuan untuk mengejar beragam jalur karir dan mencapai kemandirian ekonomi. Selain itu, pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dapat membantu mengurangi stereotip dengan menumbuhkan pemahaman dan rasa hormat terhadap pengalaman dan perspektif yang berbeda.

2. Gerakan Pemberdayaan Perempuan

Gerakan pemberdayaan perempuan berperan penting dalam menantang stereotip dan mengadvokasi kesetaraan gender. Gerakan-gerakan ini, mulai dari aktivisme akar rumput hingga kampanye global, telah meningkatkan kesadaran tentang dampak stereotip dan melakukan lobi untuk perubahan sosial dan kebijakan. Mereka juga menyediakan platform bagi beragam suara perempuan, menyoroti beragam pengalaman dan tantangan yang dihadapi perempuan akibat stereotip.

3. Kerangka Hukum dan Kebijakan Kesetaraan Gender

Kerangka hukum dan kebijakan memainkan peran penting dalam memerangi stereotip dan mendorong kesetaraan gender. Undang-undang yang melarang diskriminasi berdasarkan gender, kebijakan yang mengamankan upah yang setara, dan peraturan yang menjamin kesetaraan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan merupakan hal yang penting. Selain itu, kebijakan yang mendukung keseimbangan kehidupan kerja, seperti cuti sebagai orang tua dan pengaturan kerja yang fleksibel, dapat membantu menantang stereotip bahwa pengasuhan anak hanyalah tanggung jawab perempuan.

Persekutuan laki-laki sangat penting dalam perjuangan melawan stereotip gender dan upaya kesetaraan gender yang lebih luas. Laki-laki, yang seringkali mendapatkan keuntungan dari hak istimewa masyarakat dan memegang posisi berpengaruh di berbagai bidang, mempunyai potensi untuk menjadi pendukung perubahan yang kuat. Dukungan mereka dapat memberikan legitimasi terhadap permasalahan yang dihadapi perempuan dan membantu menantang struktur patriarki yang menjunjung stereotip gender. Ketika laki-laki secara aktif menentang diskriminasi dan stereotip gender, hal ini tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan yang lebih adil namun juga mendorong laki-laki lain untuk mengevaluasi kembali dan mengubah perilaku dan sikap mereka.

Laki-laki juga dapat memainkan peran penting dalam melawan stereotip melalui tindakan sehari-hari. Hal ini

mencakup menantang lelucon dan komentar yang bersifat seksis, mempertanyakan bias dan asumsi mereka sendiri mengenai peran gender, dan secara aktif mendukung perempuan baik dalam lingkungan pribadi maupun profesional. Misalnya, di tempat kerja, laki-laki dapat mengadvokasi kebijakan inklusif gender, mendukung gagasan dan kepemimpinan rekan perempuan mereka, dan memastikan distribusi peluang yang adil. Dalam hubungan pribadi, berbagi tanggung jawab rumah tangga dan menolak peran gender tradisional memberikan contoh kesetaraan bagi generasi mendatang. Partisipasi aktif laki-laki dalam pengasuhan anak dan kehidupan rumah tangga sangat berdampak dalam menghilangkan stereotip yang menganggap perempuan hanya berperan sebagai pengasuh.

Sehingga terwujudnya gambaran masa depan yang lebih cerah, di antaranya berupa:

1. Perubahan Sifat Peran Gender

Sifat peran gender terus berubah, didorong oleh kesadaran yang lebih besar akan kesetaraan gender dan perubahan norma-norma masyarakat. Pandangan tradisional mengenai peran gender sedang ditantang dan didefinisikan ulang, sehingga memungkinkan pemahaman gender yang lebih cair dan inklusif. Evolusi ini terlihat jelas dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, meningkatnya penerimaan perempuan dalam peran kepemimpinan, dan penolakan terhadap norma gender yang kaku dalam dunia fesyen, media, dan pendidikan.

2. Prediksi Masa Depan Terkait Stereotip dan Kesetaraan Gender

Pada masa mendatang, perjuangan melawan stereotip gender diperkirakan akan mendapatkan lebih banyak momentum, sehingga mengarah pada kesetaraan gender yang lebih besar. Hal ini dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti semakin banyaknya perempuan yang menduduki posisi kepemimpinan di berbagai sektor,

semakin berkurangnya kesenjangan upah berdasarkan gender, dan semakin banyaknya laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan dan peran rumah tangga. Sistem pendidikan mungkin semakin memasukkan studi gender ke dalam kurikulumnya, sehingga menumbuhkan kesadaran dan pemahaman awal tentang kesetaraan gender. Selain itu, seiring berkembangnya media dan periklanan, kemungkinan besar terdapat representasi perempuan yang lebih beragam dan realistis, sehingga semakin meruntuhkan stereotip yang ada.

Ringkasnya, stereotip terhadap perempuan merupakan permasalahan yang memiliki banyak segi dan berakar kuat pada norma-norma sejarah, budaya, dan sosial. Dampaknya tersebar luas, mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan, status sosial, dan peluang ekonomi. Interseksionalitas gender dengan kategori sosial lainnya semakin memperumit pengalaman perempuan dalam menghadapi stereotip.

Melawan stereotip ini memerlukan upaya terpadu di berbagai bidang. Pendidikan memainkan peran penting dalam melawan bias yang sudah mendarah daging, sementara gerakan pemberdayaan perempuan dan kerangka hukum sangat penting dalam mengadvokasi dan menjamin kesetaraan gender. Yang terpenting, peran laki-laki dalam mengatasi stereotip sangatlah penting. Persekutuan laki-laki tidak hanya membantu menghilangkan stereotip gender tetapi juga mendorong masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

Adapun hubungannya stereotip dengan fitnah perempuan ialah, keduanya merupakan pandangan negatif yang disematkan kepada perempuan yang sering kali diperbesar-besarkan dan diperalat untuk melarang bahkan menyalahkan kaum perempuan. kemudian fitnah perempuan juga bisa menjadi salah satu dari stereotip-stereotip terhadap

perempuan, karena anggapan bahwa perempuan merupakan sumber fitnah sehingga ia menjadi sumber utama atas pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia juga dapat dikategorikan sebagai sebuah stereotip. Pandangan negatif dan terlalu disederhanakan ini terus digunakan dan berpotensi untuk terus merajalela di masyarakat. Tentu dalam melihat sesuatu khususnya yang berkaitan dengan relasi jender diperlukan pandangan yang proposional, pandangan yang tidak hanya diambil dari satu sisi, sehingga penyematan fitnah pada perempuan tidak difahami secara berlebihan dan menjadi sebuah legalitas untuk menyalahkan perempuan.

Sedangkan perbedaan antara stereotip dan fitnah perempuan adalah, stereotip bisa benar dan bisa salah, meski dalam banyak kasus ia lebih cenderung pada ketidak-adilan. Sedangkan fitnah perempuan merupakan sesuatu yang memang ada dan setiap perempuan memilikinya. Akan tetapi ia sering dlebih-lebihkan dan dipandang secara tidak proposional. Terlebih lagi tidak menutup kemungkinan untuk disalah-pergunakan untuk sesuatu yang akhirnya membatasi dan merugikan kaum perempuan.

BAB III

PROFIL KITAB TAFSIR AṬ- ṬABÂRI DAN KITAB TAFSIR SAYYID QUṬB

Pembahasan pada bab ini adalah menjelaskan profil dan karakteristik kitab Tafsir aṭ- Ṭabâri dan kitab Tafsir Sayyid Quṭb serta dan mengulik Sejarah kehidupan kedua penulis yang berisi biografi mufasir dan epistemologi kitab tafsir tersebut. Pengulasan ini menjadi sangat penting agar melengkapi sebuah penelitian sehingga mampu menjadi tesis yang mendekati komprehensif. Karena sebuah karya tafsir atau karya tulis lainnya pasti tidak terlepas dari pengaruh larang belakang penulis.

A. Biografi Ibnu Jarîr Aṭ- Ṭabari

1. Riwayat Hidup

Ibnu Jarîr Aṭ- Ṭabâri memiliki nama lengkap Muhammad bin Jarîr bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Ia lahir di kota Amul¹ atau Amal² di Tabarstan

¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 7.

(Iran) pada abad ke-2 Hijriyah. Terdapat perbedaan kapan tahun pasti kelahirannya, yaitu antara akhir tahun 224 H/838M atau awal tahun 225 H/839 M³. Ayahnya termasuk kalangan orang berada dan dikenal sebagai pecinta ulama. sejak kecil, Aṭ- Ṭabâri telah diarahkan serta didukung untuk belajar ilmu agama. Ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya sejak usia tujuh tahun, menjadi shalat pada usia delapan tahun dan mulai menulis hadis pada usia sembilan tahun.

Dalam mengembara mencari ilmu, setelah menuntut ilmu di tanah kelahirannya sendiri, Aṭ- Ṭabâri mulai menjelajahi negeri timur perjalanannya dimulai dari kota Rai (Iran) pada tahun 236 H. Kemudian dilanjutkan ke kota Baghdad tahun 241 H meski tidak berhasil bertemu dengan Ahmad yang menjadi keinginannya. Setelah tinggal untuk beberapa lama di sana, ia pun meneruskan pengembaraannya ke kota Basrah dan mendatangi beberapa guru paling terkenal di sana saat itu. lalu pergi ke kota Kufah (Iraq) kemudian ke Syam dan Mesir.

Hingga akhirnya ia kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 290 H namun tak berselang lama ia akhirnya memutuskan untuk kembali ke Baghdad, menetap di sana hingga ajal menjemputnya pada tahun 310 H saat berusia 85 atau 86 tahun.⁴ Ia hanya mengabdikan hidupnya sebagai pencari dan pengajar ilmu dan memilih hidup membujang.⁵

² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Shahîh Tarikh aṭ- Ṭabâri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, hal. 35.

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 8.

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Shahîh Tarikh aṭ- Ṭabâri...*, hal, 32-36

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 17.

2. Kondisi Sosial dan Politik

Masa awal kehidupan Aṭ-Ṭabâri bertepatan pada akhir kekuasaan kerajaan Islam Dinasti Abbasiyah. Sebelum genap tujuh tahun usianya, Kerajaan dinasti Abbasiyah pun lengser dan digantikan oleh masa Kerajaan dinasti Abbasiyah dua. Jika melihat kondisi politik masa itu, maraknya pertentangan dan pemberontakan terhadap pemerintah pusat yang dilakukan oleh berbagai wilayah. Namun dibalik kelamnya peristiwa itu, justru masa itu menjadi puncak keemasan di bidang ilmu pengetahuan bagi umat Islam.⁶

Pada saat itu terjadi penulisan dan penyusunan buku besar-besaran, bahkan para pejabat negara dengan antusias mendekati dan meminta bantuan para cendekiawan muslim dan ulama dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis serta dukungan mengalir kepada para ulama.

Aṭ-Ṭabâri dikenal sebagai sosok yang zuhud, *wara'* dan *enggan* mencampuri urusan politik bahkan menolak jabatan dipemerintahan. Ia sangat berhati-hati dengan harta yang ia konsumsi dan kedudukan yang dapat menjerumuskannya ke dalam kehancuran meskipun itu berkaitan dengan kapasitas keilmuannya. Sehingga hidupnya hampir sama sekali tidak bersentuhan dengan politik dan pejabat negara.

Meski keengganannya dalam mewarnai dunia politik dan dikenal dengan kesibukan dan kezuhud-annya, Aṭ-Ṭabâri merupakan sosok yang ramah dalam kehidupan bersosial. Ia selalu hadir di setiap undangan acara bahkan tak jarang menyempatkan diri untuk makan bersama ke padang sahara bersama para sahabatnya.⁷

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Shahîh Tarikh aṭ-Ṭabâri...*, hal. 31.

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 17.

3. Dinamika Intelektual dan Karya-karyanya

Aṭ- Ṭabâri adalah seorang pelopor tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz yang hidup di masa 3 generasi awal Islam dan dijuluki sebagai *marja'ul maraji* (induk para ahli tafsir), selain menjadi ulama tafsir, ia juga merupakan seorang mujtahid, ulama hadis dan ahli sejarah, qiraat, bahasa, bahkan berbagai ilmu asing seperti kedokteran, *mantiq*, *hisab*, al-jabar⁸, *jadal* (perbedabatan) dan lainnya.⁹

Awalnya Aṭ- Ṭabâri merupakan penganut mazhab Syafi'i, setelah kurang lebih sepuluh tahun (10) berfatwa dengan mazhab tersebut, ia akhirnya mulai berijtihad dan mengikuti pendapat-pendapat fikih serta dalil-dalil yang dipilihnya sendiri dan tidak bertaqlid kepada siapa pun¹⁰. Mazhabnya ini dikenal dengan sebutan *mazhab al-Jarîriyah*.¹¹

Maka sangat pantas rasanya jika Aṭ- Ṭabâri dijuluki sebagai seorang “Ilmuan ensiklopedik” yang hingga saat ini karya-karyanya masih terus dikaji dan tak lekang oleh zaman. Tidak ditemukan informasi pasti berapa jumlah total karya yang pernah ia tulis. Namun keaktifannya dalam menulis tidak bisa diragukan lagi berdasarkan dua riwayat yang terkenal, yaitu:

Kâtib al-Baghdadi mendengar dari Ali bin Ubaidillah al-Lughâqi as-Samsi bahwa Aṭ- Ṭabâri aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan menulis 40 lembar setiap harinya hingga tulisannya yang terkumpul

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 78.

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 34.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 32.

¹¹ Asep Abdurrohman, “Metodologi Aṭ- Ṭabâri Dalam Tafsir *Jami'ul al-Bayan Fi Ta'wili Qur'ân*” dalam *Jurnal Kordinat* Vol. XVII No. 1 tahun 2018, hal. 72.

diperkirakan sekitar 1.768.000 lembar. Adapun menurut Abdullah al-Farqhani, jika dibagi total karya Aṭ-Ṭabâri, maka diperkirakan ia menulis 14 lembar setiap hari dimulai dari baligh hingga wafatnya.¹²

Berikut sejumlah karya Aṭ-Ṭabâri berdasarkan substansi materialnya:

1. Bidang hukum antara lain: *Laṭîf al-Qaul fi Ahkâm Syara’I al-Islam* yang terdiri dari 83 jilid dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkâm Syar’I al-Islâm*,¹³ *Bashitul Qaul fi Ahkâm Syara’I al-Islâm* yang terdiri dari 2.000 lembar, *Abadu al-Qudhat* terdiri dari 1.00 lembar,¹⁴ *Adab al-Manâsik*, *Al-Adar fi al-Ushûl*, *Ikhtilâf al-Fuqahâ’*, *Khafi* dan *Radd ‘ala Ibn ‘Abd al-Hakam*
2. Bidang kajian al- Qur’an (termasuk tafsir) yaitu *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay Al-Qur’ân* (270-290 H) terdiri dari 30 jilid dan *Kitâb al-Qirâ’ât* terdiri dari 18 jilid.
3. Bidang kajian hadis antara lain; *Ibarah al-Ru’ya*, *Tahzib Al Atsar* (belum sempurna ditulis), *Fad’il* (belum sempurna ditulis) dan *Al-Musnad al-Mujarrad*.
4. Bidang kajian teologi diantaranya *Dalâlah*, *Fad’il ‘Ali ibn Abi Thalib*, *Radd ‘ala zi al-Asfar* (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa risalah dan *Ar-Radd ‘ala al-Harqusiyyah*, *tabzir fi Ma’âlim al-Dîn* (sekitar 290 H)
5. Bidang kajian etika keagamaan yaitu *Adab al-Nufûs al-Jayyidah wa al-Akhlâq al-Nafisah*, *Fada’il* dan *Mujaz dan Adab al-Tanzil*.
6. Bidang kajian sejarah antara lain *Zayl al-Muzayyil* (setelah 300 H), *Târikh al-Umam wa al-Muluk* (294 H) dan *Tahzib al-Asar*.

¹² Mustafa Ash-Shawi al-Juwaini, *Manhaj fi al-Tafsîr*, Iskandariah: Mansya’ah al-Ma’arif, t.th, hal. 304.

¹³ Asep Abdurrohman, “Metodologi Aṭ-Ṭabâri Dalam Tafsir *Jami’ul al-Bayan Fi Ta’wîli Al-Qur’ân*”..., hal. 74.

¹⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay Al-Qur’ân*..., hal. 30.

7. Bidang kajian kedokteran yaitu: *al-Washaya*.¹⁵
8. Sejumlah buku yang belum sempat dipublikasikan antara lain: *Ahkâm Syara'I al-Islâm*, *Ibarat al-Ru'ya* dan *Al-Qiyâs* (yang direncanakan pada akhir hayatnya).¹⁶

4. Latar Belakang dan Metodologi Penyusunan Kitab Tafsir Aṭ- Ṭabâri

Dalam mukaddimah kitab tafsirnya, ia menjelaskan sendiri latar belakang penulisan kitab tersebut sebagai berikut:

“Al-Qur’an sebagai kitab suci yang tidak ada keraguan di dalamnya serta memiliki kandungan makna yang amat dalam nan luas, maka melalui kitab yang komprehensif ini, saya hendak menjelaskan pokok-pokok ajaran yang sangat dibutuhkan oleh manusia, juga kaitannya dengan kitab-kitab terdahulu. Saya juga menjelaskan hal-hal yang disepakati dan diperbedebatkan, disertai dengan mencantumkan alasan-alasan mereka, lalu saya men-*tarjih*-nya, kemudian menetapkan mana di antara beberapa pendapat tersebut yang benar menurut saya, dengan menggunakan ungkapan yang singkat dan hemat.”¹⁷

Aṭ- Ṭabâri merupakan sosok yang penuh ambisi dan berfikir Panjang dalam melakukan sesuatu. Bahkan dalam memustuskan sesuatu, ia benar-benar merenung dan menyiapkan diri sebelum memulai sesuatu. Hal ini tercermin langsung dari ungkapannya: “Aku berbisik dalam hati ketika aku masih kecil dan aku telah beristikharah kepada Allah Ta’ala selama tiga tahun sebelum mengarang buku tafsir dan memohon

¹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’ân...*, hal. 29.

¹⁶ Asep Abdurrohman, “Metodologi Aṭ- Ṭabâri Dalam *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’ân*”..., hal. 74.

¹⁷ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019, hal. 21.

pertolongan-Nya, lalu Allah pun memberikan bantuan-Nya kepadaku.”¹⁸

Dalam bagian lain ia juga mengatakan:

"Ketika saya berusaha menjelaskan tafsir Al-Qur'an dan menerangkan makna-maknanya yang insyaAllah akan menjadi sebuah kitab yang mencakup segala hal yang perlu diketahui manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada sebelumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang diperselisihkannya, menjelaskan argumentasi setiap mazhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat.”¹⁹

Sebenarnya Aṭ-Ṭabâri ingin menjadikan buku tafsirnya sebanyak 30.000 lembar, namun akhirnya ia meringkasnya karena menyayangkan semangat dan keinginan para muridnya yang lemah.²⁰ Ibnu Subki mengatakan:

"Suatu hari Aṭ-Ṭabâri pernah berkata kepada murid-muridnya, 'Aku akan menyusun kitab tafsir?'" Mereka bertanya, 'Semuanya berapa halaman?' Beliau menjawab, 'Kira-kira ada 30.000 lembar.' Lalu mereka berkata, 'Jangan-jangan sampai umur engkau habis penyusunan kitab ini belum selesai.' Lalu Aṭ-Ṭabâri meringkasnya sampai tinggal 3000 lembar, seperti yang ada sekarang ini.²¹

Meski sumber periwayatan tafsirnya adalah *bi al-ma'tsur*, yaitu menafsirkan dengan bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, pendapat para sahabat dan para tabi'in. namun penafsiran Aṭ-Ṭabâri lebih unggul karena juga turut menyertakan kritik terhadap riwayat yang *shahîh* dan tidak *Shahîh* serta men-*tarjih* (memilih pendapat yang paling kuat) bila terjadi perbedaan sahabat

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 34.

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 40.

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân...*, hal. 29-30.

²¹ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir...*, hal. 21.

dan *tabi'in*²². namun jika mereka sepakat, maka Aṭ- Ṭabâri mencantumkan semua pendapat tanpa melakukan *tarjih*²³ berdasarkan perbandingan dan penyaringan pendapat melalui kajian '*illah*, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil), maka hal ini memberikan warna tafsir *bi al-ra'yi* (tafsir dengan nalar) pada kitabnya.²⁴

Adapun metodologi penafsiran yang digunakan metode sistem *isnadi* dan metode *tahlili*. Tafsirnya disebut tafsir *isnadi* karena bersandar pada hadis dan pernyataan sahabat dan *tabi'in*²⁵ dan disebut sebagai tafsir *tahlili* karena menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan dalam *Mushaf Utsmani* dengan menjelaskan seluruh makna dan aspek yang terkandung di dalamnya.²⁶

Aṭ- Ṭabâri merupakan seorang penulis yang sistematis. Ia menggunakan metode ilmiah yang memiliki unsur-unsur jelas dan lengkap. Hal ini terlihat dari bagaimana ia menggabungkan antara *riwâyah*, *dirâyah* dan *ashalah* (keautentikan). Sisi *riwâyah* ia dapat dari studinya dalam bidang Sejarah, *sirah nabawiyah*, bahasa, syair, qiraat dan ucapan-ucapan orang-orang terdahulu. Semua itu saling melengkapi hingga menjadi acuan utama dalam menyusun tema dan pengetahuan yang komprehensif.

Adapun sisi *dirâyah* ia dapatkan dari hasil perbandingannya atas pendapat-pendapat para fuqahâ setelah mengetahui setiap dalil mereka dan cara pentarjihannya. Ilmu hadis juga ikut mendasari yang

²² Asep Abdurrohman, "Metodologi Aṭ- Ṭabâri Dalam Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*"..., hal. 76.

²³ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*..., hal. 21

²⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*..., hal. 343.

²⁵ Asep Abdurrohman, "Metodologi Aṭ- Ṭabâri Dalam Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*"..., hal. 77.

²⁶ Asep Abdurrohman, "Metodologi Aṭ- Ṭabâri Dalam Tafsir *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*"..., hal. 78.

menyangkut studi sanad, kondisi rawi dan kedudukan hadis. Kemudian dipertajam oleh kepiawaiannya dalam ilmu *jadal* (perbedabatan).²⁷

Aṭ- Ṭabâri juga tidak mencukupkan pada metode deduktif saja, melainkan tak jarang ia juga membandingkan antara sanad dengan dalil dan mengindikasikan kelemahan atau pertentangan yang terjadi pada yang lebih kuat dalam mengambil dalil. Berikut beberapa ungkapan khas saat ia menjelaskan mana dalil yang paling kuat, seperti: “Yang benar dari perkataan ini, yang benar dari kedua pendapat ini, yang benar dari beberapa pendapat ini, dalam hal ini menurut saya, menurut kami, serupa itu.”²⁸

Dalam menafsirkan ayat, Aṭ- Ṭabâri menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menempuh jalan tafsir atau takwil.
- b. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (munasabah) sebagai aplikasi norma tematis Al-Qur’an “*Yufasiiru Ba’duhu Ba’d*”.
- c. Menafsirkan Al-Qur’an dengan as-Sunnah atau hadis (*bil ma’tsur*).
- d. Berpatokan pada analisis bahasa (*lughah*) bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan
- e. Mengeksplorasi sya’ir dan menganalisa prosa Arab (lama) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat.
- f. Memperhatikan aspek I’rab dengan proses pemikiran analogis untuk di-*tashih* dan *tarjih*
- g. Pemaparan ragam qiraat guna mengungkap makna ayat.

²⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wîl Ay Al-Qur’ân...*, hal. 33-34.

²⁸ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Shahîh Tarikh aṭ- Ṭabâri...*, hal. 36-37.

- h. Memaparkan perdebatan di bidang fiqih dan teori hukum islam (*ushul al-Fiqh*) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum.
- i. Mencermati korelasi (*munasabah*) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil.
- j. Melakukan sinkronisasi antar makna ayat guna mendapatkan kejelasan untuk menangkap makna secara sempurna.²⁹

Namun ternyata mengenai kisah-kisah isra'iliyat dan riwayat yang *maudhu`* (palsu), ath-Thabari tidak selektif.³⁰ meski demikian, tetap pantas diakui bahwa tafsinya menjadi tafsir yang paling otoritatif (*Aṣaḥ al-Tafsīr ba'd al-Qur'ān*), khususnya dari sisi penyantuman Riwayat.

5. Isu Fitnah Perempuan Saat Aṭ-Ṭabāri Hidup

Hidup pada abad kedua hijriyah, terutama pada masa pergantian kekuasaan antara kerajaan Islam Abbasiyah dan Abbasiyah kedua menjadikan Aṭ-Ṭabāri sebagai saksi fitnah perempuan yang menyebabkan rusaknya politik kekhalifahan secara internal hingga mengakibatkan permusuhan dan melemahnya sistem pemerintahan. Hal tersebut diawali dengan hilangnya perempuan-perempuan bangsawan dari kehidupan para pemimpin negara (khalifah) yang digantikan oleh jawari.³¹

²⁹ Asep Abdurrohman, "Metodologi Aṭ-Ṭabāri Dalam Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ān*"..., hal. 80.

³⁰ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*..., hal. 25.

³¹ Jawari adalah adalah para perempuan dan gadis-gadis muda termasuk putri-putri raja yang ditangkap pada masa penaklukan terutama masa dua dinasti pertama. Mereka adalah Mereka menjadi harta milik para penakluk sekalipun mereka adalah putri-putri raja. Mereka didatangkan dari seluruhh negeri taklukan kemudian dibawa ke pasar-pasar Damaskus dan Bagdad. Dengan daya tarik kecantikan dan keterampilan yang dimiliki seperti musik, syair mereka kemudian menjadi tenaga kerja dan penghibur di istana bahkan kemudian menjadi istri para pangeran atau sultan

Budaya memiliki *Hareem* bagi para khalifah menciptakan kontestasi antara para budak perempuan, selain bersaing untuk mendapatkan kehidupan yang mewah, mereka juga bersaing untuk meningkatkan status sosial dari posisi paling rendah naik menjadi kalangan atas bahkan turut memiliki *previlage* dalam kancah politik dan hubungan luar negeri dengan cara melahirkan calon raja. Kontentasi ini membuat peran kaum perempuan hanya sebatas alat pemuas laki-laki.³² Salah satu tokoh yang terkenal dalam kasus ini ialah Khayzuran, seorang budak yang diangkat menjadi ratu bahkan menjadi satu-satunya perempuan dalam sejarah Islam yang melahirkan dua khalifah.³³

Tidak ada satu pun khalifah pada era Abbasiyah kedua yang berasal dari perempuan merdeka. Semunya merupakan budak yang berasal dari luar Arab. Sedangkan pada masa sebelumnya yaitu Abbasiyah pertama hanya ditemukan 3 orang khalifah saja yang berasal dari perempuan merdeka, yaitu Abu al-Abbas Al-Saffah (khalifah pertama), Muhammad al-Mahdi (khalifah ketiga), dan Muhammad Al-Khalifa (khalifah keenam).³⁴

Ketertarikan para khalifah kepada *Jawari* salah satunya karena mereka dianggap lebih patuh dan cerdik dalam mendapatkan sesuatu. Meski mereka telah mampu menjadi istri, namun mereka tetap tidak memiliki kuasa untuk melakukan menuntutan. Maka mereka menggunakan cara “meminta sebagai hadiah” untuk

³² Fatima Mernissi, *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah muslim*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 154.

³³ Khulkar Ostanakulova, “From Slavery to Becoming A Lady in the Abbasid Era” dalam *American Journal of Pedagogical and Educational Research* Vol. 17 Tahun 2023, hal. 146.

³⁴ Abdalzahra Jasim Shaboot Khfaji, “Court Women in the Second Abbasid Era (232-334 AH/847-945 AD) Historical Statistical Study” dalam *Jurnal Multicultural Education* Vol. 7 No. 8 Tahun 2021, hal. 561.

memperoleh sesuatu yang diinginkan serta memanfaatkan kekuatan rayuan, kelicikan dan diplomasi.³⁵

Kontestasi para budak perempuan tersebut akhirnya menimbulkan perebutan kursi kekuasaan yang berimbas pada ketidakstabilan sistem pemerintahan. Hal tersebut kemudian dibarengi oleh faktor-faktor lain hingga datangnya serangan prajurit Mongol yang menandai runtuhnya kerajaan Islam Abbasiyah.³⁶ Meski sebagian menyakini, sejatinya kepemimpinan khalifah pasca al-Mutawakkil (232-247) hanyalah sebatas boneka bangsa Turki sehingga kerajaan Abbasiyah sebenarnya telah berakhir.³⁷

Meski demikian, harus diakui bahwa pada masa Abbasiyah siapa pun dapat bersaing dan mendapatkan posisi tinggi jika memiliki potensi diri yang tinggi, karena di masa itu terjadinya penyatuan antara ras Arab dan non Arab (kaum Mawali). Hal tersebut juga berlaku bagi kaum perempuan dengan tetap tidak keluar dari koredor aturan agama. Contohnya dengan kehadiran hakim perempuan pertama dalam dunia Islam, yaitu Zainab Umm al-Muwayyid.³⁸ Selain itu kaum perempuan muslim juga turut berperan dalam mendukung perkembangan kebudayaan, seperti syair dan musik. Bahkan kedua bidang kebudayaan tersebut menjadi modal utama bagi para budak perempuan untuk menaklukkan hati khalifah.

³⁵ Fathurrahman, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan” dalam *Jurnal El-Hikmah* Vol. IX No. 1 Tahun 2016, hal. 178.

³⁶ Mutmainnah dan Nursyamsu, “Kehancuran Imperium Abbasiyah di Baghdad” dalam *Jurnal Panrita* Vol.1 No. 1 Tahun 2021, hal. 125.

³⁷ Mutmainnah dan Nursyamsu, “Kehancuran Imperium Abbasiyah di Baghdad”..., hal. 127.

³⁸ Mohd. Rafiq, “Strategi Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Pendekatan Komunikasi Politik, Sosial Budaya, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan)” Dalam *Jurnal Hikmah* Vol. 16 No. 1 Tahun 2022, hal. 158.

Tabel.1 1

Biografi	Kondisi Sosial dan Politik	Dinamika Intelektual	Isu Fitnah Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad bin Jarîr bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far. Ia lahir di kota Amul pada 224 h/ 838 M • Khatam Al-Qur'an saat usia 7 tahun • Wafat pada tahun 310H saat berusia 85 tahun 	<p>Masa pergantian kekuasaan antara kerajaan Islam Abbasiyah dan Abbasiyah kedua.</p> <p>puncak keemasan di bidang ilmu pengetahuan bagi umat Islam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • terjalin hubungan yang harmonis serta dukungan meng-alir kepada para cendikawan muslim 	<ul style="list-style-type: none"> • marja'ul maraji' (induk para ahli tafsir) • Pendiri <i>mazhab al-Jarîriyah</i> • seorang mujtahid, ulama hadis dan ahli sejarah, qiraat, bahasa, bahkan berbagai ilmu asing seperti kedokteran, <i>mantiq, hisab, al-jabar, jadal</i> (perbedabatan) dan lainnya 	<p>Ketertarikan para khilafah kepada para Jawari yang menciptakan kontestasi di antara para budak perempuan hingga menimbulkan perebutan kursi kekuasaan dan ketidakstabilan sistem pemerintahan</p>

Tabel di atas merupakan ringkasan profil tafsir Aṭ- Ṭabâri yang telah dijabarkan panjang lebar sebelumnya guna memudahkan para pembaca. Sehingga tabel di atas tidak memuat metodologi tafsir Aṭ- Ṭabâri.

B. Biografi Sayyid Quṭb

1. Riwayat Hidup

Sayyid Quṭb yang bernama lengkap Sayyid Quṭb Ibrahim Husain Syadzili lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di

desa Musha atau Mausyiah provinsi Asyut, daratan tinggi Mesir.³⁹ Sayyid Quṭb tumbuh dalam didikan orangtua yang terkemuka taat dan berpendidikan. Sejak dini ia telah dikenalkan dengan Al-Qur'an dan ilmu agama hingga sekitar usia sepuluh tahun ia telah menghafal 30 juz Al-Qur'an. Hal ini pula yang menjadi pengaruh besar dalam pengembangan kemampuan sastra dan seninya dalam usia belia. Kecerdasan Sayyid Quṭb yang sudah terlihat di masa kanak-kanak kian mengalami berkembang. Menginjak usia remaja ia mulai menunjukkan bakat-bakat cemerlang serta dikenal gemar membaca dan berani dalam mengemukakan pendapat.⁴⁰

Sayyid Quṭb menempuh pendidikan dasar di desanya pasca terjadinya Revolusi Rakyat Mesir pada tahun 1919 melawan pendudukan Inggris, Sayyid Quṭb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya. Ia tinggal bersama pamannya dari pihak ibu yang bernama Ahmad Husain Utsman dan melalui pamannya inilah ia berkenalan dengan seorang sastrawan besar, Abas Mahmud Al-Aqqad.

Al-Aqqad menjadi fasilitator yang menghubungkan Sayyid Quṭb dengan pemikiran-pemikiran baru dan politik. Berawal dari pemberian izin untuk mengakses perpustakaanya besar kepada miliknya hingga menjadi pintu yang menghubungkan Sayyid Quṭb dengan Partai Wafd. Melalui Partai tersebutlah Sayyid Quṭb mendapatkan ruang untuk mempraktikkan kemampuan di bidang sastra, pemikiran, politik dan sosial melalui koran Al-Balagh, sebuah harian milik partai.⁴¹

Selama di mesir, ia mampu menyelesaikan pendidikan Tingkat menengah dan perguruan tinggi di Dar Ulum. Ia memperoleh gelar sarjana dengan gelar Lc pada tahun 1933 dalam bidang sastra dan diploma dalam bidang tarbiah. Dalam

³⁹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilâlil Qur'an: Sayyid Qutub*, Era Intermedia, 2001, hal. 23.

⁴⁰ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fi Zilâlil Qur'an* Sayyid Qutb" dalam *Junal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 1 tahun 2021, hal. 49.

⁴¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Fi Zilâlil Qur'an...*, hal. 27.

proses pendidikannya di sana, ia juga turut aktif dalam kegiatan seminar, sastra dan politik. Ia mengkoordinasi sebuah simposium kritik sastra dan merangkul sejumlah teman untuk menerbitkan sajak dan esai bahkan kerap kali menyampaikan ceramah-ceramah kritis melalui mimbar fakultas.⁴²

Setelah menamatkan kuliahnya, ia mulai bekerja sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen Pendidikan, lalu diangkat menjadi pegawai kantor yang bertugas sebagai penilik hingga kemudiab berpindah tugas ke Lembaga Pengawasan Pendidikan Umum. Pada tahun 1948 ia mendapatkan tugas belajar ke Amerika ketika menjabat sebagai inspektur di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Ia belajar di duna *college* sekaligus yaitu Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California selama kurang lebih dua setengah tahun.⁴³ Ia juga sempat mengunjungi negara Eropa lainnya seperti Italia, Inggris dan Swiss.⁴⁴

Sepulang dari Eropa, ia mengundurkan diri dari pekerjaan yang telah 8 tahun ditekuninya dan memutuskan untuk bergabung ke dalam Ikhwanul Musliminin. Hingga konflik politik dalam pemerintahan Revolusi terjadi yang akhirnya membawa Sayyid Qutb mendekap dipenjara selama 10 tahun. Ia kemudian dibebaskan sebentar, Qutb melanjutkan aktivismenya, tetapi sikapnya yang tanpa kompromi terhadap pemerintah Mesir menyebabkan penangkapannya kembali pada tahun 1965. Dalam persidangan yang kontroversial, ia

⁴² Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an...*, hal. 28.

⁴³ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb", dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba* Vol. 5 Nomor 6 Tahun 2023, hal. 2720.

⁴⁴ Ahmad Ghufron Baharudi, Almizan, *Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-matidalam>, diakses pada 30 September 2023.

dijatuhi hukuman mati, sebuah putusan yang memicu perdebatan domestik dan internasional. Sayyid Qutb dieksekusi pada tahun 1966, memperkuat statusnya sebagai martir untuk tujuan Islam.

2. Kondisi Sosial dan Politik

Sayyid Qutb hidup pada masa kekacauan besar, ia menjadi saksi langsung terjadinya dua pergantian, yaitu pergantian dalam skala besar atau bersifat global yang menyelimuti seluruh dunia khususnya negara-negara muslim dan pergantian dalam skala kecil atau nasional yang terjadi di Mesir.

Pergantian dalam skala besar berupa peralihan secara menyeluruh antara dunia lama ke dunia modern. Masa di mana terjadinya modernitas terhadap semua agama teistik berupa tekanan eksternal dari sekularisme baik dalam bentuk nasionalisme yang menggoda, doktrin materialisme ilmiah dan penafsiran ekonomi terhadap sejarah. Sehingga kehidupan baik secara individual maupun politik mulai menjauh dari nilai-nilai keislaman yang murni dan terhanyut gaya kehidupan materialis.⁴⁵

Adapun pergantian dalam skala kecil atau nasional yang terjadi di Mesir berupa revolusi pertama atau yang dikenal dengan revolusi Orabi tahun 1919 dan kedua, Revolusi Mesir pada 23 Juli 1952 yang mengalihkan sistem pemerintahan dari monarki menuju negara republik.⁴⁶

Dalam kehidupan Sayyid Qutb sendiri, Ayahnya yang bernama Haji Ibrahim merupakan tokoh yang terlibat serius dalam gerakan nasionalis melalui partai nasional. Namun semangat nasionalisme tersebut cukup terkikis dengan

⁴⁵ Nadia Duvall, *Islamist Occidentalism Sayyid Qutb and the Western Other*, Berlin: Gerlach Press, 2019, hal. 29.

⁴⁶ Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013, hal. 2

pengaruh pan-islamisme⁴⁷ yang mementingkan ikatan kuat dengan Ottoman dan menunjukkan kebencian kepada kaum Koptik⁴⁸ dan muslim moderat di Mesir hingga keduanya berbondong-bondong meninggalkan partai.⁴⁹

Ia sempat berpartisipasi dalam dunia pemerintah melalui jabatannya sebagai penilik di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran. Hingga akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri karena merasa adanya ketidakselarasan dalam kebijakan yang diambil pemerintah serta sikap terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.⁵⁰

Sedangkan dalam kehidupan politik, Sayyid Qutb pernah berafiliasi dengan dua partai. awalnya ia bergabung dengan partai Wafd dan cukup aktif menyalurkan hasil pikiran serta ktitikan di sana, namun akhirnya ia keluar dari partai tersebut setelah menemukan pengkhianatan demi kepentingan Inggris yang dilakukan pemimpin partai, Musthafa An-Nahhas. Kemudian ia mencoba kembali bergabung dalam dunia politik melalui Partai Sa'diyyin. Setelah dua tahun berkiprah di sana Sayyid Qutb kembali keluar dan memutuskan untuk meninggalkan partai-partai politik secara total.⁵¹

Peralihan pemikiran Sayyid Qutb dari Nasionalisme menjadi Islamisme membawa langkahnya untuk bergabung dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Pergesekan politik dalam sejarah hidupnya memuncak saat Sayyid Qutb turut

⁴⁷ Pan-Islamisme mulanya berupa paham politik yang lahir pada masa Perang Dunia II mengikuti paham Jamal al-Din Afghani kemudian berkembang menjadi sebuah Gerakan perjuangan untuk mempersatukan umat Islam di sistem kekhalfahan.

⁴⁸ Koptik merupakan sebutan bagi golongan Kristen terbesar di Mesir yang umumnya ditandai dengan penggunaan Bahasa Koptik.

⁴⁹ Nadia Duvall, *Islamist Occidentalism Sayyid Qutb and the Western Other...*, hal. 30.

⁵⁰ Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fi Zilâlil Qur'ân* Sayyid Qutb" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*..., hal. 49.

⁵¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Tafsir Fi Zilâlil Qur'ân: Sayyid Qutub...*, hal. 31.

berpartisipasi dalam merancang revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif pada awal pelaksanaan revolusi. Sayyid Qutb mengarahkan Ikhwanul Muslimin terlibat dalam aksi kudeta yang dilakukan oleh *Free Officers* (Perwira Bebas) yang dipimpin salah satunya oleh Gamal Abdel Nasser.⁵² Hingga revolusi tersebut berhasil dan Sayyid Qutb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh Revolusi.

Pasca Nasser mengambil alih negara. Sayyid Qutb sempat membantu pemerintahan yang baru melalui jabatannya sebagai penasihat Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, lalu menjadi sekretaris dalam lembaga penerbitan pers. Ia juga kerap kali mengadakan kunjungan ilmiah dan dakwah ke luar Mesir.⁵³

Hubungan antara Sayyid Qutb dan Nasser kian menguat hingga pada awal tahun 1954, untuk pertama kalinya Ikhwanul Muslimin berlawanan dengan pemerintah Revolusi. Awalnya Sayyid Qutb mengira Nasser akan mendirikan negara Islam, sayangnya kedekatan dan kunjungan rutin Nasser saat merancang Revolusi kepada Sayyid Qutb tidak menghalangi ideologi sekuler nasionalis yang dimilikinya. Bahkan Nasser justru diam-diam mendirikan organisasi *Tahreer* untuk menentang Ikhwanul Muslimin.⁵⁴

Konflik diakhiri dengan penahanan Sayyid Qutb pada tahun 1955 selama 15 tahun oleh Nasser dengan alasan berkomplot untuk menggulingkan pemerintahan. Hingga Sayyid dibebaskan pada tahun 1963 atas permintaan presiden Irak Abdul Salam Arif pasca kunjungannya. Namun tak lama, hanya setahun berselang Sayyid Qutb kembali ditahan bersama ketiga saudara kandungnya, yaitu Muhammad Qutb,

⁵² Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk"..., hal. 2

⁵³ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Tafsir Fi Zilâlil Qur'ân: Sayyid Qutub...*, hal. 32.

⁵⁴ Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 12 Desember 2023.

Hamidah dan Aminah.⁵⁵ Hingga pada tahun 28 Agustus 1966 kasus Sayyid berujung hukuman gantung dengan tuduhan percobaan pembunuhan kepada Nasser meski Keputusan tersebut ditentang oleh kelompok amnesti internasional.⁵⁶

3. Dinamika Intelektual dan Karya-karyanya

Tahun-tahun pembentukan Sayyid Quṭb berakar kuat dalam masyarakat Mesir, ditandai dengan kerusuhan politik dan pencarian identitas nasional. Lahir dari keluarga dengan nilai-nilai agama yang kuat, Sayyid Quṭb menerima pendidikan Islam tradisional dan kemudian melanjutkan studi sekuler di Universitas Kairo. Paparan ganda ini meletakkan dasar bagi sintesis prinsip-prinsip Islam dan pemikiran modernnya di kemudian hari.

Kebangkitan intelektual Sayyid Quṭb bertepatan dengan lanskap politik yang penuh gejolak pada 1930-an dan 1940-an. Dipengaruhi oleh ide-ide Ikhwanul Muslimin, ia menjadi anggota aktif, mengadvokasi keadilan sosial dan menolak pengaruh asing. Pengalaman Sayyid Quṭb selama periode ini memicu keyakinannya bahwa prinsip-prinsip Islam memegang kunci untuk mengatasi tantangan sosial-politik Mesir.⁵⁷

Dalam karya-karya awalnya, Sayyid Quṭb menekankan gagasan "*Hakimiyya*" (keaulatan Tuhan) sebagai dasar kehidupan termasuk negara Islam. Dia berpendapat untuk penerapan Syariah sebagai kerangka hukum dan moral yang komprehensif, menantang ideologi sekuler yang lazim. Visi Sayyid Quṭb bertujuan untuk menciptakan masyarakat

⁵⁵ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Tafsir *Fi Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Qutb", dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba* Vol. 5 Nomor 6 Tahun 2023, hal. 2721.

⁵⁶ Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 12 Desember 2023.

⁵⁷ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb : an intellectual biography*, New York: Syracuse University Press, 2021, hal. 4.

berdasarkan prinsip-prinsip Islam, di mana keadilan, kesetaraan, dan moralitas akan menang.⁵⁸

Aktivisme Sayyid Qutb menarik perhatian pemerintah Mesir, yang akhirnya menyebabkan dia dipenjara. Selama penahanannya, Sayyid Qutb lebih menyempurnakan pemikirannya, mengartikulasikan sikap yang lebih radikal terhadap apa yang dianggapnya sebagai rezim sekuler yang menindas. Karya seminalnya "*Milestones*" (*Ma'âlim fi al-Ṭarîq*) menguraikan kerangka revolusioner untuk mendirikan negara Islam, mengadvokasi penggulingan pemerintah yang tidak mematuhi interpretasinya tentang prinsip-prinsip Islam.

"Tonggak sejarah" menandai titik balik dalam perjalanan intelektual Sayyid Qutb. Di sini, ia berpendapat untuk pembentukan pelopor Islam, yang terdiri dari orang-orang percaya yang berkomitmen, untuk memimpin transformasi revolusioner masyarakat. Tulisan-tulisan Sayyid Qutb mulai mencerminkan rasa urgensi yang semakin meningkat, dengan penekanan pada kewajiban moral umat Islam untuk secara aktif menentang rezim sekuler yang, dalam pandangannya, menentang nilai-nilai Islam.

Kritik Sayyid Qutb melampaui politik lokal untuk mencakup perspektif global. Dia memandang masyarakat Barat bangkrut secara moral, mengutip materialisme, individualisme, dan kurangnya spiritualitas mereka sebagai bukti peradaban yang mengalami kemunduran. Artikulasi Sayyid Qutb tentang bentrokan antara Islam dan Barat memperoleh daya tarik, mempengaruhi generasi pemikir Islam berikutnya dan berkontribusi pada pengembangan Islam politik.

Warisan Sayyid Qutb beragam. Sementara beberapa memandangnya sebagai seorang visioner yang ide-idenya mengilhami revivalisme Islam, yang lain mengkritik

⁵⁸ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb: an intellectual biography...*, hal. 171.

radikalismenya dan potensi pemikirannya untuk disalahartikan dan dieksploitasi. Pengaruh Sayyid Qutb melampaui Mesir, membentuk gerakan Islam secara global dan berkontribusi pada fondasi ideologis kelompok-kelompok seperti al-Qaeda.

Kehidupan dan pemikiran Sayyid Qutb mencerminkan interaksi dinamis antara agama, politik, dan masyarakat di abad ke-20. Perjalanan pendidikannya di Eropa menumbuhkan paham Islamisme dalam dirinya. Dari paparan awal terhadap ajaran Islam tradisional hingga kritik radikalnya terhadap Barat.⁵⁹

Maka dapat dikatakan bahwa perjalanan intelektual Sayyid Qutb melintasi medan yang kompleks. Visinya untuk sebuah negara Islam, yang diartikulasikan dalam "*Milestones*," tetap menjadi titik acuan bagi mereka yang mengadvokasi Islam politik. Kontroversi seputar ide-idenya terus berlanjut, menyoroti dampak abadi dari tokoh berpengaruh ini pada pemikiran Islam dan geopolitik global.

Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, meringkas kehidupan dan pemikiran Sayyid Qutb dibagi menjadi empat fase, yaitu:

- a. fase keislaman yang bernuansa seni. Ia menghafal dan mengkaji Al-Qur'an dengan tujuan merenunginya dari aspek seni dan keindahannya.
- b. Fase keislaman umum, di mana pengkajian Al-Qur'an yang dilakukan mulai bertujuan untuk studi-studi pemikiran dan pandangan reformasi yang mendalam. Pada fase ini ia sudah mulai tertarik untuk menekuni dasar-dasar reformasi sosial dan prinsip solidaritas sosial dalam Islam.
- c. Fase praktik amal Islami yang terorganisasi. Fase ini dimulai ketika Sayyid Qutb kembali dari Amerika dan bergabung ke dalam jamaah Ikhwanul Muslimin serta

⁵⁹ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb: an intellectual biography...*, hal. 29.

memahami Islam secara menyeluruh, termasuk seputar jihad.

- d. Fase jiidh dan Gerakan, di mana ia mulai berenang dalam konflik pikiran serta aksi nyata. Fase ini diawali sejak Sayyid Quṭb dikurung dalam jeruji penjara dan terus menguat.⁶⁰

Karya-karya Sayyid Quṭb, di antaranya ialah:

- a. Berupa literatur: *Muhimmah al-Sya'ir fi ḥayah wa Syi'ir al-Jail al-Haidhir* (1932), *al-Syaṭi' al-Majhūl* (1935), *Naqd Kitāb "Mustaqbal al-Tsaqāfah fi Mishr" li al-Duktūr Ṭāha Husain* (1939), *al-Tashwir al-Fanni fi Al-Qur'ān* (1945), *Al-Atyāf al-Arba'a* (1945), *Ṭifl min al-Qaryah* (1946), *al-Madīnah al-Manshūrah* (1946), *Kutūb wa Shakhshiyyat* (1946), *Ashwak* (1947), *Masyāhid al-Qiyāmah fi Al-Qur'ān* (1946), *Al-Naqd al-Adabi: Usuluhu wa Manāhijuhu* (1948), dan *The America I Have Seen* (1949)
- b. Berupa Teoretikal: *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fi al-Islām* (1949), *Ma'rakah al-Islām wa'l-Ra's Māliyyah* (1951), *Al-Salām al-'Alami wa'l-Islām* (1951), *Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān* (1954), *Dirasat Islamiyya* (1953), *Hadha'l-Dīn* (1954), *Al-Mustaqbal li-hadha'l-Dīn* (1954), *Khasais al-Taṣwūr al-Islāmi wa Muqawamatuhu* (1960), *Al-Islām wa Mushkilat al-Hadara* (1954), *Ma'ālim fi al-Ṭarīq*, (1964), *Al-Qashāsh al-Diniy*, *Basic Principles of Islamic Worldview*, *The Islamic Concept and Its Characteristics*, *Islam and universal peace*.
- c. Ditulis bersama dengan penulis lain: *al-Atyaf al-Arba'ah* (1945), *Rawdah al-Atfal* (1914–1995), *Al Jadid fi al-'Arabiyyah*, dan *Al Jadid fi al-Mahfuzāt*.

⁶⁰ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsīr Fi Zilālil Qur'ān Sayyid Qutub...*, hal. 39-40.

4. Latar Belakang dan Metodologi Penyusunan Kitab Tafsir Sayyid Qutb.

Dalam mukadimah pada cetakan pertama, Sayyid Qutb mengatakan bahwa pemilihan judul “Fi Zilâlil Qur’ân” yang berarti “Di bawah Naungan Al-Qur’an” tidaklah dibuat-buat. Judul ini mencerminkan suatu hakikat yang dirasakan dalam kehidupannya bersama Al-Qur’an dan ini diutarakannya berulang kali. Dalam mukadimah cetakan pertama, ia mengatakan:

“Sebuah judul yang tidak aku paksakan. Ia adalah suatu hakikat yang pernah saya alami dalam kehidupan. Dari waktu ke waktu saya mendapatkan di dalam jiwaku suatu keinginan tersembunyi untuk suatu masa yang saya akan bisa hidup di bawah naungan Al-Qur’an, yang akan memperoleh kedamaian di dalamnya dan tidak akan saya dapatkan hal tersebut di bawah naungan selainnya”⁶¹

Sedangkan dalam mukadimah cetakan revisi, Sayyid Qutb menjelaskan keuntungan-keuntungan terpenting dari hidupnya di bawah naungan Al-Qur’an, serta hasil-hasil yang ia dapat darinya. Ia juga menggambarkan keresahan hati terhadap realitas kondisi manusia saat ini. Ia berkata: “Aku hidup di bawah naungan Al-Qur’an. Dari tempat yang tinggi, ku lihat kejahiliahan yang bergelombang di muka bumi. Ku lihat pula kepentingan-kepentingan penghuninya yang kecil tak berarti.”

Dalam bagian lain Sayyid Qutb juga mengatakan:

“Aku hidup di bawah naungan Al-Qur’an. Ku rasakan simponi yang indah antara gerak kehidupan manusia yang dikehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya. Kemudian kuperhatikan lagi kehidupan jahiliah maka terlihat olehku kejatuhan yang dialami manusia karena menyimpang dari *sunnah kauniyah* dan benturan antara ajaran-ajaran yang rusak serta jahat yang telah lama kemanusiaan bercokol di atasnya dan fitrah yang diciptakan Allah untuknya”⁶²

Pengakuan Sayyid Qutb juga menyiratkan tujuan fundamental dari tafsirnya, yaitu untuk menghilangkan jurang yang memisahkan kaum muslimin saat ini dengan

⁶¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân Sayyid Qutub...*, hal. 108.

⁶² Sayyid Qutub, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân, Jil 1...*, hal. 13.

Al-Qur'an dan menembus penghalang yang tebal antara hati mereka dengan Al-Qur'an secara seutuhnya. Itulah sebabnya Sayyid Quṭb mengutamakan pengungkapan makna dan hikmah ayat serta menyampingkan pembahasan yang dirasa tidak penting. Ia bahkan berkata pada mukadimah bahwa ia tidak ingin berkutat pada aspek non-esensial, karena takut itu membuat Al-Qur'an terhalang jiwanya dan jiwanya terhalang dari Al-Qur'an. Ia mengutamakan pengenalan fungsi *amaliyah harakiyah* Al-Qur'an, pendididkan qur'ani Islami yang integral, langkah riil dalam memahami Al-Qur'an baik bagi individu maupun masyarakat serta turut menjelaskan kesulitan-kesulitan dan musuh-musuh yang mengganggu umat muslim.⁶³

Selain itu tafsir tersebut juga disusun dengan ruang dominasi sastra dan sosial kemasyarakatan yang tercermin jelas melalui gaya penjelasan dan diksi yang digunakan serta penjelasan yang diberikan terkait permasalahan-permasalahan sosial beserta solusi yang diberikan. Oleh karena itu *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân* dapat dikatakan sebagai tafsir yang bercorak *adab al-Ijtima'i*.⁶⁴ Tafsir ini merupakan tafsir *bil Ra'yi* karena memuat sumber-sumber pemikiran yang menjadi ijtihad mufasir berdasarkan penguasaannya dalam ilmu-ilmu yang menunjang untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Pengakuan dalam mukadimah tersebut juga sangat sesuai jika kita melihat kilas balik kehidupannya. Tersapu oleh gelombang pasang gerakan antikolonial setelah Perang Dunia II, Sayyid Quṭb berkomitmen pada politik dan pada awal 1950-an bergabung dengan organisasi Islam Ikhwanul Muslimin. Sejalan dengan penemuan kembali diri ini, Sayyid Quṭb mengalihkan perhatiannya dari kritik sastra ke advokasi tatanan sosial dan politik Islam. Ditangkap pada tahun 1954 sebagai anggota

⁶³ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân Sayyid Qutub*..., hal. 136-140.

⁶⁴ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Tafsir *Fi Zilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Qutb"..., hal. 2722.

organisasi terlarang Ikhwanul Muslimin, Qutb menghabiskan dekade terakhir hidupnya di penjara.

Selama di penjara, ia menulis dan menulis ulang karya monumentalnya, sebuah komentar Al-Qur'an, *Fi Zilal al-Qur'an*. Tafsir yang beliau tulis ini menempuh beberapa tahapan atau periode dan mencapai kurang lebih lima belas tahun lamanya.⁶⁵ *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân* yang telah diterbitkan secara angsuran sejak akhir 1952. Bagian dari teks ini diterbitkan dalam bukunya yang terkenal *Ma'alim fi at-Târiq*, yang memberikan bukti pendukung untuk eksekusinya pada tahun 1966.

Meskipun tidak dapat disangkal bahwa transisi Sayyid Qutb ke Islamisme menandai perubahan signifikan dalam karirnya, gagasan bahwa pergeseran ini menyiratkan istirahat mutlak dari masa lalunya dipertanyakan. Alih-alih memberikan bukti ketidakcocokan sastra dengan Islamisme, kisah Sayyid Qutb membuka jalan eksplorasi baru.⁶⁶

Mungkin bukan suatu kebetulan bahwa karya Sayyid Qutb yang paling berhasil, interpretasi Al-Qur'annya *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân* ditulis di penjara, di mana ia terisolasi dari kehidupan intelektual Kairo yang ramai. Selera Sayyid Qutb untuk keramahan tercermin dalam kecondongannya ke arah penulisan kolektif. Pada akhir tahun 1950-an Sayyid Qutb mencapai pemahaman baru tentang Islam. Hal ini didasarkan pada interpretasi khusus Sayyid Qutb dari bagian pertama dari pengakuan iman Muslim "Tidak ada tuhan selain Tuhan" (*lā ilaha ilā Allah*). Alih-alih mengikuti pemahamannya yang biasa sebagai perintah untuk percaya pada keesaan Tuhan, Sayyid Qutb melihatnya sebagai berlaku untuk ranah sosial bahkan politik juga.⁶⁷

⁶⁵ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fi Zilâlil Qur'ân*" dalam *Jurnal Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 Tahun 2021, hal. 32.

⁶⁶ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb: an intellectual biography...*, hal. 4.

⁶⁷ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb: an intellectual biography...*, hal.

Dengan demikian, iman Islam adalah otentik hanya jika dipraktikkan dalam masyarakat yang diatur sesuai dengan hukum wahyu Allah. Berangkat dari interpretasi ini, Sayyid Qutb menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim sejati tidak ada lagi dan perlu dipulihkan jika umat manusia ingin mengalami kebahagiaan dan kedamaian universal.⁶⁸

Adapun metodologi penafsiran yang digunakan metode sistem *tahlili* dan *tashwir*. Teknik *tahlili* terlihat dalam penyusunan surat yang diuraikan secara rinci berdasarkan *Tartib al-Mushafi*. Adapun teknik *tashwir* ialah penggambaran yang menggambarkan pesan Al-Qur'an sebagai simbol atau gambaran fisik yang hidup dari pesan masa ini. Sehingga memberikan gambaran atau pemahaman nyata kepada para pembaca.⁶⁹

Tafsir ini juga memiliki metode lain yang unik di mana belum pernah ditempuh oleh para mufasir, baik sebelumnya maupun di masa sekarang. Sayyid Qutb tidak ingin menyibukkan diri dengan mengkaji kitab-kitab tafsir terdahulu dan larut dalam adu argumentasi dalam berbagai tema keislaman. Sayyid Qutb ingin memahami Al-Qur'an tanpa terpaksa dengan ketentuan-ketentuan pemikiran tersebut. Hal ini dimaksud agar ia tidak menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an tidak mengikuti pemikiran-pemikiran yang ada atau dijadikan dalil untuk membenarkan sesuatu yang diinginkan.

Metode ini terdiri dari dua tahap. *Pertama*, Sayyid Qutb hanya mengambil dari Al-Qur'an saja. Tahap ini bisa dikatakan sebagai menggunakan intuisi dalam memahami teks⁷⁰ dengan cara pembacaan Sayyid Qutb terhadap surat-surah Al-Qur'an secara utuh dan berulang serta sambil dicermati tanpa melibatkan referensi dan sumber-sumber lainnya.

Proses ini dilakukan berkali-kali hingga Sayyid Qutb memperoleh petunjuk terkait tema utama yang menjadi

⁶⁸ Giedrė Šabasevičiūtė, *Sayyid Qutb: an intellectual biography...*, hal. 166.

⁶⁹ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis *Tafsir Fi Zilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Qutb"..., hal. 2722.

⁷⁰ Mohammad Zaedi, "Karakteristik *Tafsir Fi Zilâlil Qur'ân*"..., hal. 36.

penentu sub-sub tema selanjutnya. Ketika Sayyid Qutb telah menemukannya dan mendapatkan arahan dari Allah, barulah ia berkonsentrasi untuk menafsirkannya. Hal ini menunjukkan keinginannya untuk tidak terpengaruh terlebih dahulu dengan satu warna pun di antara corak-corak tafsir dan takwil yang ada.⁷¹

Kedua, proses penyempurnaan untuk melengkapi kekurangan, meluruskan kekeliruan jika ada atau mengutip pendapat dan pemikiran yang ada dari sumber dan referensi secara mendasar. Hal ini secara otomatis merujuk kepada kitab-kitab tafsir untuk mengetahui asbabunnuzul, masalah seputar fikih atau hadis dan riwayat yang *shahih* terkait ayat yang dijelaskan. Tahapan ini membuktikan bahwa Sayyid Qutb tetap mempunyai tekad yang kuat untuk tidak keluar dari Riwayat-riwayat yang *shahih* dalam *tafsir bi al-ma'tsur*.⁷²

Dalam menafsirkan ayat, Sayyid Qutb menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penguraian ayat secara terperinci
- b. *Munasabah* ayat
- c. Memaparkan mukadimah di awal surah, latar belakang, pokok pembicaraan dan *asbabnuzul* jika ada
- d. Meletakkan ayat atau hadis yang selaras, menegaskan hal-hal penting yang berhubungan dengan perilaku manusia
- e. Memaparkan bentuk aplikasi ayat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (secara persuasif-provokatif, dan reflektif).⁷³

Sebagaimana suatu karya pada umumnya yang tak luput dari kekurangan, begitu pula dengan tafsir ini, di antaranya adalah kurangnya referensi yang berimbas pada kurangnya kutipan-kutipan dari sumber riwayat. Hal ini sebenarnya sangat bisa ditolerir mengingat tafsir ini lahir dari balik jeruji

⁷¹ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutub*..., hal. 175.

⁷² Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutub*..., hal. 176.

⁷³ Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, "Kajian Metodologis Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb"..., hal. 2728.

besi. Meski demikian, berdasarkan metode dan sistem penyusunan yang digunakan membuat sebagian peneliti terkesima dan mengatakan bahwa tafsir Sayyid Quṭb memiliki metode yang berbeda, yang disebut *manhaj al-khash*.

5. Isu Fitnah Perempuan Saat Sayyid Quṭb Hidup

Mesir memiliki sejarah politik yang pelik. Dari zaman klasik hingga Mesir modern terutama pada abad ke-19. Daerah tersebut berkali-kali diperebutkan dan bergonta-ganti penguasa sehingga membawa perubahan posisi perempuan yang mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat. Perubahan ini berawal dari invasi Prancis pada tahun 1798, meski tidak membawa perubahan yang banyak namun cukup menyemai cikal bakal perubahan dengan menyebarkan aliran ide-ide Eropa termasuk ideologi Revolusi Prancis di Mesir.⁷⁴

Pada masa setelahnya, Mesir menjadi negara Arab pertama yang melakukan eksperimen dengan perubahan sosial perempuan, sehingga negara tersebut menjadi tujuan utama para peneliti Timur Tengah terkait pergerakan perempuan. Pengembangan diri kaum perempuan semakin digencarkan seperti dibuatnya sekolah perempuan dan pendidikan kebidanan untuk para perempuan pada masa Muhammad Ali Pasha.

Kemudian lahirnya kebijakan ekonomi neo-liberal di masa Republik Mesir yang diusung guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang secara tidak langsung menciptakan pola baru dalam perubahan. Pola baru tersebut ialah sinergitas antara dominasi penguasa dengan pihak oposan, yaitu gerakan feminisme. Keduanya memang memiliki kepentingan yang berbeda, namun dapat berjalan bersama melalui instrument ekonomi neo liberal tersebut.⁷⁵

⁷⁴ Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Feminism_in_Egypt, diakses pada 18 Januari 2024 puku 00: 38 WIB.

⁷⁵ Reza Bakhtiar Ramadan, “Fenomena Jilba Baru di Mesir: Trnasformasi Gerakan Feminisme Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak”, *Tesis*, Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2018, hal 109.

Geraka feminis di Mesir berawal dari aksi Huda Sya'rawi yang mendirikan Himpunan Feminis Mesir (HFM) pada tahun 1923 menjadi titik awal pergerakan feminis di sana. Kebangkitan ini sebenarnya membawa banyak perlindungan dan kebebasan terutama kesempatan bagi para perempuan mesir untuk mengembangkan potensi diri seperti mendapatkan akses pendidikan yang lebih merata dan berkualitas, hak memilih dan dipilih dalam parlemen pemerintahan sebagaimana hak yang dimiliki kaum laki-laki.

Namun pola baru tersebut membawa persoalan baru di antaranya disebabkan oleh kurangnya kontrol terhadap derasnya arus globalisasi, ekspansi komersial Eropa dan gerakan-gerakan feminisme di Mesir yang tidak disertai dengan sumber daya manusia yang cukup. Hal tersebut akhirnya memberikan pengaruh pada penurunan moralitas. Bahkan sebagian aktivis merasa prihatin karena melihat kondisi Masyarakat termasuk kaum perempuan yang mulai jauh dari moralitas agama.

Pada masa Mesir Modern yang diawali dengan Pendudukan Inggris, komersial Eropa menjalar pada gemerlap dunia hiburan yang kian berkembang seperti dibukanya bioskop pertama di Mesir pada tahun 1906⁷⁶ hingga pelegalan penjualan minuman-minuman keras di hotel dan apartemen mewah pada tahun 1976⁷⁷.

Sedangkan pada kasus perempuan Mesir terjadinya perubahan tingkah laku dan gaya khususnya variasi-variasi hijab mulai merebak. Sekitar tahun 1910, banyak para perempuan yang menanggalkan hijab dan aksi ini terus meningkat. Ada banyak faktor yang menyebabkan fenomena tersebut, di antaranya adalah munculnya gerakan femanisme dan berdirinya sekolah-sekolah misionaris di Mesir. Penanggalan hijab ini dipelopori oleh kalangan

⁷⁶ Wilda Eka Safitri, "Peran Perempuan Terhadap Perubahan Sosial Mesir", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal. 47.

⁷⁷ Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*, diterjemah oleh Zuhilmisyari, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2001, hal. 146.

keluarga Koptik Musa pada tahun 1907, hingga kemudian diikuti oleh perempuan-perempuan muslim di sana.⁷⁸

Sedangkan pada masa Republik Mesir, munculnya gerakan jilbab baru yang berusaha menjembatani kontestasi antara agama dan politik yang dilakukan oleh para aktivis feminis sebagai bentuk perlawanan dan perjuangan mereka. Bahkan pada sisi yang lebih luas, westernisasi yang terjadi pada kaum perempuan juga menambah percikan semangat revolusi Islam.⁷⁹

Sehingga Westernisasi yang dilakukan oleh para perempuan Mesir tidak sepenuhnya membawa kebaikan bagi kaum perempuan dan masyarakat. Sebagian tokoh terkemuka justru mengkhawatirkan hal tersebut dengan menyeru bahwa emansipasi perempuan hanyalah sebatas strategi untuk melemahkan bangsa dan menyebarkan imoralitas serta dekadensi dalam masyarakat Mesir.⁸⁰ Mereka juga mengkritik para pihak yang meniru Barat dan mengklaim bahwa terdapat desain imperialis Eropa untuk menciptakan citra negatif terhadap posisi perempuan muslim.

⁷⁸ Wilda Eka Safitri, "Peran Perempuan Terhadap Perubahan Sosial Mesir"..., hal. 54.

⁷⁹ Reza Bakhtiar Ramadan, "Fenomena Jilba Baru di Mesir: Transformasi Gerakan Feminisme Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak"..., hal. 110.

⁸⁰ Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Feminism_in_Egypt, diakses pada 18 Januari 2024 puku 00: 38 WIB.

Tabel.1 2

Biografi	Kondisi Sosial dan Politik	Dinamika Intelektual	Isu Fitnah Perempuan
<ul style="list-style-type: none"> • Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili lahir tahun 1906 di desa Musha, Mesir • Khatam Al-Qur'an saat usia 10 tahun • dieksekusi pada tahun 1966 	<ul style="list-style-type: none"> • Pergantian antara dunia lama dan dunia modern berupa modernitas terhadap semua agama teistik dan gaya hidup materialis • Revolusi Orabi (1919) dan Revolusi Mesir (1952) berupa peralihan sistem pemerintahan dari monarki ke negara republik 	<ul style="list-style-type: none"> • penentangan ideologi sekuler yang lazim • seorang visioner yang ide-idenya mengilhami revivalisme Islam, yang lain mengkritik radikalisme menyandang potensi pemikirannya untuk disalahartikan dan dieksploitasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspansi komersial Eropa dan Gerakan-gerakan feminisme di Mesir yang tidak disertai dengan sumber daya yang cukup sehingga memberikan perubahan gaya hidup dan penurunan moralitas dalam beragama

			<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian tokoh terkemuka Mesir merasa khawatir dan menyerukan bahwa emansipasi perempuan hanyalah sebatas strategi untuk melemahkan bangsa dan menyebarkan imoralitas serta dekadensi dalam masyarakat Mesir.
--	--	--	---

Tabel di atas merupakan ringkasan profil Sayyid Qutb yang telah dijabarkan panjang lebar sebelumnya yang bersifat memudahkan para pembaca. Sehingga dalam tabel ini tidak menyertakan metodologi tafsir Sayyid Qutb.

BAB IV

ANALISIS KOMPATIF PENAFSIRAN AṬ- ṬABÂRI DAN SAYYID QUṬB TENTANG AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BERKAITAN DENGAN FITNAH PEREMPUAN

Bab ini akan membahas terkait ayat-ayat fitnah perempuan dalam kitab tafsir aṭ- Ṭabâri dan kitab tafsir Sayyid Quṭb. Bagian ini terdiri dari analisa penulis melalui tafsir ayat-ayat tentang pengusiran manusia dari surga Kemudian tafsir terkait ayat- ayat tentang kecintaan terhadap perempuan, tafsir ayat tentang perempuan yang membangkitkan nafsu dan tafsir ayat tentang tipu daya perempuan

A. Penafsiran Aṭ- Ṭabâri Terhadap Ayat-Ayat Fitnah Perempuan

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tafsir, akan lebih baik jika penulis mengemukakan pemilihan makna fitnah oleh Aṭ- Ṭabâri. Secara umum ia mengartika kata fitnah sebagai cobaan¹, dan perulangan pemilihan makna ini terjadi di banyak tempat dalam tafsirnya. namun pada penghujung tafsirannya, ia

¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.7, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 456

juga mengartika fitnah sebagai ujian yang sebenarnya memiliki makna yang sama atau hanya berupa sinonim kata.² Dalam tafsirnya, at- Ṭabâri kerap menyebutkan kata “fitnah perempuan”. Meski tidak ditemukan secara gamblang apa definisi dari fitnah perempuan menurut at- Ṭabâri, namun dapat penulis artikan berdasarkan telaah makna fitnah yang telah dilakukan bahwa, fitnah perempuan ialah cobaan atau ujian yang berasal dari perempuan.

1. Ayat-Ayat yang Rawan Akan Kisah Israiliyat yang Menyudutkan Perempuan

Pada bagian ini akan terdapat tiga kelompok kisah yang akan dijabarkan sesuai dengan tafsiran at- Ṭabâri. Kisah-kisah tersebut ialah kisah terkait penurunan manusia dari surga, pembunuhan pertama di bumi dan kisah malaikat Harut dan Marut. Ketiga kisah tersebut sering diwarnai dengan riwayat-riwayat yang bersumber dari Israiliyat yang secara berani menyalahkan perempuan hal tersebut kemudian menimbulkan stereotip bahwa *women was the primary agent to “man’s Fall”* (wanita merupakan penyebab utama “kejatuhan laki-laki”) dari surga dan mereka adalah sumber penyebab darai segala petaka.³

a. Penurunan Manusia Dari Surga

Ayat-ayat yang akan dibahas dalam topik ini adalah QS. AL-Baqarah/2: 35, QS. Al-A’raf /7: 19-23, Q.S. Ṭâhâ /20: 117 dan Q.S. Ṭâhâ /20: 120.

QS. AL-Baqarah/2: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kami berfirman, ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu,

²Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At- Ṭabâri, *Jâmi’ al-Bayân ‘an Ta’wil Ay Al-Qur’ân*, Jil 25..., hal. 129

³ Riffat Hassan, *Muslim Feminist Theologian*, t.p, t.t., hal.186.

dan janganlah kamu mendekati pohon ini. Sehingga kamu termasuk orang-orang zalim”

Ayat ini menunjukkan bahwa penggodaan yang dilakukan iblis untuk melanggar larangan Allah yaitu memakan pohon buah larangan agar dapat mengeluarkan Nabi Adam dan istrinya dari surga. Hal tersebut dilakukan pasca iblis dilaknat oleh Allah karena kesombongan yang tidak sujud kepada Adam dan setelah Adam diberi ilmu untuk mengetahui segala nama-nama benda yang ada di surga.⁴

Penggunaan kata *زَوْجٌ* dimaknai dengan istri meski dalam bahasa Arab istri lebih sering menggunakan kata *زَوْجَةٌ*. kemudian kata *رَعْدًا* berarti kehidupan yang lapang dan makmur di mana Adam dan istrinya bebas menikmati segala makanan yang banyak dan baik di dalam surga.⁵

Para mufasir berbeda pendapat mengenai buah pohon apa yang Allah larang. Sebagian mufasir berpendapat itu adalah buah *sunbulah*⁶ yaitu jenis tumbuhan yang beraroma harum. Sedangkan sebagian lainnya ada yang berpendapat gandum sebagaimana pandangan ahli taurat, anggur, tin, dan buah dari pohon arak.⁷

Adapun Aṭ-Ṭabâri lebih memilih untuk meninggalkan pembahasan buah dari pohon terlarang ini dan tidak disibukkan dengan menggali sesuatu yang ghaib yang Allah sendiri tidak menerangkannya. Aṭ- Ṭabâri cukup bersikap bijaksana dengan tetap mencantumkan pendapat-pendapat tersebut dan tidak mengingkari pendapat-pendapat tersebut yang mayoritas diperoleh dari

⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.1..., hal. 596-597

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 599

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 602

⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 605

kisah Israiliyat. Sehingga ia tetap menafikan kemungkinan satu dari sekian pendapat tersebut benar. Sebagaimana penjelasan dalam tafsirnya:

“Menurut kami, Allah hanya memberitahukan kepada para hamba-Nya bahwa Adam dan istrinya telah memakan buah dari pohon yang dilarang memakannya, sehingga dengan demikian ia telah dianggap berdosa setelah dijelaskan kepadanya pohon yang ditentukan oleh-Nya dalam firman-Nya:

وَلَا تَقْرَبُوا هَذِهِ

(dan janganlah kamu mendekati pohon ini)

Namun Allah tidak menjelaskan kepada para hamba-Nya, apa nama pohon tersebut, baik secara tekstual maupun kontekstual. Seandainya mengetahui nama pohon tersebut dianggap perlu oleh Allah karena dapat mengundang keridhaan-Nya, niscaya Allah akan menjelaskannya kepada kita, sebagaimana Dia menjelaskan sejumlah perkara di mana orang yang mengetahuinya akan memperoleh keridhaan-Nya. Yang benar menurut kami bahwa Allah telah melarang Adam dan istrinya memakan pohon tertentu dari pohon-pohon surga, lalu keduanya melanggar larangan tersebut dengan memakannya, dan tidak perlu bagi kita untuk mengetahui apa pohon tersebut, karena Allah tidak menjelaskannya kepada kita, baik melalui Al-Qur`an maupun As-Sunnah. Ialu dari mana kita mengetahuinya?! Ada yang mengatakan pohon gandum ada pula yang mengatakan pohon anggur, dan ada yang mengatakan pohon tin, dan boleh jadi ia salah satu diantaranya, namun yang jelas bahwa mengetahui dan tidak mengetahuinya tidak dianggap untung rugi.”⁸

Adapun mengenai peran istri Adam (Hawa) dalam tafsiran ini menyertakan beberapa variasi yang merujuk kepada kisah Israiliyat. Hal ini karena berkaitan dengan bagaimana cara Iblis yang telah dikeluarkan dari surga dapat masuk kembali dan menggoda keduanya. Berikut beberapa modelnya:

Pertama, Iblis masuk ke dalam seekor ular yang memiliki empat kaki seperti unta yang paling bagus. Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga maka Iblis keluar darinya, lalu mengambil buah dari pohon yang Adam dan istrinya dilarang memakannya dan membawanya kepada Hawa, seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak rasanya dan indah warnanya! " Lalu Hawa tergoda dan

⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ān*, Jil.1...,hal. 606

memakannya, kemudian membawanya kepada Adam seraya mengatakan, "Lihatlah kepada pohon ini, betapa harum aromanya, enak rasanya dan indah warnanya!".

Maka Adam memakannya, sehingga tampaklah alat kelamin mereka, lalu Adam masuk ke dalam pohon, dan Tuhan pun memanggilnya, "Wahai Adam di mana engkau?" ia menjawab: "Aku di sini wahai Tuhan." Dia berfirman: "Tidakkah engkau keluar?" Ia berkata, "Aku malu kepada-Mu wahai Tuhan." Dia berfirman, "Telah terlaknat bumi yang engkau tercipta darinya dengan pelaknatan di mana buahnya berubah menjadi duri." Kala itu belum ada di surga dan di bumi pohon yang lebih baik dari pohon bidara. Kemudian Dia berfirman, "Wahai Hawa, engkau telah menggoda hamba-Ku, karenanya tidaklah engkau hamil kecuali dengan susah payah dan jika engkau hendak melahirkan janin yang ada dalam perutmu maka engkau hampir-hampir mati berkali-kali."

Allah berfirman kepada ular, "Engkaulah yang dimasuki oleh si terlaknat dalam perut mu sehingga ia mencelakakan hamba-Ku, terlaknatlah engkau dengan pelaknatan yang merubah kaki-kakimu dalam perutmu, dan engkau tidak memperoleh rezeki kecuali debu. Engkau adalah musuh anak Adam dan mereka adalah musuhmu, di mana saja kau bertemu salah seorang dari mereka maka engkau menggigit tumitnya, dan di mana saja ia bertemu denganmu maka ia akan memecahkan kepalamu."

Kedua, Iblis ingin masuk ke surga untuk menggoda kedunya, namun ia dihalangi oleh penjaga surga, maka pergilah ia kepada ular, dan ketika itu ular memiliki empat kaki seperti unta yang sangat indah, lalu ia berbicara kepadanya dan memintanya agar dimasukkan dalam mulutnya dan membawanya kepada Adam, lalu dimasukkanlah ia dalam mulutnya dan ular pun lewat di hadapan para malaikat dan masuk ke surga sedang mereka tidak mengetahui apa yang direncanakan Allah.

Iblis kemudian mencoba berbicara dengan Adam dari dalam mulut ular namun Adam tak menghiraukannya. Kemudian ia pun keluar dan menggodanya. Namun Adam

enggan untuk memakan buah larangan tersebut, hingga Hawa maju dan memakannya, kemudian mengatakan, "Wahai Adam, makanlah! Sesungguhnya aku telah memakannya dan tidak terjadi apa-apa."⁹ Ini merupakan riwayat dari Ibnu Abbas.

Ketiga, iblis menggoda Hawa tentang pohon lalu membawakan buahnya, kemudian mengindahkannya di mata Adam. Maka keduanya memakannya hingga tampaklah aurat mereka. Adam pun pergi dengan berlari dalam surga, lalu Tuhan memanggilnya, "Wahai Adam, adakah engkau lari dari-Ku?" Ia menjawab, "Tidak wahai Tuhan, akan tetapi aku lari karena merasa malu dengan-Mu." Kemudian Allah berfirman, "Wahai Adam, dari mana engkau datang?" Ia menjawab, "Dari sisi Hawa wahai Tuhan."

Maka Allah berfirman, "Aku akan menodainya (membuatnya haid) setiap bulan seperti ia menodai pohon ini, dan membuatnya bodoh padahal semula aku menciptakannya pintar, dan menjadikannya susah payah dalam mengandung dan melahirkan padahal semula aku menjadikannya mengandung dan melahirkan dalam keadaan mudah."¹⁰ ini merupakan riwayat dari Wahab bin Munabbih.

Keempat, Adam *enggan* memakan buah dari pohon tersebut ketika ia dalam keadaan sadar, namun Hawa memberinya arak hingga dalam mabuknya, Hawa menuntunnya hingga Adam pun memakan buah pohon larangan tersebut¹¹

Aṭ-Ṭabâri sendiri lebih memilih riwayat yang sejalan dengan Al-Qur'an, di mana Allah menceritakan bahwa iblis telah menggoda Adam dan Istrinya agar tampak aurat keduanya secara langsung. Adapun bagaimana iblis bisa kembali lagi masuk ke surga hingga

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 612

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 614

¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 615

dapat bertemu langsung dengan Adam tidak dapat dipastikan. Pendapat pertama (dari Ibnu Abbad) dan kedua (Wahab bin Munabbih) mungkin saja benar selagi tidak ada dalil akal dan riwayat yang menentangnya.¹²

Sehingga terkait riwayat-riwayat Israiliyat yang menceritakan bahwa Adam memakan buah terlarang karena didorong oleh rayuan istrinya tidak diunggulkan oleh At-Ṭabâri. Ia hanya mengambil bagian terkait bagaimana cara iblis masuk kembali ke surga setelah terjadinya pengusiran dengan memberikan kemungkinan bahwa riwayat tersebut benar. Sedangkan terkait istri Adam yang terlebih dahulu memakan buah larangan dan menggodanya hingga ia diberikan hukuman yang lebih besar, pendapat ini tidak dikomentari sama sekali atau didiamkan.

Tafsiran QS. Al-A'raf /7: 19-23:

وَيَأْتِيهِمْ أَصْحَابُ الْجَنَّاتِ يَكْفُلُونَ الْجَنَّةَ كُلَّ شَايِئَةٍ مِمَّا كَفَرُوا وَعَنِ الْجَنَّةِ قَنَاةٌ أَوْ مَكَّةُ الْمُكَلَّمِ يُؤْتِيهِمُ اللَّهُ مِنْهُمُ الْجَنَّةَ خَمْرًا مِثْلَ حَمْرِ الْمَدِينَةِ هُمْ فِيهَا كَاذِبُونَ (١٩) فَسَوَّسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١) فَدَلَّهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَخُكُمَا أَنْ تَتَّكِفَا فِي الشَّجَرَةِ وَأَقُلُّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

“(Allah berfirman,) ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lahu, makanlah apa

¹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil.1...,hal. 618

saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.’ (19) Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, ‘Tuhanmu tidak melarang kamu berdua mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).’ (20) Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, ‘Sesungguhnya aku ini bagi kamu benar-benar termasuk para pemberi nasihat.’(21) Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (di Surga). Tuhan mereka menyeru, ‘Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?’ (22) Keduanya berkata, ‘Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.’”(23)

Allah menempatkan Adam dan istrinya (Hawa) di dalam surga setelah Dia mengeluarkan iblis. Allah memberikan nikmat kepada kedua dengan bebas memakan segala macam buah-buahan surga dari tempat mana saja yang mereka sukai, namun Allah melarang keduanya untuk mendekati sebuah pohon. Kemudian iblis membisikkan pikiran jahat berupa perkataannya kepada mereka berdua: “Tuhan kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua

tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)” serta sumpahnya atas hal tersebut.¹³

Tafsiran terhadap Q.S. Ṭâhâ /20: 117 sebagai berikut:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَمَا مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْتَقِيَّ

“Maka Kami berkata, ‘Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.’”

Ini merupakan berita dari Allah Swt. tentang keputusan-Nya terhadap iblis dan keturunannya, terhadap Adam dan anak-anaknya, serta terhadap ular. Dia berfirman kepada Adam, Hawa, iblis, dan ular, "Turunlah kalian dari langit ke bumi, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian lainnya."

Allah SWT memberitahu Adam, Hawa, iblis, dan ular, ketika mereka turun ke bumi, bahwa sebagian mereka merupakan musuh bagi sebagian lain, dan mereka memiliki tempat kediaman di bumi. Dia tidak menyebutkan secara khusus bahwa mereka memiliki tempat kediaman pada waktu hidup saja dan tidak pada waktu mati. Akan tetapi Dia menyebutkan secara umum bahwa mereka memiliki tempat kediaman di bumi. Oleh karena itu, diartikanlah secara umum pula sebagaimana yang Allah kabarkan. Artinya mereka memiliki tempat kediaman pada waktu hidup di atas permukaan bumi, dan setelah mati di dalam perut bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mursalâ/77:25-26.¹⁴

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 10..., hal. 882-883

¹⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 10..., hal. 903-904

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا (٢٥) أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا (٢٦)

“Bukankah Kami menjadikan bumi sebagai (tempat) berkumpul (25) Bagi yang (masih) hidup dan yang (sudah) mati? (26)”

Tafsiran terhadap Q.S. Tâhâ /20: 120-123:

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لهُمَا سَوْءُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْتَصِمَنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (١٢١) ثُمَّ
اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (١٢٢) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى مَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا
يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣)

“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, ‘Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan Kerajaan yang tidak akan binasa?’ (120) Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga). Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan khilafilah dia (121) Tuhannya kemudian memilihkan (menjadi rasul). Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk.(122)”

Iblis berkata: “Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Kuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?”. Maksudnya adalah, jika kau makan buahnya maka akan memiliki kekuasaan seperti Allah dan tidak akan mati selamanya. Kemudian Adam dan hawa mengikuti rayuan iblis dengan memakan buah dari pohon terlarang tersebut dan melanggar perintah Tuhannya. Kemudian terbukalah aurat keduanya. Lalu keduanya mulai menarik daun-daun yang ada di surga untuk

menutupi aurat mereka. Adam melanggar perintah Tuhannya melampaui batas yang semestinya tidak dilampaui, yaitu memakan buah pohon yang dilarang untuk memakannya. Lalu memilihnya setelah ia bermaksiat kepada-Nya, menganugerahinya petunjuk untuk kembali dan taat kepada-Nya, melalui tobat atas dosa yang dilakukannya.¹⁵

Dari ketiga tafsiran surah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa At-Ṭabâri merujuk beberapa kisah Israiliyat seperti menggunakan nama Hawa untuk istri Adam, iblis masuk kembali ke surga untuk menggoda Adam melalui peran ular hingga akhirnya Adam, Hawa, Iblis dan Ular diusir dari surga. Adapun terkait persetujuan bahwa Hawalah yang dahulu tergoda dan merayu Adam untuk melanggar aturan Allah tidak ditemukan. Memang At-Ṭabâri kerap menyertakan riwayat yang menyinggung hal tersebut namun ia merujuknya sebagai bukti untuk pembahasan lain dan tidak memberikan penjelasan lebih lanjut ataupun komentar mengenai peran Hawa dalam pelanggaran tersebut.

b. Pembunuhan Pertama di Bumi

Cerita ini dikisahkan Allah Dalam QS. Al-Maidah/5: 27-31. Berikut tafsirannya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يُتَقَبَّلُ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)
 لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِلَيَّ
 أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (٢٨) إِلَيَّ أُرِيدُ أَنْ نَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ
 مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (٢٩) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ
 قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَاصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ (٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ عُرَابًا يَبْحَثُ

¹⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 17...., hal. 1000-1002.

فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۖ كَيْفَ يُوَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤْتِلْنِي أَعْجُزْتُ أَنْ
 أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّدِمِينَ (٣١)

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, :‘Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.’” Dia (Habil) berkata, ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. (27) Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. (28) Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim’ (29) Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (30) Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, ‘Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?’ Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (31)”

Allah memerintah Nabi Muhammad untuk menceritakan kisah dua putra Adam ini kepada orang-orang Yahudi yang hendak menyelakainya dan para sahabat. Kisah tersebut memberitahu orang-orang Yahudi

tentang siksa akibat berbuat zalim, menipu, mengkhianati atau melanggar janji serta apa balasan bagi yang mengingkari dan memenuhi janji. Kedua putra tersebut bernama Qabil dan Habil yang melakukan persembahan kepada Allah. Namun hanya satu yang diterima oleh Allah, yaitu persembahan dari Habil berupa hasil ternak, kambing yang bagus sedangkan persembahan saudaranya (Qabil) tidak diterima karena ia tidak memberikan yang terbaik dari miliknya berupa hasil ladang. Meski para ahli takwil lain ada yang berpendapat keduanya adalah keturunan Adam yang berasal dari bani Israil namun ini bukanlah pendapat yang benar.

Qabil yang tidak menerima hasil tersebut merasa dengki lalu mengancam akan membunuh Habil, namun Habil justru berkata: “Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu jika kamu menggerakkan tanganmu kepadaku” Itu karena haram baginya untuk membunuh saudaranya, sebagaimana haram bagi saudaranya yang membunuh untuk membunuhnya. Meski jika dilihat dari perkataan tersebut bahwa Habil tidak menunjukkan perlawanan atau membela diri, tetap saja tidak boleh mengklaim apa yang tidak Allah jelaskan dalam firmanNya kecuali didukung dengan bukti yang kuat.

Mengenai bagaimana cara pembunuhan itu terjadi, tidak ada yang mengetahui pasti. Saudara yang membunuh itu tidak mengerti sunatullah dan tidak mengetahui cara memperlakukan orang yang telah meninggal dunia. Disebutkan bahwa ia menggendongnya di bahunya selama beberapa lama, hingga jasad saudaranya itu berbau busuk. Oleh karena itu, Allah hendak memberitahukan sunatullah tentang orang-orang yang meninggal, maka Dia mendatangkan dua burung gagak untuk menunjukkan bagaimana yang harus ia

lakukan, yaitu dengan menggali tanah kemudian menguburkan di dalamnya.¹⁶

Terdapat berbagai perbedaan pendapat dengan variasi cerita yang beraneka ragam, namun di sini penulis hanya akan menfokuskan pada perbedaan perbedaan terkait penyebab keduanya (Qabil dan Habil) melakukan persembahan. Pendapat-pendapat tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu: *pertama*, persembahan tersebut berdasarkan perintah Allah. *Kedua*, hal tersebut didasari oleh karena keinginan pribadi dari keduanya. *Ketiga*, persembahan yang dilakukan dalam rangka memperebutkan saudara perempuan yang cantik untuk dinikahi.¹⁷ Pendapat ketiga inilah yang memiliki hubungan dengan fitnah perempuan yang berasal dari kisah israiliyat.¹⁸

Terdapat berbagai riwayat yang memiliki detail beda terkait kisah perebutan saudara perempuan dalam tafsir Aṭ-Ṭabâri, berikut di antaranya:

Pertama, Adam memerintahkan dua anak laki-lakinya untuk menikahi saudara perempuan kembar silang mereka. Qabil menikahi saudara kembar Habil dan Habil menikahi saudara kembar Qabil. Akan tetapi Qabil tidak rela dengan keputusan tersebut karena ia memiliki saudara kembar (perempuan) yang lebih cantik, sehingga ia menginginkan saudara kembar tersebut untuknya, bukan untuk Habil. Nabi Adam kemudian berkata kepada Qabil, “Hai anakku, ia tidaklah halal bagimu!” demikian juga saudaramu, Habil, persembahkanlah kurban! Siapa di antara kalian yang Allah

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 756-757

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 708

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 719

terima kurbannya, maka ia lebih berhak atasnya (saudara perempuan Qabil).”¹⁹

Kedua, ketidakrelaan Qabil untuk memberikan saudara kembar perempuannya adalah karena ia menganggap derajat keduanya lebih mulia dari Habil dan saudara kembar perempuannya. Qabil berkata: “Kami dilahirkan di surga, sedangkan mereka berdua dilahirkan di dunia, maka aku lebih berhak atas saudara perempuanku”²⁰

Ketiga, penolakan Qabil disebabkan oleh kesombongannya karena ia lebih tua dari Habil dan ia juga sebagai penerima wasiat dari ayahnya yaitu untuk menjaga saudara-saudarinya. Qabil berkata: "Aku lebih berhak atasnya daripada kamu! Ia saudaraku, aku lebih tua darimu, dan aku adalah penerima wasiat dari bapakku.”²¹

At-Ṭabâri sendiri lebih memilih pendapat yang sesuai dengan apa yang Allah kabarkan dalam firmanNya, bahwa kedua anak Adam melakukan persembahan, baik itu didasari oleh perintah Allah atau hal lainnya. Keduanya kemungkinan tersebut bisa saja terjadi, namun yang jelas kedua anak Adam tersebut tidak memberikan persembahan kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia berkata dalam tafsirnya:

“Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Allah swt. mengabarkan kepada hamba-hambaNya bahwa keduanya berkorban, dan tidak memberitahukan apakah yang dipersembahkan oleh keduanya itu berasal dari perintah Allah kepada keduanya atau tidak berasal dari perintahNya. Boleh saja dikatakan bahwa itu adalah perintah dari Allah kepada keduanya, dan boleh juga dikatakan bahwa itu bukan perintah dariNya. Hanya saja kedua anak Adam tersebut tidak memberikan persembahan kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah”²²

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 715

²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 715

²¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 717

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 8..., hal. 722-723

Sehingga dapat disimpulkan bahwa At- Ṭabârî sama sekali tidak berpihak kepada kisah Israiliyat yang mengabarkan bahwa persembahan yang dilakukan kedua putra Adam dilakukan karena memperebutkan saudara perempuan yang cantik. Hal ini dibuktikan dengan penegasannya dengan mengatakan bahwa persembahan tersebut tidak mungkin dilakukan dengan tujuan selain mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga penyebutan kisah-kisah Israiliyat yang ada dalam tafsirnya hanya sebatas memperkaya tafsiran dan bukan pendapat yang ia unggulkan.

c. Malaikat Harut dan Marut

Kisah ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 102, berikut tafsirannya:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ ۗ وَمَا هُم بِضَارِّينَ بِهِ ۖ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۖ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur?’ Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa

yang (dapat) memisahkan antara seseorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sesungguhnya, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahi(-nya).”

Mereka pada ayat ini ditujukan kepada para rabi Yahudi. Mereka mengingkari apa yang telah diberitahu dalam kitab Allah, bersikap seakan-akan mereka tidak mengetahuinya dan menyelisihi perjanjian mereka kepada Allah yaitu kewajiban mengamalkan isi kitab suci. Mereka justru lebih mementingkan dan mengikuti sihir yang dibaca oleh setan pada masa Kerajaan Sulaiman bin Daud. Hal tersebut terus dilakukan hingga diutusnyanya Nabi Muhammad, sehingga mereka mengingkari kenabiannya dan perkara sihir masih berlanjut di antara golongan Yahudi.

Pengingkaran terhadap kekafiran Sulaiman disebabkan karena mereka menisbatkan ilmu sihir tersebut kepada Sulaiman. Mereka menyakini bahwa apa yang mereka terima dan lakukan berasal dari Nabi Sulaiman dan menyangka bahwa Nabi Sulaiman dapat menguasai golongan jin, manusia dan setan yang tidak lain dengan menggunakan sihir. Padahal apa yang mereka kerjakan tidak lain hanya mengikuti apa yang dibaca oleh setan dan tidak sebagaimana perintah dari Nabi Sulaiman untuk mengikuti kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa.²³

Allah menurunkan dua malaikat, yaitu Harut dan Marut untuk menurunkan sihir sebagai fitnah (cobaan) bagi manusia adalah hal yang wajar, sebagaimana Allah

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Tabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 2..., hal. 295

telah menurunkan segala yang baik dan buruk. Allah menjelaskan semuanya kepada hambanya dan memberikan perintah dan larangan. Begitu pula dalam kasus ini, Allah menjadikan penggunaan sihir sebagai suatu maksiat yang telah diberitahu untuk meninggalkannya.

Adapun mengetahui ilmu sihir tidaklah dosa, sebagaimana seseorang mengetahui cara membuat khamar dan memahat patung, namun jika ia mengerjakannya, barulah ia berdosa.²⁴ Kedua malaikat tersebut mempelajari dan mengajari sihir dengan izin Allah serta tidak mengajarka sihir kecuali setelah memperingati manusia. Sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh manusia sama sekali tidak memberikan madarat bagi keduanya.²⁵

Maka sihir di sini ialah menghayalkan sesuatu yang berbeda dari kenyataan yang ada. Sehingga cara menceraikan suami dan istri dengan sihir ialah dengan memberikan khayalan kepada keduanya sosok yang lain yang berbeda dari aslinya, seperti kecantikan yang berubah menjadi kejelekan yang memalingkan wajah pasangannya. Hingga menyebabkan terjadinya perceraian.

Akan tetapi sihir semacam ini tidak akan berhasil jika ditujukan kepada orang-orang yang Allah lindungi. Allah akan menolak bahaya dan guna-guna darinya, sehingga hal tersebut tidak dapat membahayakan dan menyakiti hamba pilihan tersebut.²⁶ Mereka para pelaku sihir tersebut mengetahui bahwa hal tersebut tidak mendatangkan kemaslahatan baginya dan menjadi sebab

²⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, Jil. 2..., hal. 305

²⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, Jil. 2..., hal. 309

²⁶Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay Al-Qur'ān*, Jil. 2..., hal. 329

tidak adanya balasan dari surga bagi mereka. Mereka menjual diri mereka dengan sihir.²⁷

Penjelasan di atas ialah ringkasan dari pendapat Aṭ-Ṭabâri dalam tafsirnya, karena sebagaimana yang telah diketahui dalam tafsirnya memuat banyak sekali periwayatan baik yang kaya akan perbedaan maupun riwayat yang sama secara berulang. Penulis hanya akan membahas salah satu dari perbedaan yang berkaitan dengan fitnah perempuan, yaitu riwayat-riwayat Israiliyat terkait perempuan yang menyebabkan kedua malaikat tersebut lalai dan melanggar perintah Allah, berikut di antaranya:

Pertama, Sesungguhnya Allah memperlihatkan langit kepada malaikat-Nya agar mereka melihat perbuatan manusia, maka ketika mereka menyaksikan perbuatan manusia yang penuh dengan kesalahan, mereka pun berhata, "Ya Rabb, sesungguhnya keturunan manusia yang Engkau ciptakan dengan tangan-Mu, Engkau perintahkan malaikat-Mu untuk bersujud, dan Engkau memberitahunya nama segala sesuatu, mereka melakukan kesalahan." Allah berfirman, "Kalau saja kalian menempati posisi mereka, niscaya kalian pun melakukan perbuatan yang sama seperti mereka." Malaikat berkata, "Maha Suci Engkau, tidak semestinya bagi kami untuk berbuat hal itu." Allah berfirman, "Maka diperintahkan kepada mereka untuk memilih siapa yang akan diturunkan ke bumi. Kemudian para malaikat tersebut memilih Harut dan Marut dan keduanya diturunkan ke bumi dan dihalalkan bagi keduanya apa-apa yang ada di dalamnya. Hanya saja mereka dilarang untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu, mencuri, berzina, meminum khamar dan membunuh jiwa yang Allah haramkan.

Setelah berada di bumi, pada satu waktu keduanya bertemu dengan seorang perempuan yang sangat cantik yang bernama Bidzkhat. Ketika kedua malaikat tersebut melihatnya, timbullah keinginan untuk berzina dengannya,

²⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ-Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 2...., hal. 335

namun perempuan tersebut berkata, "Tidak, kecuali jika kau menyekutukan Allah, meminum khamar, membunuh seseorang, dan menyembah patung ini." Maka keduanya pun berkata, "Tidak mungkin kami menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Maka salah satu dari dua malaikat tersebut berkata kepada temannya, "Kembalilah kepada perempuan itu (mintalah syarat yang lain)." Maka perempuan itu berkata, "Tidak, kecuali engkau meminum khamar." Maka keduanya pun meminumnya hingga mabuk. kemudian secara tiba-tiba masuklah seseorang pengemis kepada mereka, dan keduanya pun membunuhnya. Manakala telah terjadi semua kejahatan itu, Allah membukakan langit kepada malaikat dan mereka berkata, "Maha Suci Engkau, kami mengerti." Kemudian Allah mewahyukan kepada Sulaiman bin Daud untuk memberikan pilihan kepada keduanya antara siksa dunia dan siksa akhirat, dan keduanya pun memilih siksa dunia, maka ditalilah dari kedua mata kakinya sampai ke leher seperti leher perahu dan keduanya diikat di kota Babil.

Kedua, kedua malaikat tersebut diturunkan ke bumi, dan diberi cobaan kepada keduanya dalam bentuk seorang perempuan dari keturunan Persia yang diberi nama Bidzkhat. Kemudian terjadilah maksiat lalu kedua malaikat tersebut memohon ampun untuk orang-orang yang beriman. Lalu keduanya diperintahkan untuk memilih antara azab dunia dan akhirat. Keduanya pun memilih azab dunia.²⁸

Ketiga, kedua malaikat tersebut diturunkan di Babil dan Bawan. Keduanya menjadi hakim untuk memutuskan permasalahan manusia hingga waktu sore mereka pun naik lagi ke langit dan keesokan paginya turun lagi. Hingga

²⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 2..., hal. 311

suatu Ketika mereka didatangi perempuan yang sangat cantik, Perempuan tersebut dinamai Az-Zahrah dalam bahasa Arab, Badzikhah dalam bahasa Nibti dan Wanahid dalam bahasa Persia.

Ketika perempuan itu datang mengadukan permasalahannya dengan suaminya, keduanya justru tergoda hingga Perempuan itu bertaka, “Tidak, hingga engkau menyelesaikan urusan suamiku”. Ketika mereka telah menyelesaikan urusan tersebut dan perempuan tersebut menyediakan rumah yang telah rusak untuk kedua malaikat. Keduanya pun datang dan ingin melakukan maksiat. Perempuan tersebut berkata, “Aku tidak akan melakukannya sampai kamu mengajarkanku ucapan apa yang kau gunakan untuk naik ke langit dan turun ke bumi.”

Keduanya pun memberitahunya lalu perempuan tersebut pun naik ke langit. Namun ia lupa kalimat untuk turun ke bumi hingga akhirnya ia tidak dapat turun kembali. Saat tiba waktu malam, keduanya malaikat tersebut tidak dapat naik ke langit lagi. Hingga mereka menyadari kebinasaan yang menunggu mereka dan akhirnya memilih untuk disiksa di dunia.

Tidak terdapat satu pun komentar At- Ṭabâri dalam tafsirnya yang menyinggung riwayat Israiliyat yang membahas tentang perempuan cantik yang menggoda kedua malaikat tersebut. Sehingga meskipun ia meyakini banyak riwayat-riwayat terkait kisah tersebut, namun ia sama sekali tidak mengunggulkannya dan lebih memilih riwayat yang sejalan dengan apa yang di kabarkan oleh Allah dalam firman-Nya yang sudah jelas kebenarannya dan meninggalkan hal-hal detail yang belum jelas keabsahannya.

2. Ayat-Ayat Terkait Kecintaan Terhadap Perempuan

Pada bagian ini akan dibahas dua ayat yang cukup populer terkait dorongan atau kecenderungan jiwa manusia (laki-laki) kepada perempuan, yaitu QS. Ali- ‘Imran/3: 14 dan QS. An-Nisa/4: 28.

Tafsiran QS. Ali- ‘Imran/3: 14 ialah sebagai berikut:

زَيْنَ النَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْحَيْلِ الْمَسْوَمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاٰبِ

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghiasi dunia sehingga manusia mencintainya. perempuan, anak-anak, dan hal-hal lainnya yang disebutkan pada ayat tersebut memiliki hiasan yang dibuktikan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih mencelanya dari pada Penciptanya.²⁹ Semua itu merupakan kesenangan dunia yang berarti memberikan dorongan pada diri manusia untuk mengujarnya dan bisa membuat manusia terlupa akan tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah. Hal ini terletak pada bagian akhir dari tafsirannya, sebagai berikut:

“Semuanya merupakan kenikmatan yang dinikmati oleh orang yang memilikinya di dunia ketika masih hidup, sehingga mereka berusaha mendapatkannya dan menjadikannya sebagai penyambung hidup, juga sebab yang mewujudkan segala keinginan mereka, yang telah Allah hiasi sehingga mereka mencintainya di dunia, tanpa menjadikannya sebagai persiapan dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., kecuali orang yang menempuh jalan-Nya dan berinfak sesuai perintah-Nya.”³⁰

Kemudian di sisi Allahlah sebaik-baik tempat kembali, yaitu surga bagi orang-orang yang bertakwa dan Allah menjelaskannya lebih lanjut pada ayat berikutnya. Tidak ditemukan adanya penjelasan mendapat atau perbedaan pendapat terkait hiasan pada perempuan dan anak. Aṭ-Ṭabâri dalam tafsirnya hanya menjelaskan sedikit sebagaimana yang telah penulis sampaikan, Aṭ- Ṭabâri justru

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 5..., hal. 120

³⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ay Al-Qur'ân*, Jil. 5..., hal. 137

menjabarkan dengan detail terkait perbedaan lengkap dengan berbagai riwayat terkait makna *al-qinṭâr* dan *al-khail al-musawwamah* (kuda pilihan) yang tidak penulis jabarkan di sini. Namun singkatnya Aṭ- Ṭabâri memilih harta yang banyak tanpa batas ukuran tertentu untuk makna *al-qinṭâr*³¹ dan kuda yang diberi tanda indah serta enak dipandang sebagai makna *al-khail al-musawwamah*³²

Maka dapat disimpulkan bahwa Aṭ- Ṭabâri mengakui bahwa kesenangan terhadap perempuan, anak, harta yang banyak, dan hal-hal lain yang telah disebutkan sebelumnya merupakan fitrah manusia. Ia sama sekali tidak memberikan level hiasan atau daya tarik dari perkara-perkara pada ayat yang telah disebutkan sebelumnya. Maka menurutnya urutan dari perkara-perkara tersebut tidak membuat yang satu lebih menggoda atau berbahaya dari yang lainnya. Semuanya merupakan hal yang sudah dijadikan indah sehingga manusia (laki-laki) secara alamiah memiliki dorongan dalam dirinya untuk menginginkan hal-hal tersebut.

Adapun tafsiran QS. An-Nisa/4: 28 sebagai berikut:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah memberikan keringanan kepada laki-laki untuk menikahi budak perempuan-perempuan mukmin jika tidak mampu menafkahi perempuan merdeka. Adapun makna “manusia dijadikan bersifat lemah” bahwa laki-laki memang sulit dalam mengendalikan dirinya dan menahan dorongan dalam dirinya untuk tidak berhubungan biologis dengan perempuan. itulah mengapa Allah menawarkan pilihan yang lebih mudah dengan menikahi perempuan-perempuan mukmin yang berstatus di bawah perempuan merdeka.

Aṭ- Ṭabâri mengatakan dalam tafsirnya:

³¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 5..., hal. 126

³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Aṭ- Ṭabâri, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, Jil. 5..., hal. 34

“Dimudahkan atas kalian jika kalian tidak mampu mengendalikan diri, karena kalian diciptakan bersifat lemah dan tidak memiliki banyak kesabaran untuk tidak menggauli wanita. Oleh karena itu, Allah swt. membolehkan kalian menikahi wanita-wanita mukmin ketika kalian khawatir atas kesulitan diri kalian, sedangkan kalian tidak mampu menafkahi (menikahi) wanita merdeka, padahal kalian tidak mampu tidak berzina lantaran sedikitnya kesabaran yang kalian miliki.”³³

Aṭ- Ṭabâri menafsirkan ayat ini cenderung singkat. Tidak adanya penjelasan lebih dalam terkait daya pikat yang dimiliki perempuan sehingga mendapatkan keringanan tersebut. Ia hanya menjelaskan alasan yang berasal dari laki-laki, yaitu berupa dorongan atau hasrat jiwa mereka yang akhirnya membuat mereka lemah.

3. Ayat Terkait Godaan Perempuan

Salah satu kisah dalam Al-Qur’an yang menyinggung terkait godaan perempuan dalam QS. Yusuf/12: 28, berikut adalah tafsirannya:

فَلَمَّا رَأَىٰ فَمِيصَّهُ ۖ قَدَّ مِنْ دُبُرٍ ۖ قَالَ إِنَّهُ ۖ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Maka, Ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami Perempuan itu) berkata, ‘Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum perempuan). Tipu dayamu benar-benar hebat.’”

Ayat ini adalah sambungan dari kisah Nabi Yusuf yang panjang ketika dituduh ingin berbuat maksiat kepada *imraah al-‘aziz*. Ketika dipanggil saksi dan ternyata terbukti Yusuf tidak bersalah karena robekan yang ada di baju Yusuf berada di bagian belakang. Maka suami *imraah al-‘aziz* tersebut menyatakan bahwa tipu daya istrinya sangat besar. Sebagaimana pernyataan Aṭ- Ṭabâri dalam tafsirnya:

“Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang. Ia adalah orang yang berkata kepada istrinya ‘Perbuatan ini adalah tipu-dayamu.’ Yakni perbuatan istrinya, ‘Sesungguhnya tipu-daya kamu adalah besar.’”

³³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Jil. 6, diterjemah oleh As’ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 784

Pada ayat ini, Aṭ- Ṭabâri tetap mengartikannya sebagai tipu daya ini sebagai tipu daya sang *imraah al-‘azîz*.³⁴ sehingga tidak berlaku secara khusus, yang berarti bukan tipu daya kaum perempuan.

B. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-Ayat Fitnah Perempuan.

Adapun Sayyid Quṭb memberikan makna fitnah yang lebih rinci dari pada Aṭ- Ṭabâri. Ia membagi makna fitnah menjadi dua, yaitu: *pertama*, fitnah bermakna sebagai menempa. Hal ini mirip dengan seorang pandai emas yang menempa emasnya sehingga menjadi murni dan bersih dari segala kotoran dan campuran lainnya. *Kedua*, fitnah bermakna godaan. Godaan yang mampu menjerumuskan manusia kepada penyimpangan dan maksiat.³⁵

Sayyid Quṭb juga mengakui bahwa perempuan normal pasti memiliki tipu daya yang besar karena daya pikat atau goda yang dimilikinya.³⁶ Bahkan ia mengatakan bahwa perempuan dapat menjadi salah satu dari tiga petugas setan di masa ini jika rusak moralnya.³⁷ Meski demikian Sayyid Quṭb bersikap proposional dengan tetap memberikan pembelaan kepada perempuan. Jika sebagian mufasir mengartikan perempuan sebagai kaum yang lemah karena akalnya, Sayyid Quṭb justru mengartikannya dengan golongan yang sering menjadi sasaran penipuan, penganiayaan, dirampas haknya dan didiskriminasi.³⁸ Sehingga pengakuan bahwa perempuan dapat menjadi sumber fitnah tidak bisa menjadi pembenaran untuk memandang negatif dan dalam realita justru merekalah yang sering menjadi korban.

Sehingga dapat digambarkan bahwa definisi fitnah perempuan menurut Sayyid Quṭb adalah sesuatu dalam diri

³⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil. 14..., hal. 609

³⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân*, diterjemah oleh As’ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2001, Jil. 11, 302.

³⁶ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil. 6..., hal. 342.

³⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil 6..., hal. 342.

³⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur’ân*, Jil 2..., hal. 202.

perempuan yang dapat memberikan cobaan ataupun peneguhan terhadap iman seseorang.

1. Ayat-ayat yang rawan akan kisah Israiliyat yang menyudutkan perempuan

a. Penurunan Manusia Dari Surga

QS. AL-Baqarah/2: 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kami berfirman, ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu mendekati pohon ini. Sehingga kamu termasuk orang-orang zalim’”

Dalam tafsirnya, sebelum menafsirkan ayat di atas yang termasuk dalam rangkaian kisah Nabi Adam, Sayyid Qutb menegaskan bahwa tidak adanya pengulangan yang sama atau sia-sia dalam Al-Qur’an. Setiap kisah atau episode cerita yang diulang pasti memiliki bentuk baik dari segi kapasitas maupun metode penyampaian yang berbeda. Sehingga pasti terdapat nuansa baru yang membuatnya berbeda dari cerita atau episode yang lain. Kemudian jika dilihat dengan lebih jeli dan hati yang terbuka, maka akan menemukan bahwa hubungan tema yang ada merupakan penentu di mana dan bagaimana cerita tersebut ditampilkan.³⁹

Adapun konteks ayat di atas merupakan penggambaran sebuah parade kehidupan manusia. Bahkan parade lainnya seperti alam wujud dan bumi yang menggambarkan berbagai nikmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia. Kisah diawali dengan penciptaan Adam untuk menjadi khalifah dengan dibekali perjanjian, persyaratan dan keilmuan

³⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Jil. 1..., hal. 66

yang Allah berikan. Pengisahan terhadap kesombongan iblis untuk sujud kepada manusia karena Allah memberikannya kedudukan yang lebih mulia merupakan contoh dari pelanggaran terhadap perintah Allah.

Hal tersebut sebenarnya telah menjadi pelajaran awal bagi manusia bahwa pernjanjian untuk menaati Allah merupakan kunci-kunci untuk mencapai tingkat khalifah. Kedurhakaan iblis tersebut juga membuka medan perang abadi yaitu berupa peperangan antara tabiat kejahatan pada iblis dan khalifah Allah di muka bumi.⁴⁰

“Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu mendekati pohon ini. Sehingga kamu termasuk orang-orang zalim”, firman Allah ini bisa saja menjadi lambang bahwa akan adanya larangan dalam kehidupan di bumi, karena tanpa adanya rambu-rambu larangan, *iradah* tidak akan tumbuh. Manusia yang hanya bersenang-senang tanpa memiliki *iradah*, mereka tidak lebih seperti binatang hanya saja berwujud manusia.

Kemudian sempurnalah cobaan kepada Adam karena ia terlupa kepada janjinya dan lemah dalam menghadapinya. Hingga diperintahkan turun ke bumi sebagai konsekuensinya dan ini menjadi perizinan abadi kepada setan dan manusia untuk saling berseteru karena mengemban tujuan masing-masing.

Setelah menafsirkan ayat tersebut berdasarkan penggambaran Al-Qur'an yang ada, Sayyid Qutb kemudian menambahkan dalam bagian yang berbeda berupa esensi cerita sebagaimana tujuan awal dari tafsirnya. Kisah pohon larangan, godaan setan dengan kemnikmatan, terlupa akan janji dan melakukan pelanggaran, hingga akhirnya sadar dan memohon ampunan atas kesalahan merupakan pengalaman

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 1..., hal. 69

hidup manusia yang akan terus terulang. Semua itu tak lain merupakan bagian dari kasih sayang Allah agar sang makhluk mulia, yaitu manusia dibekali dengan pengalaman-pengalaman agar nantinya selalu bersiap memegang tugas sebagai khalifah Allah dan memenangkan peperangan.

Kemudian terdapat isyarat-isyarat yang tersirat dalam kisah yang Allah ceritakan dalam Kitab-Nya. Sebagaimana Sayyid Qutb berkata dalam tafsirnya:

“kita tinggalkan sajalah urusan perkara ghaib ini kepada yang berwenang dan cukup bagi kita mengambil ceritanya saja yang sekiranya berguna bagi kehidupan kita, untuk memperbaiki hati dan kehidupan kita. Dan, kita ambil dari kisah ini apa yang diisyaratkannya, yang berupa hakikat-hakikat alam dan manusia penggambaran tentang alam dan hubungan-hubungannya, dan isyarat mengenai tabiat manusia dan nilai serta timbangannya. Ini sajalah yang lebih bermanfaat bagi manusia dan lebih memberi petunjuk.”⁴¹

Berikut adalah isyarat-isyarat yang Sayyid Qutb bahas secara ringkas, yaitu nilai tertinggi yang Allah berikan kepada manusia berupa peran sebagai khalifah dan nilai-nilai yang dijadikan timbangan. Sehingga menciptakan pandangan yang mulia kepada manusia yang menciptakan pelajaran bernilai tinggi, sebagai berikut:

Pertama, manusia adalah pengendali atau majikan di bumi. Sehingga manusia arus menyadari bahwa ia memiliki kedudukan yang tinggi dan jauh lebih berharga dari nilai-nilai materi dan kebendaan apa pun. Maka tidak sepatasnya manusia membiarkan dirinya menjadi budak kehidupan dunia dan terlena dengan memperbanyak penghasilan material.

Kedua, manusia memegang kendali atas bumi ini. Ia berperan sebagai penentu arah dan langkah-

⁴¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 1..., hal. 71

langkah. Bukan menjadi berdiri di belakang saran dan distribusi produk sebagaimana penganut ideologi materialisme. Ideologi yang merendahkan dan menghina peran manusia. Pandangan Al-Qur'an yang menjadikan manusia sebagai khalifah seharusnya diamini dengan manusia menjadi pihak yang aktif di dalam tatanan alam semesta. Serta melahirkan sikap menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam timbangan dan ukuran. Menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang diciptakan oleh pandangan materialisme.

Pandangan materialisme justru membuat manusia mengabaikan kemerdekaan, kehormatan, bahkan harga diri mereka yang tinggi. Ideologi ini menjadikan manusia hanya mementingkan nilai-nilai materialis dan menghalalkan segala cara demi mengumpulkan produk dan kekayaan serta kenikmatan lainnya dengan menutup mata. Tidak memperdulikan akibat dari perbuatan tersebut baik bagi dirinya, orang lain, maupun alam semesta yang semuanya seharusnya mereka jaga.

Adapun terkait hal-hal detail maupun perkara ghaib lainnya yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an, termasuk kisah Israiliyat yang mengklaim istri Nabi Adam turut berperan dalam pelanggaran memakan buah pohon larang tidak kami temukan di dalam penafsiran sang mufasir ini. Menurutnya itu semua hanya Allah yang mengetahui. manusia yang diciptakan tanpa kemampuan untuk menggantinya merupakan keputusan dari Sang Kuasa yang menunjukkan bahwa hal tersebut tidak berguna atau membantu manusia dalam menggapai peran khalifah. Sehingga tidak perlu akan manusia terlalu mengkaji hal tersebut karena kemampuan dan usaha yang ada tak akan mampu menggapainya. Maka manusia tidak melakukan sesuatu yang sia-sia.⁴²

⁴² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 1..., hal. 70

Penegasan terhadap penolakan akan kisah Israliyat terkait fitnah Perempuan pada kisah ini terlihat dalam penjelasan Sayyid Qutb bahwa kesalahan yang terjadi bersifat individual dan tobat pun bersifat individual pula. Hal ini adalah sesuatu yang terlihat jelas dan sederhana. Serta tidak ada dosa warisan yang harus ditanggung orang lain sejak sebelum lahir. Hal ini tentu menentang telak pandangan Israiliyat yang menggambarkan bahwa Adam mengadu atau menyalahkan istrinya kepada Pencipta dan Sang Pencipta pun kemudian menghukumnya. Yang lebih parah lagi hukuman tersebut akhirnya juga harus ditanggung oleh para perempuan setelahnya sepanjang masa di dunia.

Berikut ungkapan Sayyid Qutb:

“Akhirnya, datanglah pikiran Islam tentang kesalahan (dosa) dan tobat. Dosa itu bersifat individual dan tobat itu pun individual. Hal ini digambarkan dengan jelas dan terang, tidak ada kesulitan dan keruwetan. Tidak ada dosa warisan yang harus ditanggung manusia sejak sebelum lahir, sebagaimana pandangan gereja.”

Dalam bagian lainnya, mufasir berkata:

“Kesalahan Adam bersifat pribadi dan ia telah melepaskan dirinya dari kesalahan itu dengan langsung bertobat yang dilakukan dengan mudah dan lapang dada. Dan, dosa setiap anak Adam juga bersifat individual (ditanggung sendiri dan tidak dipikulkan kepada orang lain), dan jalan bertobat terbuka dengan mudah dan lapang. Inilah gambaran yang menyenangkan dan jelas bahwa setiap orang menanggung dosanya sendiri-sendiri. Dan, dianjurkan kepada setiap orang untuk berusaha keras dan tidak berputus asa”⁴³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sayyid Qutb sama sekali meninggalkan perkara-perkara detail yang tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, terlebih apa yang dikabarkan dalam kisah-kisah Israiliyat yang belum jelas kebenarannya. Beberapa kutipan langsung dari pendapat sang mufasir serta penegasannya membuktikan bahwa Ia menolak hal tersebut dan lebih mengedepankan pengkajian terhadap pembelajaran yang dapat digali dari kisah

⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Jil. 1..., hal. 72

Nabi Adam ini dan mengaitkannya dengan kehidupan manusia.

Tafsiran terhadap QS. Al-A'raf /7: 19-23 sebagai berikut:

وَيَادُّمُ أَسْكُنُ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا
هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (١٩) فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ
لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا
عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ
(٢٠) وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ (٢١) فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ
فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِّ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ
لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ (٢٢) قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا
وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (٢٣)

“(Allah berfirman,) ‘Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.’ (19) Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, ‘Tuhanmu tidak melarang kamu berdua mendekati pohon ini, kecuali (karena Di tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).’ (20) Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, ‘Sesungguhnya aku ini bagi kamu benar-benar termasuk para pemberi nasihat.’ (21) Ia (setan) menjerumuskan keduanya dengan tipu daya. Maka, ketika keduanya telah mencicipi (buah pohon itu, tampaklah pada keduanya auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan

daun-daun (di Surga). Tuhan mereka menyeru, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?' (22) Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.'”(23)

Al-Qur'an tidak menjelaskan batasan pohon larangan dalam kisah ini. Nama tertentu untuk pohon itu bukanlah sesuatu yang penting dan menjadi hikmah dalam pelarangan untuk mendekatinya. Karena yang menjadi tujuan adalah substansi dari larangan itu sendiri. Allah telah memberikan kebebasan kepada Adam dan istrinya untuk memakan segala buah-buahan yang ada di surga dan berpesan untuk menjauhi pohon tersebut. Pelarangan ini salah satunya berfungsi untuk mengendalikan keinginan dan syahwat supaya berbeda dari binatang. Karena manusia pada hakikatnya memiliki tabiat yang bercampur-campur. Terdapat dua potensi di dalam diri mereka, yaitu potensi kepada kebaikan dan petunjuk, dan potensi kepada keburukan dan kesesatan.⁴⁴

Pada diri manusia juga terdapat titik-titik kelemahan yang jika mereka lalai dan tidak konsisten pada menaati perintah Tuhannya, maka titik-titik lemah tersebut akan di susupi oleh setan dan menggunakan syahwat atau keinginan manusia hingga mereka jauh ke dalam pelanggaran terhadap perjanjian dengan Tuhannya.

Hal demikianlah yang dilakukan oleh iblis kepada Nabi Adam dan istrinya. Setan memberikan bisikan jahat yang tidak dapat diketahui bagaimana caranya serta tidak diketahui pula dengan cara apa ia menyesatkan keduanya. Akan tetapi yang pasti adalah

⁴⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 4..., hal. 288

pengasutan setan kearah keburukan yaitu untuk melanggar larangan yang terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan tertentu yang tidak didetailkan oleh Al-Qur'an.

Hingga akhirnya hasutan tersebut pun berhasil hingga keduanya, yaitu Adam dan istrinya terpengaruh oleh syahwat dan sumpah setan yang penuh tipu daya. Hingga tersingkaplah aurat keduanya. Adam dan Hawa memiliki aurat yang tertutup dan aurat di sini adalah bersifat fisik yang secara alami manusia malu jika terlihat oleh orang lain. hal ini karena dibuktikan dengan keduanya mengumpulkan daun-daun surga dan merajut sebagiannya untuk menutupi aurat mereka setelah tersingkap.⁴⁵

Tampaklah sisi lain dari tabiat manusia bahwa mereka dapat saja lupa dan melakukan kekeliruan. Mereka tidak selamanya taat dan *istiqamah*. Ketika Allah berfirman "*Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?*". Adam dan istrinya mendengar celaan Sang Pencipta atas apa yang telah dilakukan, kedua memohon ampun dan mengaku menyesal. Mereka menyadari kelemahannya dan mengakui tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah serta Rahmat-Nya. hingga akhirnya Adam, istrinya, Iblis dan kelompoknya, mereka semua diturunkan unntuk saling bertarung dan bermusuhan. Serta juga untuk mengobarkan peperangan di antara dua tabiat dan karakter. Tabiat yang pertama yaitu yang dimiliki oleh setan berupa semata-mata hanya untuk kejahatan, dan tabiat yang kedua ialah tabiat manusia yang memiliki potensi kepada dua arah, berupa arah kepada kebaikan dan keburukan. Ujian pun berjalan dan takdir Allah berlaku sebagaimana kehendak-Nya.⁴⁶

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 4..., hal. 289

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 4..., hal. 288

Tafsiran Sayyid Quṭb pada bagian ini juga tidak membahas secara detail bagaimana cara kerja iblis dalam menjerumuskan Adam, apakah melalui peran istrinya yaitu Hawa yang sebagaimana dikisahkan oleh riwayat-riwayat Israiliyat. Sayyid Quṭb menekankan bahwa perkara tersebut adalah hal ghaib yang seharusnya tidak diributkan. Cukuplah berpegang kepada apa yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana ungkapannya:

“Bisikan setan ini, tidak kita ketahui bagaimana caranya karena kita tidak mengetahui wujud setan yang *notabene* kita juga tidak mengetahui cara kerjanya. Demikirln pula bagaimana hubungannya dengan manusia dari bagaimana ia menyesatkannya-Akan tetapi kita mengetahui-berdasarkan informasi yang benar (Al-Qur'an) Yang hanya dia saja satu-satunya sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam persoalan ghaib ini-bahwa penyesatannya kepada kejahatan atau keburukan dan hasutannya untuk melanggar larangan itu terjadi dalam suatu bentuk dan keadaan tertentu”⁴⁷

Sayyid Quṭb juga tidak menyinggung ular yang sering dikisahkan turut membantu iblis dalam menyelinab masuk ke surga. Hal ini dibuktika dengan ungkapannya yang menerangkan bahwa Adam, istrinya dan iblis saja yang diturunkan dari surga sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang telah terjadi. Sebagaimana dalam tafsirnya, “Adam dan istrinya, iblis dan kelompoknya. Mereka turun untuk saling bertarung dan bermusuhan”.⁴⁸

Namun Sayyid Quṭb menyebutkan nama istri Nabi Adam, Hawa dalam tafsirannya. Meski hal ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, namun hal ini cukup masyhur dan lumrah bagi para ulama tafsir. Berikut ungkapan Sayyid Quṭb, “Adam dan Hawa memiliki aurat, tetapi tertutup dan tidak terlihat.”⁴⁹

Tafsiran terhadap Q.S. Ṭâhâ /20: 117 sebagai berikut:

⁴⁷ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 4..., hal. 288

⁴⁸ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 4..., hal. 290

⁴⁹ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 4..., hal. 288

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْقَى

“Maka Kami berkata, ‘Wahai Adam! Sungguh ini (iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka.’”

Peringatan Allah terhadap bahaya Iblis merupakan bentuk pemeliharaan dan perhatian kepada Adam dengan mengingatkan bahwa iblis adalah musuh yang harus di jauhi serta berhati-hati dan mawas diri terhadap godaannya. Kata “celaka” dalam ayat ini menggambarkan kesulitan, kegelisahan, penderitaan dan kehilangan. Semuanya merupakan sesuatu yang akan datang menghampiri di luar surga. Namun manusia akan dapat bebas darinya selama ia berada dalam naungan surga Firdaus, sebagaimana pada lanjutan ayat setelahnya.

Tafsiran terhadap Q.S. Ṭāhâ /20: 120-123 sebagai berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَّا يَبُولُ (١٢٠) فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ هُمَا سَوْءًا هُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ ۖ فَغَوَى (١٢١) ثُمَّ
اجْتَبَاهُ رَبُّهُ ۖ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (١٢٢) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا
بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ إِنَّمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا
يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣)

“Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya. Ia berkata, ‘Wahai Adam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?’ (120) Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh

keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga)'. Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan khilafilah dia (121) Tuhannya kemudian memilihkan (menjadi rasul). Maka, Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk .(122)”

Peringatan Allah dan pengalaman pertama, yaitu konsekuensi dari pembangkangan iblis tidak bertahan lama dalam kesadaran Adam. Sehingga ia mengikuti kelemahan pada diri manusia yang takut akan keterbatasan umur dan kekuatan. Sehingga dari dua ketakutan itu, iblis membuka pintu kejiwaan Adam yang sensitif. Akhirnya Adam dan istrinya pun melakukan pelanggaran dan terbukalah aurat mereka.⁵⁰

Terdapat hal baru dalam tafsiran sang mufassir pada bagian ini. Jika sebelumnya Sayyid Quṭb hanya berpendapat bahwa aurat kedua ini bersifat fisik. Pada bagian ini ia memberikan beberapa kemungkinan dibalik “penyingkapan aurat” tersebut meski hanya berupa asumsi-asumsi karena Al-Qur’an menggunakan kalimat “tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya”. Berikut kemungkinan-kemungkinan tersebut:

Pertama, boleh jadi peristiwa tersingkapnya aurat keduanya sebagai pemberitahuan akan bangkitnya keinginan seksual dari keduanya. Karena sebelum bangkitnya keinginan ini, manusia tidak merasa malu menyingkap aurat dan tidak memiliki perhatian terhadap hal tersebut. Manusia baru akan memiliki perhatian terhadap aurat ketika mereka memiliki keinginan seksual yang muncul dan mereka malu untuk menyingkapnya. Sehingga pelarangan untuk memakan buah pohon tersebut disebabkan karena buahnya dapat membangkitkan keinginan seksual dalam tubuh manusia.

Kedua, mereka berdua memang sudah memiliki dorongan fisik yang mengakibatkan bangkitnya

⁵⁰ Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, Jil. 8..., hal. 32

dorongan seksual. Sehingga keinginan untuk abadi semakin menguatkan keinginan seksual mereka untuk memiliki keturunan. Inilah sarana yang mempermudah manusia untuk melangsungkan kehidupan di balik umur pribadi manusia yang terbatas. Semua asumsi tersebut karena Al-Qur'an menggunakan kalimat, "*Tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya*". Bukan dengan mengatakan, "*tampaklah aurat-aurat keduanya*". Sehingga ungkapan tersebut memungkinkan bahwa tersingkapnya aurat tersebut merupakan hal yang disenangi oleh keduanya. Maka tampaknya aurat keduanya ialah bersumber dari dorongan dalam diri mereka akibat perasaan yang dimiliki dari keduanya.⁵¹

b. Pembunuhan Pertama di Bumi

Kisah ini dilukiskan dalam Al-Quran terdapat dalam Surah Al-Maidah/5: 27-31, berikut tafsirannya:

وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ
 أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ
 الْمُتَّقِينَ (٢٧) لَسِنُ بَسَطْتُ إِلَى يَدِكَ لِتُقْتَلَني مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ
 إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ (٢٨) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ
 بِإِغْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنَ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ (٢٩)
 فَطَوَّعَتْ لَهُ ۗ نَفْسُهُ ۗ قَتَلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ ۗ فَاصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ
 (٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ۗ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ
 أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلِنِي آعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ
 أَخِي ۗ فَاصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

"Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya.

⁵¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 8..., hal. 33

Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, :Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, ‘Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. (27) Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. (28) Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim’ (29) Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (30) Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, ‘Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?’ Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (31)”

Kisah ini menyuguhkan contoh dua tabiat, yaitu tabiat kejahatan dan permusuhan. Sedangkan satunya lagi ialah tabiat kebaikan dan berlapang dada. Kemudian masing-masing bertindak sesuai tabiat yang dimilikinya. Ayat ini juga memberikan gambaran bagaimana tabiat buruk tersebut mampu mendorong hati dan perasaan untuk melakukan pelanggaran syariat sehingga dibutuhkannya hukum yang adil, yaitu *qishâh* guna melindungi manusia dari kebinasaan sebagaimana yang dibahas pada ayat setelahnya.⁵²

⁵² Sayyid Qutb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur ’ân*, Jil. 3..., hal. 209

Kata “diterima” yang bersifat pasif terhadap persembahan yang dilakukan keduanya menunjukkan bahwa perkara diterima atau tidaknya suatu kurban atau amalan itu tergantung pada kekuatan dan aturan ghaib. Pemilihan bentuk pasif ini memiliki dua faedah, yaitu: *Pertama*, himbauan untuk mencari-cari keterangan detail bagaimana cara penerimaan kurban tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa penyusun kitab tafsir. *Kedua*, hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang diteri kurban atau persembahannya sama sekali tidak menanggung dosa yang mengharuskan ia berlindung dan menahan pembunuhan. Karena ia sama sekali tidak memiliki campur tangan terhadap penerimaan tersebut.⁵³

Perkataan “*Aku pasti membunuhmu*” yang dilontarkan oleh saudara yang kurbannya tidak diterima menunjukkan bahwa ia pasti akan melakukannya yang nantinya akan menimbulkan dampak negatif. Hal tersebut didasari oleh perasaan dengki yang buta, yang pasti tidak dimiliki selain dalam jiwa yang buruk. Kemudian konteks ayat menambah kesan busuk dalam kisah ini dengan menampilkan contoh tabiat lain, yaitu ungkapan yang bersumber dari hati yang bersih dengan jawaban yang diberikan oleh saudara yang kurbannya diterima.

“Sesungguhnya jika engkau menggerakkan tanganmu kepadaku untuk mebunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam”

Menggambarkan betapa penuh kemerdekaan dan kebebasan sehingga ia mengembaikan persoalan tersebut ke pangkalnya. Pengembalian tersebut dilakukan dengan penuh keimanan yang mengerti sebab-sebab diterimanya suatu amalan. Disertai dengan pengarahannya yang lembut kepada orang yang hendak melakukan kejahatan tersebut agar ia kembali ke jalan

⁵³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 3..., hal. 210

Allah serta juga memberikan tawaran halus secara tidak berterus terang, tanpa disertai dengan celaan atau membicarakannya lebih jauh. Ungkapan tersebut juga menggambarkan karakteristik jiwa yang suka berdamai.

Tak cukup dengan cara lunak tersebut, ia juga menyertakan gambaran yang lebih luas berupa dampak yang harus saudaranya tanggung jika mengikuti pikiran jahatnya tersebut. Selain itu, menyebutkan akibat tersebut juga merupakan simbol kasih sayang yang dimaksudkan agar saudaranya membatalkan keinginannya dan merasa malu. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an,

“Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim”

Sayangnya nafsu jahat yang telah meronta-ronta tersebut tidak mampu dijegal. Pembunuhan pun terjadi dan sang pembunuh merugikan diri mereka sendiri. ia mendapati dua kerugian, yaitu kerugian di dunia berupa hilangnya rasa hidup tenang dan kerugian akhirat berupa memikul dosa pertama dan terakhir karena ia akan mendapatkan bagian dari setaip dosa yang terjadi di dunia hingga akhir zaman.⁵⁴ Sebagaimana dalam firman-Nya: *“Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi.”*

Beberapa riwayat mengatakan bahwa burung gagak itu membunuh burung gagak yang lain, atau menemukan bangkai seekor burung gagak, atau ia datang dengan membawa bangkai seekor burung gagak. Setelah itu ia menggali lubang di bumi, lalu menguburnya dan menimbuni tanah di atasnya.

⁵⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 3..., hal. 212

Kemudian si pembunuh tadi berkata sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut, dan ia lakukan seperti apa yang dilakukan oleh burung gagak itu.

Tampak jelas bahwa si pembunuh belum mengerti sama sekali apa yang harus ia lakukan terhadap mayit saudaranya. Hal ini bisa memiliki dua kemungkinan yaitu: *pertama*, ia tidak mengetahui bahwa mayat itu harus di kubur. *Kedua*, ia memiliki usia yang masih sangat muda, sehingga ia belum pernah melihat mayit dikubur. Kedua kemungkinan ini bisa saja terjadi. Adapun penyesalan yang dimiliki oleh si pembunuh bukanlah penyesalan karena menyadari maksiat yang telah dilakukan dan memohon ampun. Melainkan penyesalan tersebut lahir karena rasa repot yang harus dipikulnya. Jika penyesalan tersebut berupa rasa ingin bertaobat, tentulah Allah pasti mengampuninya.⁵⁵

Kisah di atas tidak menunjukkan pada waktu dan tempat tertentu, serta nama-nama dari pelaku dan penyebab terjadinya peristiwa tersebut. Meski dalam beberapa *atsar* dan riwayat menyatakan bahwa nama kedua anak kandung Nabi Adam tersebut ialah Qabil dan Habil. Ada yang menyebutkan bahwa kedua berseteru karena memperebutkan saudari perempuan mereka. Namun Sayyid Quṭb lebih memilih untuk membarkan kisah ini secara mujmal dan apa adanya tanpa memberikan penjabaran yang detail bahkan termasuk mencaritahu nama-nama dari pelaku tersebut. Karena semua riwayat terkait hal tersebut diragukan karena bersumber dari Ahli Kitab.

Memang terdapat hadis *shahîh* bahkan merupakan hadis *shahîh* satu-satunya, itupun bukan menyebutkan hal-hal detail tersebut. Berikut hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud:

⁵⁵ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 3..., hal. 212

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دِمَهِمَا، لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Tidaklah suatu jiwa dibunuh secara aniaya kecuali anak Adam yang pertama turut menanggung darahnya (dosaya), karena dialah orang yang pertama kali melakukan pembunuhan)” (HR. Al-Bukhari)⁵⁶

Namun yang pasti kisah ini terjadi saat manusia masih dalam di masa kekanak-kanakan, yang berarti ikiran masih sangat sederhana dan belum mengetahui bagaimana cara menanam bangkai.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Sayyid Quṭb sama sekali tidak mengikuti atau menambahkan detail cerita yang bersumber dari riwayat Ahli Kitab, termasuk menyinggung alasan penyebab perseteruan ini adalah karena memperebutkan saudara perempuan yang cantik. Sayyid Quṭb hanya mengambil nama dari kedua saudara tersebut dan hal ini memang sudah sangat masyhur.

c. Malaikat Harut dan Marut

Kisah ini diceritakan Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 102, berikut tafsirannya:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ ۖ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ ۖ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْحِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ ۖ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا

⁵⁶ ⁵⁶ Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-bukhârîy*, Riyadh: Dar al-salam, 1997, Jil. 4 , kitab *aḥādîts al-anbiyâ*, no. hadis 3335,

يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ
وَلَيْتَسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, ‘Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur?’ Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seseorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sesungguhnya, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahi(-nya).”

Ayat ini adalah lanjutan dari apa yang bani Israil telah lakukan, yaitu melempar Allah (Al-Qur’an) yang membenarkan isi kitab yang ada pada mereka. Mereka melemparnya ke belakang punggung mereka untuk berjalan mengikuti dongeng-dongeng yang samar dan tidak bersandar pada hakikat yang pasti. Mereka juga mengikuti apa-apa yang diceritakan oleh setan pada masa Kerajaan Nabi Sulaiman serta melayangkan tuduhan bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang penyihir.

Al-Qur’an menolak tuduhan yang menyatakan bahwa Nabi Sulaiman adalah seorang penyihir dan menafikan bahwa sihir itu diturunkan dari sisi Allah kepada dua malaikat yaitu Harut dan Marut, yang berada

di Babil. Hal ini menunjukkan ada banyaknya dongeng-dongeng di kalangan orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa malaikat tersebutlah yang telah mengajar ilmu sihir kepada manusia. Padahal sejatinya, kedua malaikat tersebut merupakan ujian bagi manusia karena suatu hikmah yang ghaib dan kedua senantiasa mengatakannya kepada setiap orang yang datang untuk meminta diajarkan ilmu sihir.

Al-Qur'an menganggap sihir, mempelajari sihir dan mempergunakannya sebagai kekafiran sebagaimana yang disebutkan melalui lisan kedua malaikat tersebut, yaitu Harut dan Marut. Namun sebagian orang ada yang terus saja mempelajari sihir dari keduanya meski kedua malaikat tersebut selalu mengingatkan dan berusaha menyadarkannya. Hingga akhirnya terjadilah fitnah berupa praktik sihir yang memisahkan perjanjian sakral yaitu pernikahan antara suami dan istri.

Namun pada ayat ini terdapat pandangan Islam yang asas dan menyeluruh, bahwa sihir dan segala keburukan tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah. Jika Allah berkendak sebab-sebab itu bekerja, menimbulkan bekas dan menciptakan hasil, namun jika Allah tidak memberikan izin, maka semua itu tidak terjadinya. Sama halnya seperti api yang dapat membakar apa yang ada dihadapannya. *Khususiyah* ini bisa saja tidak terjadi atas kehendak Allah sebagaimana yang terjadi pada Nabi Ibrahim. Begitu pun berlaku pada sihir, ia tidak akan mampu bekerja terhadap orang-orang yang Allah selamatkan.⁵⁷

Al-Qur'an menetapkan bahwa apa yang mereka pelajari dari sihir, yaitu untuk memisah suami dan istri adalah hal yang hanya akan membahayakan diri mereka serta tidak memberikan manfaat sedikit pun. Orang-orang yang telah mengamalkan sihir akan merugi di akhirat karena kehilangan semua amalnya sebagai bekal diakhirat dan tidak mendapatkan keuntungan apa-apa.

⁵⁷ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 1..., hal. 118

Penutup ayat tersebut merupakan perkataan yang berlaku bagi setiap orang yang mempelajari sihir dari kedua malaikat tersebut dan orang-orang yang mengikuti apa yang diceritakan oleh para setan di masa Nabi Sulaiman serta juga terhadap orang Yahudi yang melempar kitab Allah ke belakang punggung mereka dan mengikuti kesesatan yang tercela.

Adapun terkait detail siapakah Harut dan Marut, kapan mereka berada di Babil dan hal-hal detail lainnya yang populer dikalangan kaum Yahudi tidak perlu dijabarkan. Keumuman cerita sebagaimana yang Al-Qur'an kisahkan telah cukup. Sayyid Qutb meninggalkan semua itu dan tidak ingin mencemari karyanya dengan riwayat-riwayat yang tidak jelas kebenarannya. Hal ini disebutkan dalam tafsirnya sebagai berikut:

“Dan, saya tidak ingin di dalam Zhilâl Al-Qur’ân mengikuti dongeng dongeng yang banyak disebutkan seputar kisah kedua malaikat itu karena tidak ada satu pun riwayat yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan berkenaan dengan masalah tersebut”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam tafsirannya terhadap kisah malaikat Harut dan Marut juga tidak menyinggung kisah-kisah Israiliyat apalagi yang menyatakan bahwa kedua malaikat tersebut lalai dan durhaka kepada Allah akibat tenggelam dengan fitnah perempuan. Justru dalam tafsirnya ia menyebutkan bahwa fitnah yang terjadi adalah pemisahan antara suami dan istri dengan sihir yang dilakukan manusia saat itu.

2. Ayat-Ayat Terkait Kecintaan Terhadap Perempuan

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ
حُسْنُ الْمَاٰبِ

"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda

yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik"

"*Dijadikan indah dalam pandangan manusia*", kalimat yang berbentuk pasif pada ayat ini menunjukkan bahwa susunan instingtif manusia mengandung kecenderungan-kecenderungan tersebut. Ini juga merupakan pengakuan terhadap kenyataan yang ada. Sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat diingkari atau dianggap mungkar. Justru kecenderungan-kecenderungan tersebut merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia agar kokoh, berkembang dan berjalan normal.

Namun, selain fitrah dalam diri manusia tadi, terdapat pula sisi lain yang menjadi penyeimbang kecenderungan-kecenderungan tersebut, yaitu sisi persiapan untuk meningkatkan derajat, pengendalian jiwa serta penghentian pada batas-batas yang sehat dalam menggapai keinginan-keinginan tersebut. Maka manusia seharusnya tidak menjadi buta dalam mengincar keinginan yang merupakan fitriyah instingtif tersebut dan memiliki kontrol penuh atas diri mereka.

Segala hal yang disebutkan pada ayat di atas sama sekali tidak berkonotasi negatif. Itu semua tidak bersifat kotor apalagi dibenci. Justru penyebutan contoh-contoh itu adalah mengungkapkan atas tabiat manusia yang berdasarkan fakta dan tidak dapat dihilangkan. Jika dorongan jiwa terhadap hal-hal tersebut diputus, maka akan timbul keruwetan yang berasal dari tekanan-tekanan. Tekanan pertama yaitu tekanan berupa isting, agama atau budaya yang menganggap keinginan-keinginan tersebut kotor dan harus dijauhi secara total. Sedangkan tekanan kedua adalah tekanan yang berasal dari keinginan-keinginan itu sendiri. tekanan-tekanan yang tidak dapat dihapuskan karena ia berada jauh di dalam fitrah manusia.⁵⁸

Islam hadir bukan itu memaksakan manusia membenci kesenangan-kesenangan tersebut, namun Islam hadir untuk

⁵⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 42

mendidik manusia agar dapat mengontrolnya, membangun Batasan-batasan normal dalam mengejanya dan Allah sendiri memang tidak menjadikan dorongan jiwa kepada hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang sia-sia.

Perempuan dan anak-anak memang merupakan sesuatu yang sangat amat dicintai dan diimpikan oleh manusia. Kemudian kedua hal itu diiringi dengan harta yang banyak yang melimpah ruah. Lalu diiringi lagi oleh kuda pilihan, bahkan hingga saat modern seperti ini pun kuda tetap menjadi sesuatu yang disenangi dan melambungkan keindahan, ketangkasan, dan keperkasaan. Lalu diikuti lagi oleh Binatang ternak dan sawah. Kesemuanya merupakan contoh dari berbagai keinginan jiwa manusia, menggambarkan keinginan lingkungan masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut dan di antaranya masih menjadi sesuatu yang didambakan sepanjang peredaran zaman.⁵⁹

Kemudian Al-Qur'an menegaskan bahwa hal-hal yang disebutkan tadi adalah bagian dari kesenangan dunia, agar mereka tetap berada dalam batas kewajaran dan tidak melampaui batas. Karena itu semua merupakan sesuatu yang bersifat sementara. Adapun orang yang menginginkan sesuatu yang lebih baik, mereka maka di sini Allah ada kesenangan yang lebih baik dan dapat menggantikan semua kesenangan-kesenangan tersebut, yang disinggung pada ayat setelahnya.

Penulis tidak menemukan adanya penekanan khusus apalagi berlebihan terhadap kesenangan yang disebutkan paling dahulu, yaitu perempuan. selain hanya berupa ungkapan wajar bahwa memang hal tersebut sangat diinginkan manusia (laki-laki), sebagaimana ungkapan sang mufasir, "Wanita (istri) dan anak-anak merupakan sesuatu yang sangat dicintai serta diinginkan oleh manusia"⁶⁰

QS. An-Nisa/4: 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

⁵⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 43

⁶⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 43

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah.”

Ayat ini merupakan bukti atas kasih sayang Allah kepada manusia terhadap manhaj dan hukum-hukum yang diisyaratkan Sang Pencipta. Allah tidak membebani para hambanya dengan kesulitan akibat menahan hasrat jiwa hingga mereka menderita dan terjatuh dalam fitnah (perzinahan). Namun Ia juga tidak membiarkan mereka terlalu bebas mengikuti Hasrat yang ada tanda adanya pengendalian. Keringanan yang Allah berikan merupakan penjagaan fitnah manusia, potensinya, kebutuhan-kebutuhan yang hakiki, melepaskan seluruh potensi yang konstruktif dan memberikan kendali dapat menjaganya dari tindakan buruk.

Banyak orang yang menganggap ikatan dengan manhaj Allah khususnya dalam hal penyaluran hasrat seksual (pernikahan) adalah sesuatu yang sulit lagi merepotkan. Sedangkan kebebasan dalam melampiaskan syahwat merupakan sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Sungguh hal ini merupakan sebuah kekeliruan yang parah. Karena bila hanya kelezatan saja yang menjadi tujuan, maka itu tidak lebih dari hubungan seksual yang dilakukan binatang. Justru kebebasan dalam mengikuti syahwat adalah sebuah penderitaan, kemeralatan dan beban. Juga akan menimbulkan efek buruk baik bagi individu yang melakukan maupun kepada tatananan sosial Masyarakat berupa kebinasaan.⁶¹

Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini banyak sekali memberikan contoh terkait kebinasaan yang menimpa peradaban dan bagasa-bangsa terdahulu yang terjadi akibat paling utama adalah kekacauan hubungan seksual, seperti peradaban Yunani, Romawi dan Persia. Ia juga memberikan contoh pada masa modern ini dengan penjelasan yang sangat panjang lebar bahkan disertai dengan kontoh kasus. Seperti Prancis yang telah kehilangan kekuasaan fisik dan ketahanan mereka. Kemudian diperparah dengan penyakit kelamin yang menimpa. Selanjutnya Amerika yang juga memiliki gejala

⁶¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 336

yang kurang lebih sama dengan kasus penyimpangan seksual yang terus meningkat. Terdapat pula contoh dari negara-negara Barat lain seperti Swedia, Inggris dan Britania yang penulis tidak jabarkan di sini.⁶²

Namun menariknya, Sayyid Qutb dipengjuhung tafsirannya pada bahasan ini menerangkan bahwa ada tiga petugas setan yang sedang bekerja di dunia ini, mereka yaitu: *pertama*, model pendidikan yang bobrok dan bebas nilai. Semakin hari kian memburuk namun justru digemari. *Kedua*, film-film bioskop yang bukan hanya merangsang syahwat, namun juga mengajarkan praktik untuk melakukan kebebasan seksual. *Ketiga*, rusaknya moral kaum perempuan secara umum. Rosalnya moralitas mereka terlihat pada model berpakaian, bahkan bertelanjang, dan banyak dari mereka merokok serta memiliki bergaulan bebas dengan laki-laki tanpa adanya norma dan aturan.⁶³

Berdasarkan tafsiran di atas, dapat terlihat bahwa Sayyid Qutb juga tidak memberikan penjabaran yang berlebihan terhadap pesona perempuan. Adapun menggategorikan perempuan sebagai petugas setan jika rusak moralnya, hal ini tidak juga bisa disalahkan. Karena fakta perempuan yang rusak moralnya memang cukup mengundang berbagai pelanggaran. Hal ini tentu berbeda jauh dengan menyatakan perempuan secara umum sebagai sumber bencana apalagi petugas setan.

3. Ayat Terkait Godaan Perempuan

Salah satu kisah dalam l-Qur'an yang menyinggung terkait godaan perempuan dalam QS. Yusuf/12: 28, berikut adalah tafsirannya:

فَلَمَّا رَأَىٰ فَمِيسِرَهُ ۖ قَدَّ مِنْ دُبُرٍ ۖ قَالَ إِنَّهُ ۖ مِنْ كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ

“Maka, Ketika melihat bajunya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia (suami Perempuan itu) berkata, ‘Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu (hai kaum perempuan). Tipu dayamu benar-benar hebat.’”

⁶² Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 337-340

⁶³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jil. 2..., hal. 339

Perkataan suami *imraah al-‘azîz* sebagaimana pada ayat di atas merupakan refleksi dari etika saat menghadapi peristiwa yang membangkitkan amarah dalam jiwa dan juga merupakan sikap dari lemah lembut ketika menghadapi majikan perempuan dalam setiap persoalan, karena ini berbunyi seolah sebagai pujian sehingga apa yang dikatakan tidak menjatuhkan gensi atau harga diri sang perempuan.

“*Sungguh tipu daya kamu itu hebat*”, kalimat ini menggambarkan sesuatu yang lumrah dan sama sekali tidak menghinakan bagi di perempuan. karena kalimat tersebut membuatnya merasa ia layaknya perempuan lain pada umumnya yang memang memiliki tipu daya yang besar. Sebagaimana sang mufasir katakana dalam tafsirannya, “*sesungguhnya tipu daya kamu itu besar.*” Maka hal ini menunjukkan bahwa wanita itu merasa bahwa dia adalah seorang wanita normal yang mampu melakukan tipu daya yang besar”⁶⁴

C. Analisis Komparasi Penafsiran Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb

Dari uraian tafsiran yang telah dipaparkan terkait fitnah perempuan dari kedua mufasir tersebut pada sub bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang memuat persamaan dan perbedaan dari keduanya.

Tabel.1 3

No	Tema	Ayat	Tafsir Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb
1	Penurunan manusia dari surga	QS. Al-Baqarah/2: 35 QS. Al-A'raf /7: 19-23	<ul style="list-style-type: none"> • Keduanya sama-sama tidak mengunggulkan kisah-kisah

⁶⁴ Sayyid Quṭb, *Tafsîr Fi Zilâlil Qur'ân*, Jil. 6..., hal. 342

		QS. Taha/20: 117 QS. Taha/20: 120-123	<p>Israiliyat terkait istri Adam yang terlebih dahulu memakan buah larangan dan menggodanya hingga ia diberikan hukuman yang lebih besar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kata Hawa sebagai nama untuk Istri Adam
	Pembunuhan pertama	QS. Al-Maidah/5: 27-31.	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak kisah Israiliyat bahwa pembunuhan itu terjadi disebabkan oleh perebutan kepada saudari perempuan yang cantik, karena keduanya tidak melakukan persembahan selain mendekati diri kepada Allah. • Kedua saudara yang diceritakan ialah anak kandung Adam • Penyebutan nama Qabil dan Habil
	Malaikat Harut dan Marut	QS. Al-Baqarah/2: 102	<ul style="list-style-type: none"> • tidak memilih riwayat-riwayat Israiliyat dan lebih berpegang pada riwayat yang sejalan dengan apa yang di kabarkan

			oleh Allah dalam firmanNya yang sudah jelas kebenarannya dan meninggalkan hal-hal detail yang belum jelas keabsahannya.
	Pesona Perempuan	QS. Ali ‘Imran/3: 14 QS. An-Nisa/4: 28	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan dijadikan indah sehingga manusia (laki-laki) secara alamiah memiliki dorongan dalam dirinya untuk menginginkannya • dorongan atau hasrat jiwa mereka yang akhirnya membuat mereka lemah.
	Tipu daya perempuan	QS. Yusuf/12: 28	<ul style="list-style-type: none"> • إِنَّ كَيْدَكِنَّ عَظِيمٌ <p>Diartikan sebagai “tipu dayamu (istri <i>imraah al-‘azîz</i>) bukan tipu daya kaum perempuan secara umum.</p>

Table di atas berisi persamaan penafsiran At-Ṭabari dan Sayyid Quṭb. Secara garis besar, keduanya sama-sama lebih cenderung memilih cerita yang apa adanya sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur’an, sehingga dalam kasus tafsir At-Ṭabari meski memuat riwayat-riwayat Israiliyat namun semuanya tidak menjadi pendapat yang diunggulkan, sehingga hanya bersifat memperkaya tafsiran kecuali pada perkara iblis yang menggunakan bantuan ular

untuk masuk ke dalam surga. Terkait hal ini At-Ṭabari memilih pendapat tersebut dan tidak berkomentar atau mendiamkan terkait peran Hawa dalam pelanggaran yang Nabi Adam lakukan. Keduanya sepakat mengakui bahwa perempuan memiliki daya pikat atau pesona. Hal tersebut karena adanya dorongan atau kecenderungan jiwa yang memang diciptakan demikian (pada laki-laki).

Adapun terkait perbedaan yang ada dalam tafsiran At-Ṭabari dan Sayyid Qutb, berikut penulis sajikan apa saja perbedaan tafsiran keduanya umum secara ringkas, sebagai berikut:

Pertama, At-Ṭabari tetap menyajikan riwayat-riwayat yang bersumber dari kisah Israiliyat guna menambah wawasan para pembaca dan memperkaya tafsiran yang ada. Meski penyebutan itu bukan berarti ia membenarkannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kritik yang ia sampaikan atau pen-*tarjih*-an yang meninggalkan riwayat-riwayat tersebut. Sedangkan Sayyid Qutb sama sekali memilih untuk tidak menyebutkan riwayat-riwayat yang bersumber dari kisah Israiliyat. Meskipun ada, itu hanya sebatas nama dari pelaku yang sudah masyhur di kalangan para ulama.

Kedua, At-Ṭabari lebih menfokuskan pada pengungkapan makna yang detail dan kaya akan riwayat sesuai dengan zamannya. Sehingga penjelasan yang ada hanya terfokus pada ayat dan kontek ayat itu sendiri. Adapun Sayyid Qutb lebih condong pada pengungkapan isyarat dan pembelajaran dari ayat-ayat Al-Qur'an agar *relate* dengan kehidupan saat ini serta mampu direalisasikan secara maksimal. Sehingga penjelasan yang ada tidak hanya melihat makna ayat yang ada, bahkan tak jarang penjelasan yang ia berikan diluar itu namun yang selaras dengan konteks ayat yang ada.

kemudian perbedaan detail terkait tema-tema yang sudah dibahas sebelumnya akan dibahas dalam bentuk tabel sehingga memudahkan para pembaca. Berikut perbedaannya: Perbedaan penafsiran At-Ṭabari dan Sayyid Qutb

Tabel.1 4

tema	ayat	Tafsir at-Ṭabari	Tafsir Sayyid Quṭb
Penurunan manusia dari surga	QS. Al-Baqarah/2 : 35 QS. Al-A'raf /7: 19-23 QS. Ṭaha/20: 117 QS. Ṭaha/20: 120-123	Allah menurunkan Adam, Hawa, iblis, dan ular dari surga	Allah menurunkan Adam, Hawa, iblis dan kelompoknya dari surga. Tanpa ada penyebutan ular
Pembunuhan pertama	QS. Al-Maidah/5: 27-31.	Si membunuh menggendong jasad saudaranya di bahunya selama beberapa lama, hingga jasad saudaranya itu berbau busuk.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat penjelasan “hingga jasad tersebut berbau busuk” <p>si pembunuh tidak mengetahui apa yang harus dilakukan memiliki dua kemungkinan yaitu: pertama, ia tidak mengetahui bahwa mayat itu harus di kubur. Kedua, ia memiliki usia yang masih sangat muda, sehingga ia belum pernah melihat mayit dikubur.</p>

Malaikat Harut dan Marut	QS. Al-Baqarah/2 : 102	Mempelajari ilmu sihir bukanlah maksiat selama tidak mempraktikkannya	sihir, mempelajari sihir dan mempergunakannya sebagai kekafiran
Pesona Perempuan	QS. Ali 'Imran/3: 14 QS. An-Nisa/4: 28	Perempuan dan hal-hal yang diinginkan pada ayat ini memiliki level daya tarik yang sama	Perempuan dan anak merupakan sesuatu yang sangat amat dicintai. Sehingga memiliki level daya Tarik di atas hal-hal menarik lainnya.
Tipu daya perempuan	QS. Yusuf/12: 28	إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ Hanya ditujukan kepada imraah al-'azîz .	Perempuan normal memang memiliki tipu daya yang besar

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup banyak meski bukanlah sesuatu yang sangat besar atau berseberangan. Perbedaan ini juga sedikit banyak menunjukkan bahwa terjadinya perubahan atau variasi tafsiran terhadap ayat-ayat terkait fitnah perempuan.

Alasan terjadinya perbedaan tafsiran di antara Aṭ-Ṭabari dan Sayyid Quṭb disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Keduanya berada di masa yang berbeda.

Aṭ-Ṭabari lahir pada abad ke-2 H dan masih merupakan ulama dari tiga masa keemasan awal Islam. Sehingga nuansa tafsir yang dihadirkan seperti fokus pada periwayatan terlihat jelas dalam karyanya. Ini pula yang menjadi alasan mengapa terdapat riwayat-riwayat yang bersumber dari kisah Israiliyat dalam tafsirnya. hal ini sangat

pantas dimaklumi karena memang pada masa itu masih berada pada tahap kodifikasi.

Sedangkan Sayyid Quṭb hidup pada masa setelahnya, ia termasuk dalam kalangan mufasir kontemporer yang kurang lebih terpaut hampir satu abad pasca wafatnya aṭ-Ṭabari. Zaman yang berbeda dengan fokus masa yang berbeda pula. Jika sebelumnya masih terfokus pada pengkodifikasian, masa Sayyid Quṭb sudah berkembang ke tahap pengkajian matan. Sehingga inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa ia meninggalkan semua riwayat-riwayat yang bersumber dari kisah Israiliyat.

Kedua, Tujuan yang melatarbelakangi penulisan tafsir yang berbeda. Sehingga ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, selain untuk mendapatkan ridha Allah keduanya memiliki tujuan dan fokus yang berbeda. Aṭ-Ṭabari ingin melahirkan kitab tafsir yang mencakup segala hal-ahal yang harus diketahui oleh manusia. Sebuah kitab yang berbeda level dari kitab-kitab yang telah ada sebelumnya. Sehingga ia memuat banyak sekali pembahasan, perbedaan pendapat dan argument-argumen pendukung dalam tafsirannya.

Adapun Sayyid Quṭb ingin menciptakan karya yang mampu menghilangkan jurang pemisah antara manusia dengan Al-Qur'an melalui kitab tafsir yang menggambarkan firman Tuhan secara nyata sehingga lebih mengena ke jiwa. Itulah mengapa pembahasan dalam tafsirnya lebih kepada mengupas esensi makna dan isyarat-isyarat serta pelajaran yang dapat diambil dari setiap ayat yang sering dikaitkan dengan contoh-contoh nyata di masa itu.

Ia mengutamakan pengenalan fungsi *amaliah harakiyah* Al-Qur'an, pendididkan qur'ani Islami yang integral, langkah riil dalam memahami Al-Qur'an baik bagi individu maupun masyarakat serta turut menjelaskan

kesulitan-kesulitan dan musuh-musuh yang mengganggu umat muslim.⁶⁵

⁶⁵ Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami: Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Qutub...*, hal. 136-140.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kajian yang dilakukan penulis mengenai Fitnah Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi Komparatif Kitab Tafsir At-Ṭabârî dan Tafsir Sayyid Quṭb ini memiliki kesimpulan, sebagai berikut:

1. Kajian perempuan kian mengalami perubahan yang terjadi karena adanya perubahan fokus tafsiran dari para ulama dan tafsiran ulama klasik tidak selalu bersifat bias gender. Penafsiran At-Ṭabârî terhadap ayat-ayat terkait fitnah perempuan yang sama sekali tidak bernuansa negatif kepada perempuan. Adapun Sayyid Quṭb yang hidup pada masa modern dengan pengalaman mengembaranya ke Barat, membuat tafsirannya lebih luas dan cukup responsif gender.
2. Tafsir klasik masih mencantumkan kisah-kisah Israiliyat yang rawan akan pandangan negatif kepada perempuan namun hal ini sangat pantas dimaklumi karena memang pada masa itu masih berada pada tahap kodifikasi. Sedangkan tafsir kontemporer cenderung bersih dari riwayat-riwayat tersebut. Adapun terkait perkembangan fitnah perempuan pada masa At-Ṭabârî sulit dilacak melalui tafsirnya, karena karyanya tersebut tidak bercorak *adabul ijtima'i*. Namun secara garis besar fitnah perempuan yang terjadi masih

berkutat pada masalah klasik Adapun Sayyid Quṭb yang hidup pada masa modern dengan pengalaman mengembaranya ke Barat, membuatnya menghadapi fitnah perempuan yang lebih beraneka ragam yang terlihat dalam tafsirannya. Dalam menjelaskan ayat-ayat terkait fitnah perempuan, ia cenderung memberikan warna tafsiran yang lebih proposional dengan tidak terpaku pada kacamata laki-laki saja sehingga cukup responsif gender.

B. SARAN

Dalam proses penelitian tentang studi Rekonsiderasi Fitnah Perempuan Dalam Tafsir Al-Qur'an, Studi Komparatif Kitab Tafsir Aṭ-Ṭabârî Dan Tafsir Sayyid Quṭb, penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat perlu adanya perbaikan, penyempurnaan, dan eksplorasi bagi peneliti dan pengkaji yang akan datang. Oleh karena itu, penulis menyarankan beberapa eksplorasi yang hendak disempurnakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terkait kepada para pemerhati Al-Qur'an dan tafsir, untuk meneruskan penelitian ini maupun melakukan kajian ulang. Karena pada dasarnya penelitian ini tidak sempurna dan tentunya hal ini membutuhkan langkah lanjutan dengan kajian yang lebih mendalam, utuh, dan menyeluruh sebagai dinamisasi wacana tersebut. Terlebih pemahaman akan penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berhenti dan akan terus berkembang. kemudian juga masih terdapat banyak tema-tema terkait perempuan yang belum dikaji. Terdapat banyak ruang kosong serta pandangan-pandangan yang tidak responsif jender yang perlu untuk dibenahi bersama.
2. Kepada pemerintah agar terus mendukung pengkajian Al-Qur'an agar lahirnya riset yang menggali konsep qur'ani dengan mengaplikasikan metode penafsiran kontemporer dan menggabungkan berbagai pendekatan perlu menjadi fokus bagi para pemerhati dan peneliti Al-Qur'an. Pendekatan multidisiplin ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap dinamika dan permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini.
3. kepada para pendakwah. Agar terus berupaya berjuang dalam mengajak kepada kebaikan serta keilmuan dengan spirit-

spirit pandangan reponsif jender dengan tetap meng-*improve* diri dari sisi keilmuan. Gunakanlah cara-cara yang santun dan pandangan yang proposional khususnya pada tema-tema yang berkaitan dengan relasi jender antara laki-laki dan perempuan. Perlu peningkatan objektivitas dalam menilai dan melihat suatu sehingga tidak menimbulkan pandangan bias jender

4. kepada semua pihak, termasuk peneliti jender, dan masyarakat umum, untuk mengubah paradigma dan perilaku yang belum memandang perempuan dan laki-laki sebagai subjek yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Majah, Abdullah Muhammah bin Zaid. *As-Sunân*, Jil. 5, Beirut: Dar at-Tashil, 2014, *Kitâb al-Adab*, No. 3678.
- Abu ‘Abdillah Al-Bukhari, *Shahîh Al-bukhârîy*, diterjemah oleh Muhammad Muhsin Khan, Riyadh: Dar as-salam, 1997, Vol. 7
- Adim, Syarief Muhammad Abdul. *al-Mar`atu fil Islam wal Mar`atu fil `Aqidati al-Yahudiah wal-Masiihiyah baina al-Usthurah wal Haqiqah*, diterjemahkan oleh Ibrahim Qamaruddin, Kanada:t.p, 2009.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib . *al-Mufradât fi Gârib al-Qur`an*, diterjemah oleh Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- al-Jawi, Abdurrauf Bin Ali al-Fansuri *Tarjumân al-Mustafîd*, Jakarta: Raja publishing, 2010
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilâlil Qur`ân: Sayyid Qutub*, Era Intermedia, 2001
- al-Mishry, Ibnu Mandzur al-Afiqy . *Lisân al-`Arab*, Jil. 10, Beirut: Dar Shâdr, 1883
- Al-Qurṭubi, Abi Bakr . *Al-Jâmi' al-Ahkâm Al-Qur`ân*, Jil.6, Beirut, Muassas al-Risalah, 2006.

- Al-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir, Jil. 6*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2013
- an-Naisaburi, Syarief Muhammad Abdul. *Sahîh Muslim*, Beirut: Dar at-tashil, 2014
- an-Nasa'i, Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib. *As-Sunân al-Kubrâ*, Beirut: Risalah, 2001.
- Aṭ- Ṭabâri, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ay Al-Qur'ân*, diterjemah oleh Ahmad Abdurraziq Al-Bakri dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Bakr, Ala'. *Fitnat al-Nisâ'*, Kairo: Dar al-'Aqidah, 2003
- Diana Trisnawati, "Revolusi Mesir 23 Juli 1952: Berakhirnya Pemerintahan Raja Farouk" *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013
- Jauzi, Ibnul. *Dzammul Hawa*, diterjemah oleh Masturi Irham dan Malik Supar, Jakarta: ustaka Al-Kautsar, 2014
- Karim, Khalil Abdul. *Mujtama' Yatsrib Alaqaq al-Rajul wa al-Mar'ah fi Ahd al-Nabiy wa al-Khulafa' al-R â'syidîn*, diterjemah oleh Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007
- Katsir, Ibnu *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, Jil. 2, Riyadh: Dar al-Ṭayyibah li al-Nusyur wa al-Auzi', 1999
- Kharir, Agus dan Aimil Anam "Fitnah Wanita Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir al-Qurṭubi dan Tafsir an-Nur)", *Jurnal El-Warqoh*, Vol.5 No. 1 Tahun 2021
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah*. Bandung: Afkaruna, 2021
- Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 31 Tahun 2015
- Mernissi, Fatima . *Women and Islam an Historical and Theological*, Oxford UK: British Library Cataloguing in Publicatin Data, 1991
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita: Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah muslim*, Bandung: Mizan, 1999
- Mernissi, Fatima. *Women and Islam an Historical and Theological*, Oxford UK: British Library Cataloguing in Publicatin Data, 1991
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997

- Mustaqim, A bdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022
- Nadia Duvall, *Islamist Occidentalism Sayyid Qutb and the Western Other*, Berlin: Gerlach Press, 2019
- Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*, diterjemah oleh Zuhilmisyari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Qandil, Abdul Mun'im. *Fitnah al-Nisâ'*, diterjemah oleh Zeyd Husein Al-Hamid, Surabaya, Risalah Gusti, 1994
- Reza Bakhtiar Ramadan, "Fenomena Jilba Baru di Mesir: Trnasformasi Gerakan Feminisme Mesir Pada Masa Pemerintahan Husni Mubarak", *Tesis*, Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 2018, hal 109.
- Riffat Hassan, *Muslim Feminist Theologian*, t.p, t.t.,
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, terj. M.T Sutopo, Bandung: CV. Alfabeta, 2018
- Wilda Eka Safitri, "Peran Perempuan Terhadap Perubahan Sosial Mesir", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018
- Zaedi, Mohammad. "Karakteristik Tafsir *Fi Zilâlil Qur'ân* dalam *Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1 No. 1, 2021

JURNAL

- Fathurrahman. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Legitimasi Sejarah Atas Kepemimpinan Politik Perempuan" dalam *Jurnal El-Hikam* Vol. IX No. 1 Tahun 2016
- Firdaus, Muhamad Yoga dan Eni Zulaeha. "Kajian Metodologis Tafsir *Fi Zilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Qutb", dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba* Vol. 5 Nomor 6 Tahun 2023
- Khfaji, Abdalzahra Jasim Shaboot . "Court Women in the Second Abbasid Era (232-334 AH/847-945 AD) Historical Statistical Study" dalam *Jurnal Multicultural Education* Vol. 7 No. 8 Tahun 2021

- Lestari, Mutia dan Susanti Vera. “Metodologi Tafsir *Fi Zilâlil Qur’ân* Sayyid Qutb” dalam *Junal Iman dan Spiritualitas* Vol. 1 No. 1 tahun 2021
- Milner, Teresa A. dan Bruce S. McEwen. “Understanding the Broad Influence of Sex Hormones and Sex Differences in the Brain”, dalam *Journal of Neuroscience Research* Tahun 2017. Hal. 24-33
- Mohammad Zaedi, “Karakteristik Tafsir *Fi Zilâlil Qur’ân*” dalam *Jurnal Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1 Tahun 2021
- Muhamad Yoga Firdaus dan Eni Zulaeha, “Kajian Metodologis Tafsir *Fi Zilâlil Qur’ân* Karya Sayyid Qutb”, dalam *Jurnal Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba* Vol. 5 Nomor 6 Tahun 2023
- Nursyamsu dan Mutmainnah. “Kehancuran Imperium Abbasiyah di Baghdad” dalam *Jurnal Panrita* Vol.1 No. 1 Tahun 2021, hal. 125.
- Ostanakulova, Khulkar. “From Slavery to Becoming A Lady in the Abbasid Era” dalam *American Journal of Pedagogical and Educational Research* Vol. 17 Tahun 2023
- Rafiq, Mohd. “Strategi Dakwah Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Pendekatan Komunikasi Politik, Sosial Buaya, Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan)” Dalam *Jurnal Hikmah* Vol. 16 No. 1 Tahun 2022

WEB

- Baharudi, Ahmad Ghufron . Almizan, *Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-matidalam>, diakses pada 30 September 2023.
- Baharudi, Ahmad Ghufron. Almizan, *Biografi Sayyid Qutub (Ilmuan yang Dihukum Mati)*, <https://almizan.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/304/biografi-sayyid-qutub-ilmuan-yang-dihukumi-matidalam>, diakses pada 30 September 2023.
- Dahlan, Aisah. RumilAl-Hilyah, Perbedaan Persepsi pria dan Wanita, dalam

- <https://www.youtube.com/watch?v=Fo8uGGAfz8M>, diakses pada 5 November 2023
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an-Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektor Keagamaan, *Tafsir tahlily kemenag*, dalam <https://quran.kemenag.go.id>, diakses pada 1 November 2023.
- Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Feminism_in_Egypt, diakses pada 18 Januari 2024 pukul 00: 38 WIB.
- Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 12 Desember 2023.
- Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 12 Desember 2023.
- Wikipedia: Ensiklopedia bebas, *Sayyid Qutb*, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Qutb, diakses pada 30 September 2023.

